

BMP.UKI: NIB-0..-TPL-2020



BUKU MATERI PEMBELAJARAN TEOLOGIA PERJANJIAN LAMA 1

Disusun oleh:

Noh Ibrahim Boiliu, M.Th., M.Pd.

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA
2020**



BUKU MATERI PEMBELAJARAN **TEOLOGIA PERJANJIAN LAMA1**

Disusun oleh:

Noh Ibrahim Boiliu, M.Th., M.Pd

PRODI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA
2020

KATA PENGANTAR

Buku Materi Pembelajaran Teologia Perjanjian Lama (Kejadian–Maleakhi) merupakan buku yang disusun untuk keperluan pembelajaran mata kuliah Teologia Perjanjian Lama. Buku Materi Pembelajaran ini diperuntukan bagi mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Agama Kristen (Prodi PAK), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Kristen Indonesia (UKI).

Teologia Perjanjian Lama, dalam kajiannya sebagai salah satu rumpun ilmu teologi, Teologia Perjanjian Lama berada dalam rumpun Teologia Biblika (ilmu teologia memiliki empat rumpun: Teologia Biblika, Teologia Sistematika, Teologia Historika, dan Teologia Praktika). Teologia Biblika disebut sebagai teologia murni sebab kajiannya hanya berkaitan dengan Alkitab saja. Dikatakan demikian karena dalam prosesnya, bidang garapannya hanya Alkitab. Ini berbeda dengan Teologia Sistematika, Teologia Historika dan Teologia Praktika. Misalnya, Teologia Sistematika dalam prosesnya tidak hanya bersumber dari Alkitab tetapi juga di luar Alkitab, yakni tradisi gereja.

Teologia Perjanjian Lama sebagai sub kajian dari Teologia Biblika (termasuk Teologia Perjanjian Baru) dalam kurikulum Prodi Pendidikan Agama Kristen adalah sangat penting. Teologia Perjanjian Lama merupakan isi atau konten utama dalam Pendidikan Agama Kristen. Diskusi atau pembicaraan dalam Pendidikan Agama Kristen akan menjadi penting dan benar ketika Teologia Perjanjian Lama ditempatkan sebagai konten utama (sama halnya dalam diskusi atau pembicaraan tentang ilmu teologia. Di mana Teologia Sistematika, Historika, dan Praktika menerima manfaat dari Teologia Biblika. Misalnya, Teologia Sistematika dalam prosesnya menerima atau mengambil bahan dari Teologia Biblika dengan penalaran deduktifis). Teologia Perjanjian Lama menjadi fondasi bagi Pendidikan Agama Kristen.

Berdasarkan perumpunan dalam ilmu teologia, Pendidikan Agama Kristen termasuk dalam rumpun Teologia Praktika. Sifat dari Pendidikan Agama Kristen adalah terapan. Sebab bersifat terapan maka yang hendak diterapkan adalah ilmu teologia. Maka Teologia

Perjanjian Lama menjadi penyokong dan pemasok utama materi bagi Pendidikan Agama Kristen. Ilmu non teologia (Filsafat, Sosiologi, Psikologi, Pendidikan, dll menjadi metode pendekatan/jembatan).

Oleh karena itu, diharapkan kepada seluruh mahasiswa/i yang mengikuti mata kuliah ini agar mempelajari materi ini dengan sebaik-baiknya. Manfaat yang diperoleh ketika mahasiswa/i menguasai materi ini adalah mahasiswa/i akan mudah untuk membangun konsep Pendidikan Agama Kristen yang berdasarkan kajian Alkitab (Perjanjian Lama), atau pun merekonstruksi kembali bahan-bahan Pendidikan Agama Kristen yang sudah ada, bahkan dapat membuat dan mengembangkan materi-materi pembelajaran pada tingkat Pendidikan Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dan Sekolah Menengah Atas.

Jakarta, September 2020

Noh Ibrahim Boiliu

Petunjuk Penggunaan Modul

Buku Materi Pembelajaran ini terdiri dari dua bagian utama, yakni *pertama*, Pendahuluan. Terdiri dari materi: Premis Dasar Teologia Perjanjian Lama, Penciptaan dan Peristiwa Keluaran, Gambaran Umum Penyataan Perjanjian lama tentang Pemilihan, Pemilihan dan Tanggung Jawab Israel, Nama Allah, Pencari Pedagogi dalam Ulangan Melalui Idiologi Ulangan, Dasar-dasar Pedagogi dalam Pentateukh dan Sejarah.

1. Mahasiwa/i dapat menguasai materi dalam Buku Materi Pembelajaran yang terdiri dari:
 - 1) Modul 1: Premis Dasar Teologia Perjanjian Lama,
 - 2) Modul 2: Penciptaan dan Peristiwa Keluaran,
 - 3) Modul 3: Gambaran Umum Penyataan Perjanjian lama tentang Pemilihan,
 - 4) Modul 4: Pemilihan dan Tanggung Jawab Israel,
 - 5) Modul 5: Nama Allah,
 - 6) Modul 6: Pencari Pedagogi dalam Ulangan Melalui Idiologi Ulangan,
 - 7) Modul 7: Dasar-dasar Pedagogi dalam Pentateukh dan Sejarah.
 - 8) Lampiran. Lampiran berisi artikel tentang Teologia Perjanjian Lama dalam Praksis PAK. Artikel-artikel ini merupakan contoh mengelaborasi bahan teologi Perjanjian Lama ke dalam PAK.
2. Mahasiswa terlebih dahulu membaca Buku Materi Pembelajaran ini, dimulai dari Modul 1-7. Dilakukan secara beruntun. Setelah membaca materi dan setiap Kegiatan Pembelajaran, Anda dapat menguji kompetensi/kemampuan Anda. Sebab setiap kegiatan pembelajaran dilengkapi dengan uji keahaman dan uji kompetensi.
3. Apabila Anda belum menguasai 75% dari setiap kegiatan pembelajaran maka Anda dapat mengulangi untuk mempelajari materi yang tersedia dalam Buku Materi Pembelajaran ini. Apabila Anda masih mengalami kesulitan memahami materi dalam Buku ini, silahkan diskusikan dengan teman atau dosen pengampu mata kuliah Teologia Perjanjian Lama.

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)
MATA KULIAH TEOLOGI PERJANJIAN LAMA 1

	UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA FAKULTAS : KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN JURUSAN / PRODI : PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN			
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)				
NAMA MATA KULIAH	KODE MATA KULIAH	BOBOT (SKS)	SEMESTER	TANGG AL PENYU SUNAN
Teologi Perjanjian Lama-1	171141031	2	3	31 Juli 2020
OTORISASI	Pengembang RPS	Koordinator RMK	Ketua Program Studi	
	Tim Penyusun RPS:		Christina Metallica Samosir, M.Pd.K.	
Capaian Pembelajaran (CP)	CPL (Program Sarjana)			
	SIKAP	1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;		

		2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika; 3. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa; 4. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik; 5. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
	PENGETAHUAN	1. Menguasai bahan kajian Teologia Perjanjian Lama
	KETRAAMPILAN UMUM	1. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur 2. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah praktik plagiasi;
	KETRAAMPILAN KHUSUS	
	CPMK (Capaian Pembelajaran Mata Kuliah)	
	CPMK1	Mampu mengetahui dan memahami Premis Dasar Teologia Perjanjian Lama, Fungsi TPL, Metode TPL
	CPMK2	Mampu mengetahui dan memahami Penciptaan dan Peristiwa Keluaran
	CPMK3	Mampu mengetahui dan memahami Gambaran Umum Pernyataan Perjanjian lama tentang Pemilihan
	CPMK4	Mampu mengetahui dan memahami Pemilihan dan Tanggung Jawab Israel
	CPMK5	Mampu mengetahui dan memahami Nama Allah
	CPMK6	Mampu mengetahui dan memahami Pencari Pedagogi dalam Ulangan Melalui Idiologi Ulangan
	CPMK 7	Mampu mengetahui dan memahami Dasar-dasar Pedagogi dalam Pentateukh dan Sejarah
Deskripsi Singkat MK	Mata kuliah ini menjelaskan tentang Premis Dasar Teologia Perjanjian Lama, Penciptaan dan Peristiwa Keluaran, Gambaran Umum Pernyataan Perjanjian lama tentang Pemilihan, Pemilihan dan Tanggung Jawab Israel, Nama Allah, Pencari Pedagogi dalam Ulangan Melalui Idiologi Ulangan, Dasar-dasar Pedagogi dalam Pentateukh dan Sejarah	

Bahan Kajian/ Materi Pembelajaran	1. Premis Dasar Teologia Perjanjian Lama, 2. Penciptaan dan Peristiwa Keluaran, 3. Gambaran Umum Penyataan Perjanjian lama tentang Pemilihan, 4. Pemilihan dan Tanggung Jawab Israel, 5. Nama Allah, 6. Pencari Pedagogi dalam Ulangan Melalui Idiologi Ulangan, 7. Dasar-dasar Pedagogi dalam Pentateukh dan Sejarah					
Daftar Referensi	Utama:					
	1. Alkitab 2. Claus Westerman, Elements of Old Testament Theologi Atalanta: John Knox Press 3. Gerhard H. Hasel. Teologi Perjanjian Lama. Masalah-masalah Pokok alam Perdebatan saat ini. Terj. Malang: Gandum Mas,(2006). 4. Horst Dietrich Preuss, Old Testamen Theology, Edinburgh: T&T Clark, 1995. Jilid 1 & 2 5. Kanneth O. Gangel & Warren S. Benson, Christian Education. Its History and Philosophy, Brodway: Moody Press, 1983 6. Paul Enns. The Moody Handbook of Theology. Terj. Malang: SAAT, (1989). H.19-25 7. Walter Brueggemann, Theology of the Old Testamen, Minneapolis: Fortress Press, 1997.					
	Pendukung:					
	1.					
Nama Dosen Pengampu	Noh Ibrahim Boiliu, M.Th					
Mata kuliah prasyarat	Hermeneutika Perjanjian Lama					
Minggu Ke-	Sub-CPMK (Kemampuan	Bahan Kajian (Materi Pembelajaran)	Bentuk dan	Estimasi Waktu	Pengalaman Belajar	Penilaian

	akhir yang direncanakan)		Metode Pembelajaran [Media & Sumber Belajar]		Mahasiswa	Kriteria & Bentuk	Indikator	Bobot (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1,2	Mampu menguasai dan memahami Premis Dasar Teologia Perjanjian Lama, Fungsi TPL dan Metodologi TPL	a. Kanon b. Pengilhaman Alkitab: Verbal dan Planary c. Otoritas Bersumber dari Pengilhaman d. Wahyu e. Sejarah Teologia Perjanjian Lama a) Dari Masa Reformasi-Aufklarung b) Masa Pencerahan-Teologia Dialektika c) Masa Kebangunan Kembali Teologia Perjanjian Lama f. Fungsi Teologia Perjanjian Lama a) Fungsi Deskriptif b) Fungsi Teologis c) Fungsi Teologis-Historis-	• Ceramah • CL	120	Mendengarkan penjelasan dosen dan mengajukan pertanyaan	-	-	-

		g. Metode Pendekatan Teologia Perjanjian Lama a) Metode didaktik Dogmatik b) Metode Progresif-Genetik c) Metode Representasi Menyeluruh d) Metode Diakronis e) Metode Pembentukan Tradisi f) Metode Dialektik Tematik g) Metode Teologia Alkitabiah Baru h) Metode Teologia Perjanjian Lama Kanonik Multiplek						
3,4	Mampu menguasai dan memahami Penciptaan dan Peristiwa Keluaran	1. Teologia Penciptaan dalam Kitab Kejadian 2. Manusia sebagai Ciptaan 3. Teologia Keluaran 1) Pendahuluan 2) Konsenterasi Teologi Keluaran 3) Tema-tema Teologi Keluaran	• SDL • CL • DL	120	Mendeng arkan penjelasa n dosen dan mengaju kan pertanyaa n	-	-	-

		a. Teologia Nama Allah (Yahweh) b. Teologia Kuasa Allah c. Teologia Kekudusan d. Teologia Kesetiaan e. Teologia Keselamatan f. Teologia Kehadiran						
5	Mampu menguasai dan memahami Gambaran Umum Pernyataan Perjanjian lama tentang Pemilihan	1. Kata Kerja Memilih 2. Pemilihan Individu 3. Pemilihan Rakyat 4. Pemilihan dan Sejarah 5. Teologi Pemilihan 6. Permasalahan Pemilihan	Dialog interaktif	60	Mendengarkan penjelasan dosen dan mengajukan pertanyaan	-	-	-
6	Mampu menguasai dan memahami Pemilihan dan Tanggung Jawab Israel	1. Peristiwa Keluaran sebagai Pemilihan Utama 2. Kisah Keluaran sebagai pemilihan 3. Israel sebagai Komunitas Keluaran 4. Israel sebagai Sebuah Bangsa dan Komunitas Iman	Dialog interaktif	60	Mendengarkan penjelasan dosen dan mengajukan pertanyaan	-	-	-

		5. Tradisi Sinai dan Perjanjian Sinai						
7	Mahasiswa mengembangkan 1 pokok pikiran teologis dari pert. Minggu ke 1-6	Tema sesuai pilihan mahasiswa	Studi mandiri		- Memilih pokok pikiran teologis Mengembangkannya dengan menggunakan literatur	1. Pokok pikiran yang dipilih tidak diluar materi pertemuan 1-6 2. Sumber/literatur yang digunakan sesuai dan mendukung pokok pikiran teologis yang dipilih Rubrik	1. Terdapat dalam pertemuan 1-6 2. Argumentatif Sistematis	30 %
8	Mampu menguasai dan memahami Nama Allah	a. Pendahuluan b. Yahweh c. YHWH <i>sebaoth</i> d. Sebutan-sebutan Tuhan (1) Elohim (2) El (3) Eloah1 e. Yahweh Mengungkapkan DiriNys Peristilahan	Dialog interaktif	60	Mendengarkan penjelasan dosen dan mengajukan pertanyaan	-	-	-
9	Mampu menguasai dan memahami Pencari Pedagogi dalam Ulangan Melalui Idiologi Ulangan	a. Idiologi Ulangan a) Hikmat dalam Deuteronomi b) Humanisme c) Didaktik d) Pengajaran/doktrin Pahala	Dialog interaktif	60	Mendengarkan penjelasan dosen dan mengajukan pertanyaan	-	-	-

		e) Kasih f) Landasan etika sosial g) Kesimpulan						
10,11	Mampu menguasai dan memahami Dasar-dasar Pedagogi dalam Pentateukh dan Sejarah	1. Pendidikan dalam Keluarga 2. Pendidikan di Kemah Suci 3. Torah, Pengajaran Allah 4. Para Imam 5. Pendidikan agama masa permulaan Israel sampai pembuangan ke Babel Pendidikan agama masa pembuangan ke Babel sampai permulaan masehi	Dialog Interaktif	120	Mendengarkan penjelasan dosen dan mengajukan pertanyaan	-	-	-
12,13	Mampu menguasai dan membangun konsep PAK berdasarkan perspektif Pentateukh dan Sejarah	Mahasiswa memilih salah satu tema teologi di bawah ini: 1. Pemilihan dan tanggungjawab Israel 2. Hukum dan Janji 3. Tanah dan Tanggungjawab ekologi 4. Penciptaan dan Perjanjian Dekalog			Mengumpulkan bahan sesuai tema, mempelajari bahan, Presentasi, berargumentasi	Pokok pikiran yang dipilih tidak diluar materi pertemuan 8-11; Sumber/literatur yang digunakan sesuai dan mendukung pokok pikiran teologis yang dipilih Rubrik	Kemampuan mengelaborasi materi, kemampuan mempresentasikan materi, menjawab pertanyaan	30%
1-16	Mahasiswa menunjukkan pemahamannya tentang TPL dan	Bahan kajian mengacu pada tema yang dibahas dalam makalah			Tema dan pembahasan sinkron atau sesuai;	- Dalam pembahasan, mahasiswa mampu menjelaskan pokok permasalahan,	1. Judul dalam bentuk kalimat pernyataan bukan pertanyaan	40%

	Mampu membangun konsep PAK berdasarkan perspektif Pentateukh dan Sejarah				Mengorelasikan TPL (tema teologis tertentu) dengan konteks PAK - Mahasiswa mampu menunjukkan gap teori/metode - Mahasiswa dapat menunjukkan pembahasan secara baik Pada bagian analisa, pembahasan, dan kesimpulan NB: bagian 12 dan 13 (struktur artikel) akan disampaikan sebagai pra kuliah secara daring, satu minggu sebelum perkuliahan dimulai. Mahasiswa yang tidak hadir pada pra kuliah, tidak mendapatkan layanan konsultasi makalah dari dosen	- Panjang halaman minimal 6 hlm, 1,5 spasi. Times New Roman. Margin Top 3, left 3, right, 2,5, bottom 3 3. Jumlah Sumber minimal 10. 6 buku, 5 jurnal 4. Menggunakan model sitasi APA 5. Tidak copy paste (bila copy paste, maka tidak mendapatkan nilai makalah yang equivalen dengan UTS . Sistematika: Struktur makalah: - Judul (Times New Roman, ukuran 14 PT; di bawah judul: nama penulis - Abstrak: Inggris dan Indonesia - Pendahuluan: berisi permasalahan berkaitan dengan pokok pembahasan.	
--	--	--	--	--	---	--	--

							Pembahasannya dapat dimulai dari masalah di lapangan/data lapangan, data dari internet (valid), dari artikel di jurnal - Teori/kajian pustaka: berisi pemaparan penulis berkaitan dengan pokok bahasan - Analisis dan Pembahasan Berisi analisis penulis berkaitan dengan teori (tema teologis) untuk membuat sintesis - Kesimpulan: berisi simpulan penulis berkaitan dengan pembahasan Daftar Pustaka	
--	--	--	--	--	--	--	--	--

1. CPL yang dibebankan pada mata kuliah adalah beberapa capaian pembelajaran lulusan program studi (CPL-PRODI) yang digunakan untuk pembentukan/pengembangan sebuah mata kuliah yang terdiri dari aspek sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus dan pengetahuan.
2. CPMata kuliah(CPMK) adalah kemampuan yang dijabarkan secara spesifik dari CPL yang dibebankan pada mata kuliah, dan bersifat spesifik terhadap bahan

- kajian atau materi pembelajaran mata kuliah tersebut.
3. Sub-CP Mata kuliah (Sub-CPMK) adalah kemampuan yang dijabarkan secara spesifik dari CPMK yang dapat diukur atau diamati dan merupakan kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran, dan bersifat spesifik terhadap materi pembelajaran mata kuliah tersebut.
 4. Kriteria Penilaian adalah patokan yang digunakan sebagai ukuran atau tolok ukur ketercapaian pembelajaran dalam penilaian berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Kriteria penilaian merupakan pedoman bagi penilai agar penilaian konsisten dan tidak bias. Kriteria dapat berupa kuantitatif atau kualitatif.
 5. Indikator penilaian kemampuan dalam proses maupun hasil belajar mahasiswa adalah pernyataan spesifik dan terukur yang mengidentifikasi kemampuan atau kinerja hasil belajar mahasiswa yang disertai bukti-bukti.

SISTEM PENILAIAN

I. PERSYARATAN UMUM

- A. Kehadiran:
 1. Jumlah kuliah tatap muka per semester yang harus dihadiri oleh mahasiswa/i adalah 24 pertemuan.
 2. Batas toleransi kehadiran mahasiswa/i 75 % dari total jumlah pertemuan.
 3. Kriteria ketidakhadiran mahasiswa/i adalah: S (sakit) ditandai dengan surat keterangan dokter, I (Ijin) ditandai dengan surat ijin resmi, dan A (Alpa), maksimal 4x pertemuan kelas.
 4. Mahasiswa aktif dan partisipatif mengikuti ibadah keluarga besar UKI dan tidak diperkenankan melakukan kegiatan lain selama ibadah berlangsung.
 5. Toleransi keterlambatan perkuliahan (dosen + mahasiswa/i) setiap tatap muka adalah 15 menit. Jika setelah 15 menit dosen + mahasiswa/i tidak hadir maka perkuliahan dibatalkan. (kecuali ada persetujuan atau ada masalah tertentu).
- B. Perkuliahan:
 1. Mata kuliah yang dilaksanakan mahasiswa berbasis KKNI.
 2. Mata kuliah berbasis KKNI dinilai/dievaluasi per topik yang telah tuntas
 3. Persentase penilaian/evaluasi ditentukan oleh dosen yang bersangkutan sesuai kompetensi MK dan capaian pembelajaran.
 4. Tidak diperkenankan meninggalkan kelas selama perkuliahan tanpa ijin oleh dosen.
 5. Mahasiswa tidak diijinkan membuka HP saat proses belajar mengajar berlangsung tanpa ijin oleh dosen.
 6. Mahasiswa memakai busana yang sopan.
 7. Tidak membuat kegaduhan selama proses pembelajaran berlangsung.

- C. Kejahatan akademik: plagiarisme Menurut Peraturan Menteri Pendidikan RI Nomor 17 Tahun 2010:
“Plagiat adalah perbuatan **sengaja** atau **tidak sengaja** dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai.” (Permendik No 17 Tahun 2010 dan Panduan Anti Plagiasime terlampir).
Sanksi sesuai Permendik No 17 Tahun 2010 Pasal 12:
1. teguran;
 2. peringatan tertulis;
 3. penundaan pemberian sebagian hak mahasiswa;
 4. pembatalan nilai satu atau beberapa mata kuliah yang diperoleh mahasiswa;
 5. pemberhentian dengan hormat dari status sebagai mahasiswa;
 6. pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai mahasiswa; atau
 7. pembatalan ijazah apabila mahasiswa telah lulus dari suatu program.

II. PERSYARATAN KHUSUS

- A. Tugas dan Tanggung jawab mahasiswa/i
Pada setiap tatap muka mahasiswa/i diwajibkan berpartisipasi aktif dalam proses perkuliahan melalui hal-hal berikut
1. Kuis reguler: mahasiswa wajib mempersiapkan diri dan mengikuti kuis reguler yang diadakan setiap tatap muka. Materi kuis diambil dari materi yang akan dibahas pada tatap muka hari itu.
 2. Presentasi: mahasiswa/i wajib berpartisipasi aktif dalam diskusi yang diadakan dalam setiap tatap muka sesuai kebutuhan materi perkuliahan (lihat RPS).
 3. Studi lapangan/*service learning*: mahasiswa/i wajib berpartisipasi aktif dalam studi lapangan yang diadakan di luar kampus sesuai topik materi perkuliahan yang sudah ditentukan dalam RPS.
 4. Tugas Mandiri: mahasiswa/i wajib mengerjakan tugas mandiri dalam bentuk review materi kuliah yang telah diberi tanda bintang pada referensi yang digunakan di RPS.
 5. Tugas terstruktur: mahasiswa/i wajib membentuk kelompok untuk mendiskusikan berbagai fenomena sosiologis yang berhubungan dengan media dengan menerapkan konsep, teori dan metode analisis sosiologis media untuk menganalisis dan menjelaskannya.
- B. Gaya Selingkung Pengerjaan Tugas
1. Untuk mengerjakan tugas review, mahasiswa/i wajib mematuhi ketentuan berikut:

- a. Artikel mahasiswa/i harus ditulis dengan komposisi: Pendahuluan (1 hal), Pembahasan (2 hal), Kesimpulan (½ hal).
 - b. Daftar referensi minimal menggunakan 3 buku dan 2 jurnal ilmiah.
 - c. Pengutipan dan penulisan daftar pustaka menggunakan “Chicago Manual Style” (terlampir).
 - d. Ketentuan kertas A4, huruf Cambria, ukuran jenis 12, spasi 1½.
2. Untuk mengerjakan tugas makalah kelompok, mahasiswa/i wajib mematuhi ketentuan berikut:
 - a. Artikel mahasiswa/i harus ditulis dengan komposisi: Pendahuluan berisi permasalahan dan pentingnya isu/fenomena tersebut dibahas (2 hal), Tinjauan Teoritis berisi teori apa yang hendak digunakan sebagai pisau analisis (2 hal), Pembahasan (5 hal), Kesimpulan (1 hal).
 - b. Daftar referensi minimal menggunakan 5 buku dan 10 jurnal ilmiah.
 - c. Pengutipan dan penulisan daftar pustaka menggunakan “APA (American Psychological Association).
 - d. Ketentuan kertas A4, jenis huruf Cambria, ukuran 12, spasi 1½.

III. PENILAIAN (*point-point penilaian rubrick dapat diisi sesuai dengan kebutuhan)

1. Rubrik penilaian presentasi

No	Indikator Penilaian Presentasi	Bobot (B)	Nilai (N)	B x N
	(silahkan diisi dosen pengampu) dst.	%		
		%		
		%		
Jumlah				

2. Rubrik penilaian kognitif (kuis, review dan makalah)

No	Kualitas Jawaban	Bobot
1.	(silahkan diisi dosen pengampu)	%
2.		%
3.		%
4.	Contoh: mahasiswa tidak melakukan plagiasi.	%

3. Rubrik penilaian Studi Lapangan/*Service Learning*

No	Indikator	Bobot (B)	Nilai (N)	B x N
1	(silahkan diisi dosen pengampu)	%		
2		%		
3		%		
	Jumlah			

4. Rubrik penilaian sikap

No	Pernyataan	Selalu (SL)	Sering (SR)	Kadang – Kadang (KK)	Tidak Pernah (TP)
1	(silahkan diisi dosen pengampu)				
2					
3					
4					
5					

5. Skala nilai akhir dalam huruf dan angka:

Nilai Akhir (NA)	Nilai Huruf (NH)	Nilai Mutu (NM)
80,0-100,0	A	4,0
75,0-79,0	A-	3,7
70,0-74,9	B+	3,3
65,0-69,9	B	3,0
60,0-64,9	B-	2,7
55,0-59,9	C	2,3
50,0-54,9	C-	2,0
45,0-49,9	D	1,0
<44,9	E	0

6. Prosentase Tahap Penilaian Tugas dan kewajiban mahasiswa (**dapat diganti/disesuaikan oleh dosen**)
- | | | | | |
|--------|--|-------------|--------------|-----------|
| Tahap1 | : Presentasi Kelompok | sebesar 20% | setara UTS | |
| Tahap2 | : Penilaian kognitif | sebesar 20% | | |
| Tahap3 | : Penilaian sikap..... | sebesar 10% | setara Tugas | } Mandiri |
| Tahap4 | : Jumlah Kehadiran..... | sebesar 10% | | |
| Tahap5 | : Melaksanakan <i>Service Learning</i> /studi lapangan ..sebesar 30% | | setara UAS | |

Terima kasih atas kerja sama dan kerja keras mahasiswa sekalian. Shalom.

Jakarta,..... 2020

Mengetahui,

Disusun Oleh

Ketua Program Studi,

Dosen Pengampu,

ttd

ttd

Christina Metallica Samosir, M.Pd.K.

Noh Ibrahim Boiliu, M.Th

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Petunjuk Penggunaan Modul	iv
Rencana Pembelajaran Semester	vi
Daftar Isi	vii
Modul 1: Premis Dasar Teologia Perjanjian Lama	1
A. Pendahuluan	1
1. Deskripsi Materi	2
2. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Modul	2
3. Kemampuan Akhir (KA)	2
4. Prasyarat Kompetensi	3
5. Kegunaan Modul	3
6. Materi Pokok dan Materi Sub Pokok	3
B. Kegiatan Pembelajaran	3
1. Judul Kegiatan Pembelajaran	3
2. Kemampuan Akhir (KA) dan Sub Kemampuan Akhir	3
3. Uraian, Contoh, dan Ilustrasi	4
1) Uraian	4
a. Kanon	4
b. Pengilhaman Alkitab: Verbal dan Planary	6
c. Otoritas Bersumber dari Pengilhaman	7
d. Wahyu	7
e. Sejarah Teologia Perjanjian Lama	8
f. Fungsi Teologia Perjanjian Lama	13
g. Metode Pendekatan Teologia Perjanjian Lama	14
2) Contoh	17
3) Ilustrasi	17
4) Rangkuman	17
5) Latihan dan Lembar Kerja Praktis	18

6) Evaluasi pembelajaran	19
7) Umpan Balik	19
C. Penutup	19
1. Rangkuman Modul	19
2. Referensi	20
Modul 2: Penciptaan dan Peristiwa Keluaran	21
A. Pendahuluan	21
1. Deskripsi Materi	21
2. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Modul 2	22
3. Kemampuan Akhir (KA)	22
4. Prasyarat Kompetensi	22
5. Kegunaan Modul	22
6. Materi Pokok dan Materi Sub Pokok	22
B. Kegiatan Pembelajaran	23
1. Kegiatan Pembelajaran 1	23
1) Judul Kegiatan Pembelajaran 1	23
2) Kemampuan Akhir (KA) dan Sub Kemampuan Akhir	23
3) Uraian, Contoh, dan Ilustrasi	23
a. Uraian	23
a) Teologia Penciptaan dalam Kitab Kejadian	23
b) Manusia sebagai Ciptaan	31
b. Contoh	37
c. Ilustrasi	38
4) Rangkuman	38
5) Latihand an Lembar Kerja Praktik	39
6) Evaluasi Pembelajaran	39
7) Umpan Balik	39
2. Kegiatan Pembelajaran 2	39
1) Judul Kegiatan Pembejalaran 2	40
2) Kemampuan Akhir (KA) dan Sub Kemampuan Akhir	40

3) Uraian, contoh dan Ilustrasi	40
a. Uraian	40
a. Teologia Keluaran	40
b. Pendahuluan	40
c. Konsenterasi Teologi Keluaran	41
d. Tema-tema Teologi Keluaran	45
e. Contoh	51
f. Ilustrasi	51
4) Rangkuman	52
5) Latihan dan Lembar Kerja Praktis	53
6) Evaluasi Pembelajaran	53
7) Umpan Balik	53
 C. Penutup	54
1. Rangkuman Modul 2	54
2. Referensi	58
 Modul 3: Gambaran Umum Pernyataan Perjanjian Lama Tentang Pemilihan	64
A. Pendahuluan	64
1. Deskripsi Materi	65
2. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Modul 3	65
3. Kemampuan Akhir (KA)	65
4. Prasyarat Kompetensi	65
5. Kegunaan Modul 3	65
6. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok	66
 B. Kegiatan Pembelajaran	66
1. Judul Kegiatan Pembelajaran	66
2. Kemampuan Akhir (KA) dan Sub Kemampuan Akhir	66
3. Uraian, Contoh dan Ilustrasi	66
1) Uraian	66
a. Kata Kerja Memilih	66
b. Pemilihan Individu	67

c. Pemilihan Rakyat	70
d. Pemilihan dan Sejarah	71
e. Teologi Pemilihan	72
f. Permasalahan Pemilihan	73
2) Contoh	74
3) Ilustrasi	79
4. Rangkuman	80
5. Latihan dan Lembar Kerja Praktik	81
6. Evaluasi Pembelajaran	81
7. Umpan Balik	82
C. Penutup	82
1. Rangkuman Modul	82
2. Referensi	83
 Modul 4: Pemilih and an Tanggung Jawab Israel	87
A. Pendahuluan	87
1. Deskripsi Mata Kuliah	87
2. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Modul 4	88
3. Kemampuan Akhir (KA)	88
4. Prasyarat Kompetensi	88
5. Kegunaan Modul 4	88
6. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok	88
B. Kegiatan Pembelajaran	88
1. Judul Kegiatan pembelajaran	89
2. Kemampuan Akhir (KA) dan Sub Kemampuan Akhir	89
3. Uraian, Contoh dan Ilustrasi	89
1) Uraian	89
a. Peristiwa Keluaran sebagai Pemilihan Utama	89
b. Kisah Keluaran sebagai pemilihan	92
c. Israel sebagai Komunitas Keluaran	95
d. Israel sebagai Sebuah Bangsa dan sebagai Komunitas Iman	98
e. Tradisi Sinai dan Perjanjian Sinai	101

2) Contoh	108
3) Ilustrasi	111
4. Rangkuman	114
5. Latihan dan Lembar Kerja Praktik	115
6. Evaluasi Pembelajaran	115
7. Umpan balik	116
C. Penutup	116
1. Rangkuman	116
2. Referensi	117
 Modul 5: Nama Allah	 121
A. Pendahuluan	121
1. Deskripsi Materi	122
2. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Modul 5	122
3. Kemampuan Akhir	122
4. Prasyarat Kompetensi	122
5. Kegunaan Modul 5	122
6. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok	122
 B. Kegiatan Pembelajaran	 122
1. Kegiatan Pembelajaran	122
2. Kemampuan akhir (KA)	123
3. Uraian, contoh dan Ilustrasi	123
1) Uraian	123
a. Pendahuluan	123
b. Yahweh	124
c. YHWH <i>sebaoth</i>	130
d. Sebutan-sebutan Tuhan	131
e. Yahweh Mengungkapkan DiriNys	137
f. Peristilahan	137
2) Contoh	139
3) Ilustrasi	140
4. Rangkuman	140
5. Latihan dan Lembar Kerja Praktik	140
6. Evaluasi Pembelajaran	141

C. Penutup	141
1. Rangkuman	141
2. Referensi	142
 Modul 6: Mencari Pedagogi dalam Ulangan Melalui Idiologi Ulangan	 143
A. Pendahuluan	143
1. Deskripsi materi	144
2. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Modul 6	145
3. Kemampuan Akhir (KA)	146
4. Prasyarat Kompetensi	146
5. Kegunaan Modul 6	146
6. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok	146
 B. Kegiatan Pembelajaran	 146
1. Judul Kegiatan Pembelajaran	147
2. Kemampuan Akhir dan Sub Kemampuan Akhir	147
3. Uraian, contoh, Ilustrasi	147
1) Uraian	147
a. Idiologi Ulangan	147
a) Hikmat dalam Deuteronomi	147
b) Humanisme	148
c) Didaktik	149
d) Pengajaran/doktrin Pahala	151
e) Kasih	152
f) Landasan etika sosial	154
b. Kesimpulan	155
2) Contoh	155
3) Ilustrasi	157
4. Rangkuman	157
5. Latihan dan Lembar Kerja Praktis	158
6. Evaluasi Pembelajaran	158

C. Penutup	158
1. Rangkuman Modul	158
2. Referensi	160
 Modul 7: Dasar-dasar Pedagogi dalam Pentateukh dan Sejarah	 164
A. Pendahuluan	164
1. Deskripsi Materi	165
2. Capaian Pembelajaran	165
3. Kemampuan Akhir (KA)	165
4. Prasyarat Kompetensi	165
5. Kegunaan Modul 7	165
6. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok	166
 B. Kegiatan Pembelajaran	 166
1. Kegiatan Pembelajaran 1	166
1) Judul Kegiatan Pembelajaran	166
2) Kemampuan Akhir dan Sub Kemampuan Akhir	166
3) Uraian, contoh dan Ilustrasi	166
a. Uraian	166
a) Pendidikan dalam Keluarga	166
b) Pendidikan di Kemah Suci	170
c) Torah, Pengajaran Allah	171
d) Para Imam	172
b. Contoh	173
c. Ilustrasi	173
4) Rangkuman	174
5) Latihan dan Lembar Kerja Praktik	174
6) Evaluasi Pembelajaran	174
7) Umpan Balik	175
2. Kegiatan Pembelajaran 2	175
1) Judul Kegiatan Pembelajaran	175
2) Kemampuan Akhir dan Sub Kemampuan Akhir	175
3) Uraian, contoh dan ilustrasi	175
a. Uraian	175

a) Pendidikan agama masa permulaan Israel sampai pembuangan ke Babel	175
b) Pendidikan agama masa pembuangan ke Babel sampai permulaan masehi	182
b. Contoh dan ilustrasi	184
4) Rangkuman	184
5) Latihan dan Lembar Kerja Praktik	184
6) Evaluasi Pembelajaran	184
7) Umpan Balik	185
C. Penutup	185
1. Rangkuman Modul	185
2. Referensi	186
Lampiran 1	189
Lampiran 2	203

MODUL 1

PREMIS DASAR TEOLOGIA PERJANJIAN LAMA

A. Pendahuluan

Sebagai pengantar ke dalam teologia Perjanjian Lama (Kejadian – Ester), harus disadari bahwa semua yang berkaitan dengan “teologi Perjanjian Lama” berurat akar dalam Alkitab. Tidak ada teologia (PL maupun PB) yang dibangun tidak di atas alkitab atau di luar alkitab. Jika ditemukan maka itu tidak bisa diterima sebagai teologia Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru. Catatan yang diberikan oleh Westermann bahwa “*the Old Testament come down to us in a threefold structure in which it also originated: the Torah, the Prophets, and the Writings; or the historical, prophetic, and didactic books...*”.¹

Dari *Torah*², *Naviim* dan *Ketubim* inilah kita mengenal Perjanjian Lama. Bahkan struktur kanon Perjanjian Lama

¹Westerman Claus, *Elements of Old Testament Theology*. Translated, Douglas W. Stott, (Atlanta: John Knox Press, 2010), 10.

²Torah artinya hukum atau petunjuk dan merujuk pada tanakh atau kelima kitab pertama atau pentateukh (Istilah Pentateukh, pertama kali digunakan oleh orang Yahudi berbahasa Yunani di kota Alexandria). Tanakh biasanya disingkat TNK: Torah (Bereshith, Shemot, Vayikra, Bamidbar, Devarim, Naviim (יהושע / Y'hoshua) – Yosua, (שופטים / Shophtim) – Hakim-hakim, (שמואל / Sh'muel) Samuel (1 dan 2), (מלכים / M'lakhim) – Raja-raja (1 dan 2), (ישעיה / Y'shayahu) – Yesaya, (ירמיה / Yir'mi'yahu) – Yermia, (יהזקאל / Y'khezqel) – Yeheskiel. The Twelve Prophets (תרי עשר): (הושע / Hoshea) – Hosea, (יואל / Yo'el) – Yoel, (עמוס / Amos) – Amos, (עובדיה / Ovadyah) – Obaja, (יונה / Yonah) – Yunus, (מיכה / Mikhah) – Mikha, (נחום / Nakhum) – Nahum, (חבקוק / Havakuk) – Habakuk, (צפניה / Ts'phanyah) – Zevanya, (חגי / Khagai) – Hagai, (זכריה / Z'kharyah) – Zakaria, (מלאכי / Mal'akhi) – Maleakhi, dan Ketubim ("Sifrei Emet," "Kitab-kitab Kebenaran": (תהלים / Tehillim – Mazmur, (משלי / Mishlei) – Amsal, (איוב / Iyov) – Ayub. "Hamesh Megilot" atau "Lima Gulungan": (שיר השירים / Shir Hashirim) – Kidung agung, (רות / Rut) – Eikhah)-Ratapan, (קהלת / Kohelet) – Pengkhotbah, (אסתר / Esther) – Ester. Kitab-

menunjukkan kepada kita apa yang sesungguhnya terjadi dalam Perjanjian Lama. Karena itu, apa yang dikatakan Perjanjian Lama tentang Tuhan, sangat komprehensif dengan istilah “*salvation, election, covenant, faith, kerigma, revelation, soteriology, eschatology, etc*”.³ Term-term atau istilah-istilah inilah yang akan dijumpai dalam Alkitab.

1. Deskripsi Materi

Modul 1 akan mengetengahkan materi tentang Premis Dasar Teologia Perjanjian Lama, baik tentang kanon, wahyu, metode Teologia Perjanjian Lama, dan fungsi Teologia Perjanjian Lama.

2. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Modul 1

- 1) Mahasiswa mampu memahami kitab-kitab kanonik Perjanjian Lama sebagai yang diilhamkan;
- 2) Mahasiswa mampu memahami tentang wahyu Allah dalam kaitannya dengan teori pengilhaman;
- 3) Mahasiswa mampu menjelaskan sejarah teologia Perjanjian Lama;
- 4) Mahasiswa mampu menyebutkan fungsi-fungsi Teologia Perjanjian Lama;
- 5) Mahasiswa mampu menyebutkan metode-metode teologia Perjanjian Lama.

3. Kemampuan Akhir (KA)

- 1) Mahasiswa mampu menguasai dan memahami kitab-kitab kanonik Perjanjian Lama sebagai yang diilhamkan;
- 2) Mahasiswa mampu menguasai dan memahami tentang wahyu Allah dalam kaitannya dengan teori pengilhaman;
- 3) Mahasiswa mampu menguasai dan memahami sejarah teologia Perjanjian Lama;

kitab "Tulisan" lainnya: (דניאל / Dani'el) – daniel, (עזרא ונחמיה / Ezra v'Nehemia) – Ezra-Nehemia, (דברי הימים / Divrei Hayamim) – Tawarikh (1 dan 2)

³Ibid.

- 4) Mahasiswa mampu menguasai dan memahami fungsi-fungsi Teologia Perjanjian Lama;
 - 5) Mahasiswa mampu menguasai dan memahami metode-metode teologia Perjanjian Lama.
4. Prasyarat Kompetensi: sudah mengikuti kelas tafsir Perjanjian Lama
 5. Kegunaan modul
Membantu mahasiswa memahami Kanon alkitab, Wahyu Allah, sejarah teologia Perjanjian Lama, fungsi-fungsi teologia Perjanjian Lama, dan metode-metode teologia Perjanjian Lama.
 6. Materi Pokok dan Materi Sub Pokok
 - 1) OT dan perkataan Allah-Word of God in OT
 - 2) Humanity response
 - 3) Sejarah teologia Perjanjian Lama;
 - 4) Fungsi-fungsi Teologia Perjanjian Lama;
 - 5) Metode-metode teologia Perjanjian Lama.

B. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran Modul 1: 1) Premis Dasar Teologia PL, Fungsi Teologia PL, Metode Teologia PL

1. Judul Kegiatan Pembelajaran Modul 1: Premis Dasar Teologia Perjanjian Lama
2. Kemampuan Akhir (KA) dan Sub Kemampuan Akhir
 - 1) Mahasiswa mampu menguasai dan memahami kitab-kitab kanonik Perjanjian Lama sebagai yang diilhamkan;
 - 2) Mahasiswa mampu menguasai dan memahami tentang wahyu Allah dalam kaitannya dengan teori pengilhaman;
 - 3) Mahasiswa mampu menguasai dan memahami sejarah teologia Perjanjian Lama;
 - 4) Mahasiswa mampu menguasai dan memahami fungsi-fungsi Teologia Perjanjian Lama;

- 5) Mahasiswa mampu menguasai dan memahami metode-metode teologia Perjanjian Lama.
- 6) Mahasiswa mampu menerapkan metode teologia Perjanjian Lama.

3. Uraian, Contoh Ilustrasi

1) Uraian

a. Kanon Alkitab

2) Contoh

“Pembahasan pemikiran para teolog tentang pembahasan teologia Perjanjian Lama atau bagaimana melakukan kajian dalam Perjanjian Lama mau tidak mau menghadirkan pula metode-metode pendekatan. Metode-metode pendekatan akan menunjukkan seperti apa dan bagaimana para teolog mengkaji Perjanjian Lama.”³⁵

Misalnya, dalam buku ini, penulis hanya menggunakan metode tematik-dogmatik. Metode tematik-dogmatik mengikuti tema-tema teologia sistematika, yakni teologia proper, antropologi, hamartologi, soteriologi, kristologi, dan lain-lain.

3) Ilustrasi:

Perhatikan ilustrasi pada modul 3.

4. Rangkuman

- 1) Kanon. Ada kurang lebih lima point dalam menentukan kanonitas Perjanjian Lama, di antaranya:
 - Apakah kitab itu dapat dipercaya? Atau mengindikasikan penulisan ilahi “demikianlah Firman Tuhan?”
 - Apakah ia seorang nabi yang memiliki karunia bernubuat?
 - Apakah kitab itu asli? secara historis akurat.
 - Apakah kitab itu memiliki kuasa yang mengubah hidup?
 - Apakah kitab itu diterima oleh orang Yahudi?
- 2) Pengilhaman Alkitab adalah secara *Verbal and Planary*. Alkitab adalah Firman Allah yang objektif dan berotoritas, baik seorang respons atau tidak kepadanya (Yoh. 8:47;

³⁵ Noh, Ibrahim, Boiliu. “Pendekatan Horst Dietrich Preuss Dan Gerhard Von Rad Dalam Metodologi Teologi Perjanjian Lama,” *Regula Fidei* 4 (2019): 622–35.

- 12:48). Yesus memandang Alkitab sebagai inspirasi menyeluruh (*Plenary Inspiration*).
- 3) Otoritas Bersumber dari Pengilhaman. Allah adalah sumber Perjanjian Lama maka dapat dimengerti bahwa Perjanjian Lama memiliki otoritas. Wahyu Allah yang menjadikan Perjanjian Lama lebih dari sekedar sastra yang bagus
 - 4) Wahyu Allah. Wahyu Allah mutlak diperlukan untuk mengenal Allah. Ada dua macam pernyataan Allah, Pernyataan Umum (*General Revelation*) dan Pernyataan Khusus (*Special Revelation*). Alkitab menyajikan wahyu Allah yang progresif (*The Progressive Revelation of God*).
 - 5) Masa Reformasi-Aufklarung. Untuk memahami peran para reformator dalam panggung reformasi khususnya yang berkaitan dengan teologi Perjanjian Lama dari kurun waktu reformasi hingga Aufklarung dapat dibagi tiga termin, yakni masa melepaskan diri (emansipasi) dari Katolik Roma, masa teologia Alkitab melepaskan diri (emansipasi) dari dogmatika dan masa arah baru teologia Alkitabiah oleh gerakan Pietisme (Philip Jacob Spener, 1635 – 1705).
 - 6) Pencerahan-teologia dialektika. Pendekatan teologi Alkitabiah pada periode itu menerapkan pendekatan filsafat terutama teori Darwin, yaitu evolusi yang diterapkan pula pada agama Israel sebagai perkembangan terbaru agama-agama kafir di sekitarnya seperti yang diajarkan oleh Wellhausen dan kelompoknya.
 - 7) Fungsi teologia PL yang deskriptif, teologis, teologis-historis.
 - 8) Metode pendekatan Teologia PL. metode didaktik-dogmatik, progresif-genetik, representasi menyeluruh, diakronis,
5. Latihan dan Lembar Kerja Praktis
- 1) Membuat ringkasan sejarah teologia Perjanjian Lama.
 - 2) Menganalisa fungsi-fungsi teologia Perjanjian Lama.
 - 3) Menganalisa kelebihan dan kekurangan dari masing-masing metode teologia. Perjanjian Lama.

6. Evaluasi Pembelajaran

Seorang guru PAK harus memiliki keyakinan bahwa Alkitab adalah tulisan yang diilhamkan oleh Allah. Keyakinan bahwa Alkitab adalah firman Allah menjadi presuposisi bagi guru PAK. Sebab firman Allah dapat mengubah setiap orang yang percaya kepada Allah. Segala tulisan yang diilhamkan Allah bermanfaat untuk mengajar, menegur, dan memperbaiki kesalahan (2 Tim. 3:16).

Mengetahui fungsi dan metode teologia Perjanjian Lama dapat membantu setiap orang dalam memahami konsep teologia Perjanjian Lama dan metode yang digunakan dalam teologia Perjanjian Lama.

7. Umpan Balik

- 1) Mahasiswa dapat menerapkan berpikir kritis dalam menganalisa fungsi teologia Perjanjian Lama.
- 2) Mahasiswa dapat menerapkan berpikir kritis dalam menganalisa metode teologia Perjanjian Lama

C. Penutup

1. Rangkuman Modul

2. Referensi

Blomendaal J., *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 2007.

Brueggemann Walter. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*, Minneapolis: Fortress Press, 1997.

Brueggemann Walter, *Teologi Perjanjian Lama. Kesaksian dan Tangkisan Pembelaan*, Maumere : Ledalero, 2009.

Childs Brevard S., *Biblical Theology of the Old and New Testaments: Theological Reflections on the Christian Bible*, Minneapolis: Fortress, 1992.

- Enns Paul, *The Moody Hand Book*. Terjemahan Rahmiati Tanudjaja, Malang: SAAT, 2007.
- Garret Duane A., *Genesis of Theology, dalam Evangelical Dictionary of Bilbical Theology*, peny. Walter A. Elwell, Grand Rapids: Bakers, 1996.
- Gemeran Van Willem, *The progress of redemption*, Grand Rapids: Zondervan, 1988.
- Hayes John H. and Frederick C. Prussner, *Old Testament Theology: Its History and Development*, Atlanta: John Knox, 1985.
- Hasel Gerhard F., *Teologia Perjanjian Lama. Masalah-masalah Pokok dalam Perdebatan Saat Ini*, Malang: Gandum Mas, 2006.
- J., Dumbrell William, *Covenant and creation*, New York: Thomas Nelson Publishers, 1984.
- McDowell Josh, *Apologetika: Bukti Yang meneguhkan Kebenaran Alkitab*, Malang: Gandum Mas, 2002.
- Westerman Claus, *Elements of Old Testament Theology. Translated, Douglas W. Stott*, Atlanta: John Knox Press, 2010.

MODUL 2

PENCIPTAAN DAN PERISTIWA KELUARAN³⁶

A. Pendahuluan

Kitab Kejadian merupakan salah satu dari lima kitab dalam kelompok kitab Pentateukh. Kedua kitab ini masing-masing memuat bahan yang berbeda satu sama lain.

Perbedaan ini tidak hanya berkaitan dengan isi tetapi juga tema kitab, latar belakang kitab, tujuan penulisan kitab, dan struktur kitab. Isi kitab menghadirkan tema-tema teologis yang khas dari masing-masing kitab.

Kitab Kejadian dan Kitab Keluaran merupakan dua dari lima kitab dalam kelompok kitab Pentateukh. Kedua kitab ini masing-masing memuat bahan yang berbeda satu sama lain.

Perbedaan ini tidak hanya berkaitan dengan isi tetapi juga tema kitab, latar belakang kitab, tujuan penulisan kitab, dan struktur kitab. Isi kitab menghadirkan tema-tema teologis yang khas dari masing-masing kitab.

1. Deskripsi Materi

Teologia penciptaan merupakan salah satu tema teologis yang terdapat dalam kitab Kejadian. Tema penciptaan merupakan tema besar dan dari tema ini dapat diturunkan beberapa sub tema, misalnya manusia, alam, ras manusia, dll.

Sedangkan tema-tema teologis kitab Keluaran adalah tentang kehidupan Israel di Mesir, pra keluaran dan proses keluaran yakni kehidupan Israel di padang gurun.

Pendekatan yang terbaik untuk mendekati teologia kitab Keluaran dimulai dengan perkembangan literarinya, karena

³⁶Duane A Garret, *Genesis of Theology, dalam Evangelical Dictionary of Biblical Theology*, peny. Walter A. Elwell, (Grand Rapids: Bakers, 1996).

pernyataan Allah membentangkan cara-cara yang berbeda sebagai mana kitab itu melangkah maju. Dimulai dengan Allah yang melepaskan orang-orang Israel dari penindasan di Mesir (bnd.1-19).

Pembebasan membawa kepada tanggung jawab atas umat Allah (ps. 20-40). Secara geografis bagian pertama berlangsung di Mesir, sementara bagian kedua mulai dan berakhir di Gunung Sinai di padang gurun. Tema–tema melibatkan pembebasan (ps. 1- 19), perjanjian (ps 20-24,32-34) dan kehadiran (ps. 25-31,35-40).

2. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Modul 2

- 1) Mahasiswa menguasai dan memahami teologia penciptaan
- 2) Mahasiswa menguasai dan memahami teologia manusia (antropologi), dll.
- 3) Mahasiswa menguasai dan memahami teologi keluaran

3. Kemampuan Akhir (KA)

- 1) Mahasiswa menguasai dan memahami teologia penciptaan
- 2) Secara khusus mampu menerapkan tema-tema teologis di lingkungan di mana beraktifitas
- 3) Mampu menjadikan tema-tema teologis kitab Kejadian dan Keluaran sebagai dasar membangun PAK.

4. Prasyarat Kompetensi: telah mengikuti tafsir Perjanjian Lama

5. Kegunaan Modul

Mahasiswa mengetahui tema-tema teologis dalam kitab Kejadian. Selain itu, sebagai dasar membangun teologia PAK berdasarkan teologia kitab Kejadian dan Keluaran.

6. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok

- 1) Teologia Kejadian
 - a. Teologia penciptaan
 - b. Manusia sebagai Ciptaan
- 2) Teologia keluaran
 - a. Konsenterasi teologia keluaran
 - b. Tema-tema teologis

- a) Teologia nama Allah
- b) Teologia kuasa Allah
- c) Teologia kekudusan
- d) Teologia kesetiaan
- e) Teologia keselamatan

B. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pembelajaran 1

Mahasiswa mendengarkan penjelasan dari dosen berkaitan dengan teologia kitab Kejadian. Setelah mendengarkan penjelasan; Mahasiswa secara berkelompok mendiskusikan tema-tema teologis kitab Kejadian sebagai titik pijak menuju teologia Pendidikan Agama Kristen (teologia PAK-aplikatif); Kegiatan pembelajaran 1 modul 2 bersifat *Cooperative Learning*.

1) Judul Kegiatan Pembelajaran 1: Teologia penciptaan

2) Kemampuan akhir (KA)

- a. Mahasiswa menguasai dan memahami teologia penciptaan
- b. Secara khusus mampu menerapkan tema-tema teologis di lingkungan di mana beraktifitas
- c. Mampu menjadikan tema-tema teologis kitab Kejadian sebagai dasar membangun PAK.

3) Uraian, contoh dan ilustrasi

- a. Uraian

⁵⁴ <http://www.biblestudytools.com/commentaries/gills-exposition-of-the-bible/genesis/>. Diakses, 19 April 2017.

c. Ilustrasi

Berdasarkan contoh di atas, pada waktu manusia itu diberkati sebagai suami istri, mereka diberkati juga untuk beranak cucu. Regenerasi secara biologis merupakan anugerah dan berkat Allah kepada manusia. Meski demikian, ini tidak hanya semata berkat biologis atau mandat biologis (beranak cucu) melainkan juga mandat untuk mendidik anak sebagai cara regenerasi iman.

Tanggung jawab yang diimbang adalah mendidik anak agar “gambar Allah” tidak hanya tergambar dengan jelas dalam konsep (pikiran) tetapi juga dalam tindakan. Ini sebagai proses mendidik di mana mendidik merupakan proses menjadikan anak serupa dengan penciptanya.

4) Rangkuman

- a. Antroposentrisitas manusia juga dalam kategori manusia sebagai gambar Allah dalam dunia. “Kenyataan bahwa karya kreatif Allah yang diwahyukan kepada umat manusia sehingga umat manusia dapat mengetahui Elohim/Yahweh dan tujuan-Nya dalam penciptaan. Kedua, narasi penciptaan mengungkapkan fokus antroposentris dalam lokus ini pada manusia sebagai ciptaan satu-satunya yang menyandang gambar Allah dan dengan demikian merupakan penguasa awal di Eden- *is the fact that God’s creative work is revealed to mankind so that mankind may know Elohim/Yahweh and His purposes in creation. Second, the creation narratives reveal an anthropocentric focus in that the locus is upon mankind as the only creation that bears the image of God and as such is a priest/ruler beginning in Eden.*
- b. Regenerasi secara biologis merupakan anugerah dan berkat Allah kepada manusia. Meski demikian, ini tidak hanya semata berkat biologis atau mandat biologis (beranak cucu) melainkan juga mandat untuk mendidik anak sebagai cara regenerasi iman.
- c. Tanggung jawab yang diimbang adalah mendidik anak agar “gambar Allah” tidak hanya tergambar dengan jelas dalam konsep (pikiran) tetapi juga dalam tindakan. Ini sebagai proses mendidik di mana mendidik merupakan proses menjadikan anak serupa dengan penciptanya.

5) Latihan dan Lembar Kerja Praktik

- a. Jelaskan narasi kitab Kejadian pasal 1-11 dalam kerangka teologia penciptaan.
- b. Jelaskan konsep teologia manusia dalam Kejadian 1:26-28.
- c. Konsep teosentris mendapat penekanan dalam kitab Kejadian. Jika demikian, di pasal berapakah konsep teosentris dibahas.
- d. Bagaimana Anda memahami teologia manusia berdasarkan Kejadian 1:26-28 sebagai dasar memahami manusia sebagai gambar Allah dalam praktik PAK?

6) Evaluasi Pembelajaran

Antroposentrisitas manusia juga dalam kategori manusia sebagai gambar Allah dalam dunia. “Kenyataan bahwa karya kreatif Allah yang diwahyukan kepada umat manusia sehingga umat manusia dapat mengetahui Elohim/Yahweh dan tujuannya dalam penciptaan. Narasi penciptaan mengungkapkan fokus antroposentris dalam lokus ini pada manusia sebagai ciptaan satu-satunya yang menyandang gambar Allah dan dengan demikian merupakan penguasa awal di Eden.

Sebagai gambar Allah, manusia harus tetap mendapat pendidikan. Pendidikan itu harus berlangsung dalam keluarga, sebab keluarga sebagai tempat pertama pendidikan berlangsung.

7) Umpan Balik

- a. Mahasiswa menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan teologia kitab Kejadian
- b. Mahasiswa menerapkan berpikir analitis yakni memahami tema teologis kitab Kejadian dalam hubungannya dengan PAK.

2. Kegiatan Pembelajaran 2

Mahasiswa mendengarkan penjelasan dari dosen berkaitan dengan teologia kitab Keluaran; Setelah mendengarkan penjelasan, mahasiswa secara berkelompok mendiskusikan tema- tema teologis kitab Keluaran sebagai titik pijak menuju teologia Pendidikan Agama Kristen (teologia PAK-aplikatif).

- 1) Judul Kegiatan Pembelajaran 2: teologia keluaran: nama Allah, kekudusan, kuasa Allah, kesetiaan, keselamatan, dll.
- 2) Kemampuan Akhir (KA) dan Sub Kemampuan Akhir
 - a. Mahasiswa mampu menguasai dan memahami teologia keluaran
 - b. Mahasiswa mampu menguasai dan memahami teologia nama (Allah)
 - c. Mahasiswa mampu menguasai dan memahami teologia kekudusan
 - d. Mahasiswa mampu menguasai dan memahami teologia kuasa Allah
 - e. Mahasiswa mampu menguasai dan memahami teologia kesetiaan
 - f. Mahasiswa mampu menguasai dan memahami teologia keselamatan
- 3) Uraian, contoh, dan ilustrasi
 - a. Uraian
 - a) Teologia Keluaran
 - (1) Pendahuluan

b. Contoh

Keluaran 15:11 menyatakan, “Siapakah yang seperti Engkau, mulia di dalam kekudusan” pada belukar yang menyala, dan diperingatkannya Musa untuk melepaskan sandalnya karena tempat itu adalah “tanah yang kudus” (3:5). Kualitas moral memberi contoh akan Allah.

Perintah-perintah berasumsi akan kekudusan Allah. Di dalam terang hakekat Allah, orang Israel akan menjadi “bangsa yang kudus” (19:6), yang mematuhi perintah-perintah dan aturan-aturan. Kitab Perjanjian (21-2s3) memberikan garis besar tentang pengharapan-pengharapan di dalam pengertian kekudusan bagi Israel: semua kehidupan mesti dilaksanakan di dalam terang tersebut.

c. Ilustrasi

Teologia kekudusan merupakan salah satu tema besar penting dalam Perjanjian Lama. Tema ini menjelaskan karakter Allah Perjanjian Lama, secara prinsipil terdapat dalam Pentateukh. Misalnya, dalam Keluaran 15:11. Tema ini menyediakan bahan atau meteri kekudusan.

“Kekudusan sebagai karakter Allah dan Allah meminta umatNya (Israel) untuk meniru diriNya. Ini sebagai dasar bagi etika Perjanjian Lama.”⁵⁵ Kekudusan mendasari etika Perjanjian Lama. secara etis, Israel hanya meniru sifat YHWH. Sebaliknya, tidak etis bila Israel meniru sifat para ilah yang secara prinsip berlawanan dengan YHWH. “Kekudusan menjadi aturan hidup dan Israel harus hidup di bawah aturan tersebut.”⁵⁶

Kekudusan sebagai salah satu pokok teologi dalam kitab Keluaran menjadi basis membangun pendidikan karakter dan etika. Karakter dan etika dalam konteks kitab ini berdasar pada

⁵⁵ Walter J. Houston, “The Character of Yhwh and the Ethics of The Old Testament: Is ‘Imitatio Dei’ Appropriate?,” *The Journal of Theological Studies* 58, no. 1 (2007): 1–25, <https://www.jstor.org/stable/23970491?seq=1>.

⁵⁶ J.M. Vorster, “‘Go out and Gather Each Day ...’: Implications of the Ethics of Exodus 16 for Modern Consumerism,” *Koers - Bulletin for Christian Scholarship* 76, no. 1 (2011): 171–92, <https://doi.org/10.4102/koers.v76i1.12>.

kekudusan Allah. Sebab kekudusan merupakan karakter Allah yang ditonjolkan dalam kitab Keluaran. “*God is its chief character, its major actor, the chief person about whom statements of character and agency are made.*”⁵⁷ Allah (YHWH) sebagai aktor utama karakter dan etika yang bersumber pada kekudusanNya. Itu berarti semua orang termasuk peserta didik harus meniru karakter Allah (*imitatio dei*).

Guru PAK dan siswa harus ada dalam kesadaran bahwa Allah (YHWH) sebagai aktor utama karakter dan etika yang bersumber pada kekudusanNya. Itu berarti semua orang termasuk guru PAK dan peserta didik harus meniru karakter Allah (*imitatio dei*).

Guru sebagai aktor kelas harus meniru karakter Allah. Selain sebagai aktor, guru PAK sebagai orang dewasa iman dapat memperagakan karakter tersebut baik dalam pembelajaran (verbal) maupun teladan (non verbal-action).

4) Rangkuman

Kekudusan sebagai karakter Allah dan Allah meminta umatNya (Israel) untuk meniru diriNya. Ini sebagai dasar bagi etika Perjanjian Lama.” Kekudusan mendasari etika Perjanjian Lama. secara etis, Israel hanya meniru sifat YHWH. Sebaliknya, tidak etis bila Israel meniru sifat para ilah yang secara prinsip berlawanan dengan YHWH. “Kekudusan menjadi aturan hidup dan Israel harus hidup di bawah aturan tersebut.”

Kekudusan sebagai salah satu pokok teologi dalam kitab Keluaran menjadi basis membangun pendidikan karakter dan etika. Karakter dan etika dalam konteks kitab ini berdasar pada kekudusan Allah. Sebab kekudusan merupakan karakter Allah yang ditonjolkan dalam kitab Keluaran. *God is its chief character, its major actor, the chief person about whom statements of character and agency are made.* Allah (YHWH) sebagai aktor utama karakter dan etika yang bersumber pada kekudusanNya. Itu berarti semua orang termasuk peserta didik harus meniru karakter Allah (*imitatio dei*).

⁵⁷ Houston, “The Character of Yhwh and the Ethics of the Old Testament: Is ‘Imitatio Dei’ Appropriate?”

Guru PAK dan siswa harus ada dalam kesadaran bahwa Allah (YHWH) sebagai aktor utama karakter dan etika yang bersumber pada kekudusanNya. Itu berarti semua orang termasuk guru PAK dan peserta didik harus meniru karakter Allah (*imitatio dei*).

Guru sebagai aktor kelas harus meniru karakter Allah. Selain sebagai aktor, guru PAK sebagai orang dewasa iman dapat memperagakan karakter tersebut baik dalam pembelajaran (verbal) maupun teladan (non verbal-*action*). Woodward dalam Powell bahwa “tujuan akhir pembelajaran adalah mengenal Allah dan kemuliaanNya.

5) Latihan dan Lembar Kerja Praktik

- a. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri tentang tema-tema teologis dalam kitab Keluaran (teologia kekudusan, teologia kesetiaan, teologia nama Allah, teologia kehadiran Allah).
- b. Memilih salah satu tema teologi kitab Keluaran (teologia kekudusan, teologia kesetiaan, teologia nama Allah, teologia kehadiran Allah) kemudian relevansikan dengan konteks PAK (perhatikan contoh pada bagian contoh dan ilustrasi dalam Modul 2 Kegiatan Pembelajaran 2).

6) Evaluasi Pembelajaran

Guru PAK dan siswa harus ada dalam kesadaran bahwa Allah (YHWH) sebagai aktor utama karakter dan etika yang bersumber pada kekudusanNya. Itu berarti semua orang termasuk guru PAK dan peserta didik harus meniru karakter Allah (*imitatio dei*).

Guru sebagai aktor kelas harus meniru karakter Allah. Selain sebagai aktor, guru PAK sebagai orang dewasa iman dapat memperagakan karakter tersebut baik dalam pembelajaran (verbal) maupun teladan (non verbal-*action*).

7) Umpan Balik

- a. Mahasiswa dapat menjelaskan tema-tema teologi dalam kitab Keluaran dengan kata-kata sendiri.
- b. Mahasiswa dapat mengontekskan salah satu tema teologia kitab Keluaran dengan PAK.

C. Penutup

1. Rangkuman Modul 2

1) Teologia Penciptaan

Dari uraian di atas, dapat diringkaskan sebagai berikut:

- a Allah atas Segala allah. Di Kejadian pasal 1:1, kita menemukan penafikan terhadap asas palsu dan filsafat manusia dengan:
 - a) Menolak paham ateisme yang menyangkal adanya Allah
 - b) Menolak paham politeisme yang percaya kepada ilah-ilah yang jamak
 - c) Menolak paham fatalisme dengan ajaran kesemena-menaan segala hal
 - d) Menolak evolusi dengan ajarannya “penjadian tanpa akhir”.
 - e) Menolak panteisme yang mengajarkan kesamaan Allah dan alam
 - f) Menolak paham materialisme yang mengajarkan keabadian benda (materi).

b. Kedaulatan Allah

- a) Kejadian pasal 1-11 juga mengetengahkan tentang:
 - ◆ Penciptaan : kedaulatan Allah dalam menciptakan alam semesta
 - ◆ Kejatuhan : kedaulatan Allah untuk menguji manusia
 - ◆ Air bah : kedaulatan Allah dalam menghukum
 - ◆ Menara Pasal el : kedaulatan Allah menyerakkan manusia
- b) Kejadian pasal 12-50 tentang:
 - ❖ Abraham : kedaulatan Allah untuk memilih
 - ❖ Ishak : kedaulatan Allah memilih/kelahiran
 - ❖ Yakub : kedaulatan Allah memilih/pemeliharaan
 - ❖ Yusuf :kedaulatan Allah memilih/bimbingan

c. Penciptaan

Dari setiap karya Allah, kita dapat mengerti tujuan penciptaan. Seperti yang dikatakan oleh Edmond Jacob bahwa *“He has created all things for covenant, that is to say because of His plan of love and salvation for humanity by means of Israel. In creating the world, God already had the covenant in view and it is this motive which gave to the idea of creation its specific orientation.*

Karl Barth menambahkan tentang perjanjian bahwa *“the covenant is the goal of creation; creation is the way to covenant. His two main headings: the covenant, the internal basis of the creation; the creation, the external basis of covenant”*.

Ada beberapa jenis penciptaan:

- *Creatio ex nihilo*: penciptaan dari yang tidak ada menjadi ada;
- *Creatio secunda*: penciptaan Adam dan Hawa dari yang sudah ada menjadi bentuk yang lain;
- *Pro creatio*: kelahiran manusia melalui pernikahan.
 - *Creatio tertia*: Allah menciptakan diriNya menjadi manusia/Juruselamat dunia;
 - *Creatio penta lania*: manusia dijadikan baru oleh Roh Kudus. Dikembalikan menjadi gambar Allah dan diberikan tugas baru sebagai penatalayanan kasih karunia Allah.

d. Perjanjian

Dari kitab Kejadian, kita dapat mempelajari tiga macam perjanjian atau *covenant*:

- ❖ *Noahic covenant* atau perjanjian Nuh;
- ❖ *Abrahamic covenant* atau perjanjian Abraham. Ini dikenal sebagai perjanjian tertinggi sebab di dalam perjanjian ini, Allah menjanjikan tanah dan keturunan;
- ❖ *Palestinian covenant* atau perjanjian Palestina

Tujuannya:

- ❖ Perjanjian atau *covenant* adalah pemberian Tuhan/Yahweh dengan menjadikan Israel menjadi umatNya.
- ❖ Melalui perjanjian atau *covenant*, Allah masuk dalam hubungan dan bersekutu dengan umatNya.
- ❖ Perjanjian atau *covenant* menciptakan hubungan yang nyata dalam bentuk hukum.

Ketika kita mempelajari “perjanjian” maka kita akan mendapati “pemilihan” sebagai bagian dari perjanjian sebab pemilihan merupakan salah satu tema pokok dalam Perjanjian Lama. Pemilihan menjadi tindakan utama Allah untuk mengadakan ikatan persekutuan dengan anak-anakNya. Hal ini bersifat universal dan kekal. Setiap intervensi Allah dalam sejarah selalu berarti “pemilihan” yang menyangkut tempat, orang, keluarga, suku dan bangsa untuk melakukan rencana-Nya.

Hal ini ditandai dengan dipilihnya Israel sebagai umat pilihanNya di hadapanNya dan dalam performanya di antara bangsa-bangsa lain. Pemilihan tersebut bersifat kolektif/bangsa untuk melaksanakan rencana khusus Allah sekaligus mencari citra Allah atau mencitrakan Allah dalam di antarabangsa-bangsa lain. Meskipun pemilihan tersebut kolektif namun tidak secara serta merta terjadi kolektifitas dalam hal keselamatan. Keselamatan tetap memerlukan respon perorangan.

e. Antropologi dan Hamartologi

Kitab Kejadian mencatat tentang antropologi dan hamartologi.

a) Manusia:

- ❖ Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah baik laki-laki maupun perempuan dan diberi kehendak bebas.

- ❖ Manusia itu telah jatuh ke dalam dosa karena ketidaktaatannya dan harus menerima konsekuensi (kutuk).
- ❖ Akibat kejatuhan tersebut, alam dan makhluk turut terkutuk karena dosa manusia.
- ❖ Semua manusia yang lahir dari Adam dan Hawa telah tercemar oleh dosa

b) Dosa:

- ❖ Datang atau bersumber dari makhluk ciptaan yang bebas dalam kehendaknya, memberontak terhadap Tuhan sebelum kejatuhan manusia.
- ❖ Dosa merusak hubungan antara Allah dan manusia, manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta.
- ❖ Dosa menyepasalkan kematian.
- ❖ Tuhan menyediakan jalan keluar bagi manusia dan semua makhluk serta alam semesta

f. Eskatologi

- ❖ Rencana penyelamatan-ayat protevangelium, Kejadian 3:15
- ❖ Janji Tuhan, Kejadian 12:3
- ❖ Nubuatan Henokh, Yudas 1:14
- ❖ Penantian Abraham, Ibrani 11:9-10

g. Kristologi dan Soteriologi

Adanya *Heilsgeschichte*⁵⁸ dalam Kejadian dinyatakan dalam tiga simbol korban:

- ❖ Darah binatang, Kejadian 3:21.
- ❖ Korban persembahan Habel yang diperkenan Tuhan, Kejadian 4:4
- ❖ Mezbah korban/penyembahan Abraham dekat pohon tarbantin di Mamre, Kejadian 13:18.
- ❖ Ayat protevangelium, Kejadian 3:15.
- ❖ Domba pengganti Ishak, Kejadian 22:12-14

⁵⁸ Artinya sejarah keselamatan

2) Rangkuman Teologi Keluaran

Dari kitab Keluaran kita mendapati Israel sebagai pihak yang terpanggil dan Allah YHWH sebagai pemanggil.

a. Pihak Terpanggil

- ❖ Israel sebagai bangsa
- ❖ Musa sebagai pembebas dan pemimpin
- ❖ Harun sebagai imam besar
- ❖ Suku lewi sebagai pelayan agama
- ❖ Para pemimpin berbagai level masyarakat

b. Pihak Pemanggil

- ❖ Menyatakan kedaulatan khusus untuk Israel
- ❖ Menyatakan kedaulatan kasih Allah untuk para pemimpin dan pelayan
- ❖ Allah mau berpartner dengan manusia dalam melaksanakan pekerjaan dan rencana-Nya
- ❖ Ada respons positif manusia atas panggilan tersebut.

2. Referensi

Brueggemann Walter, *Teologi Perjanjian Lama. Kesaksian dan Tangkisan Pembelaan*, Maumere : Ledalero, 2009.

Alexander, T. Desmond. *From Paradise to the Promised Land: An Introduction to the Pentateuch*. Grand Rapids: Baker Book House Company, 2012.

Bakker, F.L. *Sejarah Kerajaan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

Balswick, Jack O., and Judith K. Balswick. *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home*. Grand Rapids: Baker Books House, 1989.

Barth, Karl *Church Dogmatics*, 3, 2, Edinburgh: 1960.

Bediako, Daniel K., *Genesis 1:1-2:3: A Textlinguistic Analysis*, Saarbuecken, Germany: VDM, 2010.

Butler, Judith, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*, New York : Routledge, 1990.

Birch, B.C. *Let Justice Roll Down: The Old Testament, Ethics, and Christian Life*. 1st ed. Louisville: Westminster, 2009.

Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Boiliu, Noh, Ibrahim. "Pendekatan Horst Dietrich Preuss Dan Gerhard Von Rad Dalam Metodologi Teologi Perjanjian Lama." *Regula Fidei* 4 (2019): 622–35.

Boiliu, Noh Ibrahim. "Kesinambungan Panggilan Misionaris Bangsa Israel Dengan Panggilan Pelayanan Misi Dan Pemuridan." *Te Deum* 4, no. 2 (2015): 209–23.

Brueggemann, W. *Theology of the Old Testamen: Testimony, Dispute, Advocacy*. Mineapolis: Fortress Press, 1997.

Brueggemann, Walter. *Teologia Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*. Maumere: Seminari Tinggi Ledalero, 2009.

Butler, Donald J. *Religious Education*. New York: Harper & Row, 1962.

Cairns, I.J. *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Claus, Westermann. *Elements of Old Testament Theology*. Atlanta: John Knox Press, 2010.

Clinton, Gardner E. *Biblical Faith and Social Ethics*. New York: Harper & Row, 1960.

Craigie, P.C. *Deuteronomy: Commentaries*. Michigan: Eerdmans Publishing, 2017.

Crusemann, Frank. *The Torah: Theology and Social History of Old Testament Law*. Minneapolis: Fortress Press, 2000.

Davidson, Richard M., *The Theology of Sexuality in the Beginning: Genesis 1-2*, Spring : Andrews University Seminary Studies 26.1, 1988.

Driver, S.R. *A Critical and Exegetical Commentary On Deuteronomy*. Edinburgh: T & T Clark, 1992.

Gangel, Kenneth O., and Warren S. Benson. *Christian Education: Its History and Philosophy*. Broadway: Wipf and Stock Publishers, 2002.

Gerhard von Rad. *Old Testament Theology*. New York: Harper & Row Publisher, 1962.

Gottwald, Norman K. *Tribes of Yahweh: A Sociology of the Religion of Liberated Israel, 1250-1050 BCE*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999.

Gotwald, Norman K. *The Hebrew Bible: A Social-Literary Introduction*. Philadelphia: Fortress Press, 1985.

Heaton, E.W. *The Hebrew Kingdoms*. Glasgow: Oxford University Press, 1968.

Hendel, Ronald, Kronfeld, Chana & Pardes, Ilana, *Gender and Sexuality dalam Reading Genesis*, USA : Cambridge University Press, 2010.

Hinkle, Adrian E. *Pedagogical Theory of the Hebrew Bible: An Application of Educational Theory of the Hebrew Bible*. Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2016.

Houston, Walter J. "The Character Of Yhwh And The Ethics Of The Old Testament: Is 'Imitatio Dei' Appropriate?" *The Journal of Theological Studies* 58, no. 1 (2007): 1–25.

Karman, Yonky, *Bunga Rapai Teologi Perjanjian Lama*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009.

Keat, Wiles J. *Keluarga Pada Mulanya Hingga Dalam Tuhan*. Semarang: STT Baptis Indonesia, 1986.

Keck, Leander E., ed. *Old Testament Survey: The New Interpreters Bible*. Nashville: Abingdon Press, 2005.

Knight, Douglas A, and Gene M. Tucker, eds. *The Hebrew Bible and Its Modern Interpreters*. Chico: Scholars Press, 1985.

Lee, J.M. *The Shape of Religious Instruction*. Dayton: Pflaum Publishers, 1971.

Mudyaharjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Noort, Ed, *The Creation of Man and Woman in Biblical and Ancient Near Eastern Traditions*, dalam *The Creation of Man and Woman. Interpretation of Biblical Narratives in Jewish and Christian Tradition*. Editor : Gerard P. Luttikhuisen, Netherlands : Koninklijke, 2000.

Otto, Eckard. *Kontinuum Und Proprium: Studien Zur Sozial- Und Rechtsgesichte Den Alten Orients Und Des Alten Testaments*. Wiesbaden: Harrassowitz Verlag, 1996.

Pfeiffer Charles F. dan Harrison Everett F., (ed), *Tafsiran Alkitab Wycliffe. Vol. 1, Kejadian-Ester*, Malang : Gandum Mas, 2004.

Preuss, H. D. *Old Testament Theology*. Kentucky: Westminster, 2007.

Preuss, Horst Dietrich. *Old Testament Theology: Volume 1*. Kentucky: Westminster John Knox Press, 1995.

———. *Old Testament Theology*. 1st ed. Edinburgh: T & T Clark, 1991.

Rad, Gerhard von. *Deuteronomy*. Philadelphia: Westminster, 1966.

———. *From Genesis to Chronicles: Explorations in Old*

Testament Theology. Minneapolis: Fortress Press, 1999.

Rendtorff, Rolf. *The Old Testament: An Introduction*. Philadelphia: Fortress Press, 2010.

Tidwell. *Pelayanan Kependidikan Gereja*. Semarang: STT Baptis Indonesia, 2006.

Vorster, J.M. ““Go out and Gather Each Day ...’: Implications of the Ethics of Exodus 16 for Modern Consumerism.” *Koers - Bulletin for Christian Scholarship* 76, no. 1 (2011): 171–92. <https://doi.org/10.4102/koers.v76i1.12>.

Waltke, Bruce K., *Genesis: A Commentary*, Grand Rapids: Zondervan, 2001.

Wenham Gordon J., *Word Biblical Commentary Volume I*, Texas: Word Books Publisher, 1987.

Westerman, Claus, *Genesis*, Neukirchen-Vluyn, 1974.

Weinfeld, Moshe. “Deuteronomy —The Present State Of Inquiry” 86, no. 3 (2014): 249–62.

———. “Deuteronomy —The Present State Of Inquiry.” *JBL* 3, no. 86 (2014): 249–62.

———. *Deuteronomy and Deuteronomic School*. Oxford: Oxford University Press, 1972.

———. *The Anchor Bible: Deuteronomy 1-11—A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: The Anchor Bible Doubleday, 1991.

———. *The Anchor Bible: Deuteronomy 1-11: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: The Anchor Bible Doubleday, 1991.

Widjaja, Fransiskus Irwan, and Noh Ibrahim Boiliu. *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset, 2019.

Yee, Gale A., Hugh R. Page Jr, and Matthew J.M Coomber, eds. *The Pentateuch: Fortress Commentary on the Bible Study Edition*. Minneapolis: Fortress Press, 2016.

Zimmerli, Walther. *Old Testament Theology in Out Line*.
Edinburgh: T & T Clark, 1978.

<http://www.biblestudytools.com/commentaries/gills-exposition-of-the-bible/genesis/>. Diakses, 19 April 2017.

<http://www.biblestudytools.com/commentaries/gills-exposition-of-the-bible/genesis/>. Diakses, 19 April 2017.

MODUL 3

GAMBARAN UMUM PERNYATAAN PERJANJIAN LAMA TENTANG PEMILIHAN

A. Pendahuluan

Tindakan pemilihan dan kewajiban YHWH (historis) mengenai Israel telah diusulkan sebagai pusat yang mungkin, ungkapan khas, dan struktur fundamental terpenting dari kesaksian iman Perjanjian Lama. Jadi, seseorang harus bertanya: "Bagaimana tindakan ini dijelaskan pada bagian-bagian di Alkitab di mana hal itu terjadi? Sejauh mana kesaksian iman ini sesuai untuk keseluruhan Perjanjian Lama?"

Pendekatan teologi Perjanjian Lama sekarang tidak dilanjutkan dengan mencatat kemunculan atau tidak adanya kata "pemilihan" dan kemudian memilih untuk tidak memberikan gambaran atau menarik kesimpulan tertentu. Selanjutnya, pendekatan ini tidak dilanjutkan dengan mengacu pada istilah pemilihan yang spesifik atau akar kata *bāhar* ("untuk memilih") di seluruh Perjanjian Lama. Sebaliknya, pendekatan ini, di satu sisi, melihat ke bidang semantik yang menyaksikan aktivitas pemilihan YHWH untuk memberikan gambaran umum tentang kata-kata yang muncul dalam lingkup linguistik tentang konsep ini. Di sisi lain, pendekatan ini secara khusus menunjuk pada kesadaran bahwa aktivitas pemilihan YHWH terdiri dari struktur dasar kesaksian Perjanjian Lama yang paling menentukan. Konsepsi dan iman pemilihan adalah dasar bagi kedua kesadaran diri Israel dan cara hidupnya.

Untuk menggambarkan secara singkat tentang hal ini, Amos 3:2 dan 9:7 menyatakan bahwa Allah telah mengenal bangsanya dan telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir. Sementara istilah "pemilihan" tidak ada, kenyataannya jelas ditangani. Hal yang sama juga terjadi pada Kejadian 12: 1-4 (lih 28:14), bagian dalam kisah Abraham. Sementara untuk semua tujuan praktis pemilihan Abraham dijelaskan, di mana kata Ibrani yang spesifik untuk "pemilihan" tidak muncul. Selain itu,

setiap sejarah kata memiliki prasejarah yang konkret, dan makna istilah yang komprehensif tidak berdiri pada awal perkembangan iman dan ungkapannya.

1. Deskripsi Materi

Mengetahui dan memahami pemilihan Israel, baik secara etimologis dan historis memungkinkan setiap pembaca dapat mengerti alasan pemilihan secara individu dan kelompok atau rakyat.

2. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Modul 3

Setiap lulusan program studi Pendidikan Agama Kristen: Mampu mengetahui dan memahami pernyataan Perjanjian Lama tentang Pemilihan.

3. Kemampuan Akhir (KA)

- 1) Mampu menguasai dan memahami tindakan-tindakan YHWH dalam pemilihan;
- 2) Mampu menguasai dan memahami konsep Ibrani melalui kata kerja pemilihan;
- 3) Mampu menguasai dan memahami pemilihan individual dan rakyat;
- 4) Mampu menguasai dan memahami teologia pemilihan.

4. Prasyarat Kompetensi: menggunakan bahan teologia Perjanjian Lama, baik dalam Kitab-kitab Pentateukh maupun Sejarah.

5. Kegunaan Modul 3

Mahasiswa mengetahui dan memahami pernyataan

f. Permasalahan Pemilihan: di dalam dan di luar pemilihan
Jika sebuah kelompok atau orang tertentu telah membuat pemilihan historis sebagai pengalaman imannya, dan jika Israel telah menafsirkan pengalamannya sebagai pemilihan ilahi maka ada pertanyaan lebih jauh yaitu pemilihan menyebabkan seseorang bertanya tentang mereka yang berada di "luar," yakni bagaimana

Testament tells a story".⁶⁵ Selanjutnya, Westerman memberikan argumentasi berkaitan dengan kutipannya atas pemikiran von Rad. Menurut Westerman,⁶⁶ cerita menurut Perjanjian Lama dapat disamakan dengan konsep sejarah, yang telah berkembang dari Pencerahan dan yang menerima bentuk penentu di abad kesembilan belas, atau dengan sejarah religius atau keselamatan, yang bertentangan dengan sejarah profan.

Kita harus kembali ke belakang alternatif-alternatif ini ke konsep sejarah yang lebih luas, di mana keduanya belum pernah berpisah, yang dapat merangkul peristiwa sejarah maupun keagamaan, dan yang akan lebih sesuai dengan jalan di dalam Perjanjian Lama yang membicarakan tentang sejarah. Perjanjian Lama melaporkan apa yang terjadi dari Tuhan kepada manusia dan

⁶⁴ Westermann Claus, *Elements of Old Testament Theology* (Atlanta: John Knox Press, 2010), 29.

⁶⁵ *Ibid.*, 24.

⁶⁶ *Ibid.*

dari manusia menuju Tuhan; Dengan demikian tercakup ia berbicara dan bertindak, berkata-kata dan tindakan.

Asumsi Westerman adalah bahwa von Rand melepaskan isi PL dalam pendekatannya dan hanya menekankan sisi keilmuannya (*historical saintivic*). Westerman menghendaki isi PL tidak dilepaskan walau menggunakan pendekatan sejarah. Westerman kemudian menegaskan dalam pernyataan, “keselamatan (*das heil*) bukan, “*the Old Testament does not narrate a history of salvation, but a history of the saving acts of God*”.⁶⁷ Westerman menegaskan bahwa sejarah tersebut adalah sejarah tindakan penyelamatan Allah. Westerman menekankan sejarah penyelamatan itu pada tindakan Allah (*acts of God*) sebagai yang khas, berbeda, dan unik.

Bagaimana melihat pendekatan Westerman? Ketika membaca uraian Preuss, baik dalam “*Old Testament Theology*” jilid 1 dan 2, saya beranggapan bahwa keduanya moderat. Preuss moderat jika ingin melihat pendekatannya. Westerman juga demikian. Westerman tidak menolak pendekatan sejarah, ia menerimanya dengan catatan bahwa keduanya belum pernah berpisah, yang dapat merangkul peristiwa sejarah maupun keagamaan, dan yang akan lebih sesuai dengan jalan di dalam Perjanjian Lama yang membicarakan tentang sejarah.

Dengan demikian, tindakan pemilihan Allah harus juga dilihat dalam kerangka sejarah penyelamatan Israel. Pemilihan sekali lagi menjadi bagian penting dalam sejarah tindakan penyelamatan.

Selain itu, tindakan pemilihan Allah atas Israel, Brueggemann melihatnya, “bukan sebagai tindakan politik secara penuh melainkan seperti tindakan pemaksaan secara penuh...Yahweh dengan kekuatanNya berhadapan dengan kuasa-kuasa dunia”.⁶⁸ Hal ini dapat kita lihat pada peristiwa menghadapnya Musa kepada Firaun. Reaksi Firaun diikuti dengan pengerahan kekuasatan secara magik (hadirnya para ahli nujum) dan kekuatan militer.

⁶⁷ Ibid., 29.

⁶⁸ W Brueggemann, *Theology of the Old Testamen: Testimony, Dispute, Advocacy* (Mineapolis: Fortress Press, 1997), 175.

Jika demikian, pemilihan Allah dan tindakan “membebaskan”⁶⁹ Israel dari Mesir adalah tindakan penyelamatan. Ini merupakan pembuktian akan eksistensi diriNya agar Israel tidak meragukan “pribadi (Nya)” yang memilih sekaligus mengkomparasikan diriNya dengan ilah-ilah seperti yang dipertunjukkan oleh para nujum Mesir, bahwa Ia “mampu”.⁷⁰ Kitab Keluaran memberikan catatan berkaitan dengan hal itu, “Keluaran 6:6; bandingkan dengan, Keluaran 13:3; 3:8”.⁷¹ Apakah tindakan membebaskan sebagai tindakan menyelamatkan? Ya.

3) Ilustrasi

Mengacu pada pembahasan tentang pemilihan, Abraham dan Israel menjadi contoh tindakan pemilihan Allah secara individu dan kelompok (rakyat). Pemilihan yang dilakukan Allah atas Abraham dan Israel semata-mata bukan mereka telah memenuhi persyaratan keterpilihan melainkan pemilihan tersebut berdasarkan hak prerogatif Allah. Istilah lainnya adalah bukan

⁶⁹ Douglas A Knight and Gene M. Tucker, eds., *The Hebrew Bible and Its Modern Interpreters* (Chico: Scholars Press, 1985), 7. Martin Noth memberikan catatan berkaitan dengan tradisi dasar Pentateukh, bahwa ada lima tradisi dasar Pentateukh, yakni: Menuntun keluar dari Mesir/Guidance out of Egypt, Menuntun menuju tanah Kanaan/ Guidance into the Land of Canaan, janji kepada para leluhur Israel/ Promise to the Patriarchs, Menuntun di padang gurun/Guidance in the Wilderness, Pewahyuan di Sinai/Revelation at Sinai. Tindakan membebaskan Israel, Keluaran 3:8; 13:3; 6:6 merupakan salah satu tradisi dasar Pentateukh. .

⁷⁰ Gerhard von Rad, *From Genesis to Chronicles: Explorations in Old Testament Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1999), 39. Yahweh memenangkan peperangan atas musuh-musuhNya. Von Rad melihatnya sebagai tradisi Yahwist (Keluaran).

⁷¹ Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*, 175. Brueggemann, kata kerja “membebaskan” menunjukkan bahwa Allah berniat untuk membebaskan; Yahweh mempersiapkan diri untuk “membawa keluar-brings out. Dalam penjelasannya, kata kerja tersebut berbicara tentang keluar secara geografis (meninggalkan tempat yang satu menuju tempat yang lain). Dan bahwa hal ini bagi kita adalah tentang historisitas keluaran dari Mesir; berbicara tentang keberangkatan secara geografis dan “menuju” secara geografis. Sedangkan “Yahweh delivers”, I have come down to deliver them from the Egyptians...seklai lagi Brueggemann menjelaskan bahwa ini merupakan referensi kata kerja tentang pembebasan secara fisik....

karena kebaikan Abraham dan Israel menjadi dasar bagi pemilihan Allah atas mereka.

Kisah keluaran atau pembebasan Israel dari kekuasaan Mesir merupakan tindakan nyata Allah sebagai perwujudan kebebasan diriNya atas tindakan pemilihan tersebut. Tidak ada pihak lain yang melakukan intervensi terhadap kehendak Allah atas pemilihan. Maka sekali lagi, bukan karena unsur kebaikan pada Abraham dan Israel menjadi pertimbangan bagi tindakan pemilihan Allah.

4) Rangkuman

Kegiatan pemilihan YHWH dinyatakan dengan cara ini sebanyak 99 kali. Dengan demikian menjadi jelas bahwa konsep ini bukanlah gagasan yang tidak penting dalam Perjanjian Lama (sama sekali istilah *bhr* muncul 146 kali). Dalam Perjanjian Lama, aktualitas hasil pemilihan berasal dari keputusan kehendak bebas Allah. Tuhan berpaling kepada penerima pemilihan dalam tindakan anugerah dan memberi mereka kesempatan untuk bertemu dengannya.

Para nabi tidak menggunakan *bāhar* untuk memberikan definisi perkiraan untuk arti panggilan mereka. Ini mungkin karena mereka berdiri dalam perlawanan kritis terhadap orang-orang percaya yang merupakan "orang-orang pilihan". Hanya dengan Hamba Allah bahwa pemilihan dan panggilan digabungkan (lih. Yes. 42:1 dengan 49:1). Namun ada contoh di mana pemilihan disampaikan melalui ungkapan selain *bāhar*. Meskipun akar kata tidak digunakan, orang mungkin masih menganggap Yeremia 1:5 yang menunjukkan bahwa YHWH diyakini sebagai Tuhan yang juga memilih individu. Kesimpulan ini mungkin berasal dari penggunaan dua kata "untuk membedakan" dan "menunjuk," istilah-istilah yang dalam konteks ini dapat berarti tidak lain dari pemilihan.

Teks-teks *postexilic* yang melihat ke belakang, menggambarkan pemilihan bangsa ini, dan terutama bangsa ini, dalam hal menjadi komunitas penyembah (Yes. 65:99; lih. 22; lih. juga Maz. 105:6,43; 1 Taw. 16:13; Maz. 65:5; Bil 16:7). Kemudian ada sebutan Israel sebagai pelayan YHWH di Deutero-Yesaya (Yes. 41: 8-10; 43: 10; 44:1; Dan 49:7). Di sini pemilihan bangsa

dapat dikaitkan bahkan dengan penciptaan (Yes. 43: 10ff; dan 44:21, sehingga takdir dan penciptaan sejarah dipandang sebagai satu.

Pemilihan dalam Perjanjian Lama tidak mengacu pada semacam dekrit ilahi melainkan suatu tindakan historis YHWH. Melalui sarana keluaran keluar dari Mesir, Israel/Yehuda menjadi tempat kudus dan kekuasaan YHWH (lihat Maz. 14:1). Aktivitas YHWH dalam pemilihan yang mengarah pada hubungannya dengan Israel dan hubungan Israel dengannya memiliki permulaan dan landasan intrinsik. Perjanjian Lama mengetahui tentang kegiatan pemilihan YHWH di beberapa bidang, yaitu keluaran, nenek moyang, raja, Sion, dan imamat, dan mengatur tindakan pemilihan ini dalam sebuah rangkaian di mana keluaran tersebut dengan jelas memiliki posisi prioritas.

Pemilihan Allah dan tindakan “membebaskan” Israel dari Mesir adalah tindakan penyelamatan. Ini merupakan pembuktian akan eksistensi diriNya agar Israel tidak meragukan “pribadi (Nya)” yang memilih sekaligus mengkomparasikan diriNya dengan ilah-ilah seperti yang dipertunjukkan oleh para nujum Mesir, bahwa Ia “mampu”.

5) Latihan dan Lembar Kerja Praktik

- a. Jelaskan istilah pemilihan dalam Perjanjian Lama.
- b. Mengapa para nabi tindak menggunakan kata *bahar* berkaitan dengan “panggilan” mereka?
- c. Jelaskan perbedaan pemilihan individu dan rakyat.
- d. Jelaskan dasar pemilihan dalam Perjanjian Lama.
- e. Jelaskan sejarah pemilihan dalam Perjanjian Lama.

6) Evaluasi Pembelajaran

Perjanjian Lama memberikan catatan penting tentang sejarah pemilihan Israel yang dinyatakan melalui pembebasan dari Mesir. Pemilihan Israel menjadi titik tolak untuk memahami perjanjian Allah dengan Israel.

Pernyataan Perjanjian Lama tentang pemilihan Israel adalah bahwa Israel dipilih oleh YHWH menjadi umatNya. Pemilihan tersebut bukan baru berproses di padang gurun melainkan ketika Israel masih berada di Mesir.

7) Umpan Balik

- a. Mahasiswa menjawab pertanyaan tentang istilah pemilihan dalam Perjanjian Lama.
- b. Mahasiswa menjawab pertanyaan tentang para nabi tindak menggunakan kata *bahar* berkaitan dengan “panggilan” mereka?
- c. Mahasiswa menjawab pertanyaan tentang perbedaan pemilihan individu dan rakyat.
- d. Mahasiswa menjawab pertanyaan tentang dasar pemilihan dalam Perjanjian Lama.

C. Penutup

1. Rangkuman

- 1) Pemilihan individu. Dia memilih mereka untuk menjadi instrumen atau alat kegiatan militernya. Inilah orang-orang yang menegakkan keadilan bagi umat YHWH dalam urusan mereka dengan tetangga mereka. Pemilihan Israel atau Yehuda untuk masuk ke dalam sejarah bersama YHWH dan penjelasan tentang bagaimana ini terjadi adalah subyek refleksi dan pujian dalam Mazmur 68;78;105; dan 106.
- 2) Pemilihan rakyat. Bagian penting lainnya dalam pemilihan adalah pernyataan tentang pemilihan rakyat. Pernyataan yang menceritakan tentang pemilihan individu terhubung dengan mereka yang berbicara tentang pemilihan bangsa/negara.
- 3) Kisah leluhur menggambarkan individu-individu yang berhubungan dengan kelompok atau keluarga besar dan berdiri dalam hubungan pribadi dengan Tuhan. Sementara narasi ini menggambarkan hubungan sebagai hasil pemilihan ilahi dan memanggil seorang individu dari tengah-tengahnya, mereka juga berbicara atau memilih ilah oleh kelompok dan individu.
- 4) Pusat pemilihan bangsa adalah keluaran dari Mesir dan pemilihan nenek moyang awal. Inilah dua komponen pemilihan yang kemudian mengembangkan pemahaman

kembali dan di mana memperluas "tradisi pemilihan" dikembangkan.

2. Referensi

- Alexander, T. Desmond. *From Paradise to the Promised Land: An Introduction to the Pentateuch*. Grand Rapids: Baker Book House Company, 2012.
- Bakker, F.L. *Sejarah Kerajaan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Balswick, Jack O., and Judith K. Balswick. *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home*. Grand Rapids: Baker Books House, 1989.
- Birch, B.C. *Let Justice Roll Down: The Old Testament, Ethics, and Christian Life*. 1st ed. Louisville: Westminster, 2009.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Boiliu, Noh, Ibrahim. "Pendekatan Horst Dietrich Preuss Dan Gerhard Von Rad Dalam Metodologi Teologi Perjanjian Lama." *Regula Fidei* 4 (2019): 622–35.
- Boiliu, Noh Ibrahim. "Kesinambungan Panggilan Misionaris Bangsa Israel Dengan Panggilan Pelayanan Misi Dan Pemuridan." *Te Deum* 4, no. 2 (2015): 209–23.
- Brueggemann, W. *Theology of the Old Testamen: Testimony, Dispute, Advocacy*. Mineapolis: Fortress Press, 1997.
- Brueggemann, Walter. *Teologia Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*. Maumere: Seminari Tinggi Ledalero, 2009.
- Butler, Donald J. *Religious Education*. New York: Harper & Row, 1962.
- Cairns, I.J. *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Claus, Westermann. *Elements of Old Testament Theology*.

- Atlanta: John Knox Press, 2010.
- Clinton, Gardner E. *Biblical Faith and Social Ethics*. New York: Harper & Row, 1960.
- Craigie, P.C. *Deuteronomy: Commentaries*. Michigan: Eerdmans Publishing, 2017.
- Crusemann, Frank. *The Torah: Theology and Social History of Old Testament Law*. Minneapolis: Fortress Press, 2000.
- Driver, S.R. *A Critical and Exegetical Commentary On Deuteronomy*. Edinburgh: T & T Clark, 1992.
- Gangel, Kenneth O., and Warren S. Benson. *Christian Education: Its History and Philosophy*. Broadway: Wipf and Stock Publishers, 2002.
- Gerhard von Rad. *Old Testament Theology*. New York: Harper & Row Publisher, 1962.
- Gottwald, Norman K. *Tribes of Yahweh: A Sociology of the Religion of Liberated Israel, 1250-1050 BCE*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999.
- Gotwald, Norman K. *The Hebrew Bible: A Social-Literary Introduction*. Philadelphia: Fortress Press, 1985.
- Heaton, E.W. *The Hebrew Kingdoms*. Glasgow: Oxford University Press, 1968.
- Hinkle, Adrian E. *Pedagogical Theory of the Hebrew Bible: An Application of Educational Theory of the Hebrew Bible*. Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2016.
- Houston, Walter J. "The Character Of Yhwh And The Ethics Of The Old Testament: Is 'Imitatio Dei' Appropriate?" *The Journal of Theological Studies* 58, no. 1 (2007): 1–25.
- Keat, Wiles J. *Keluarga Pada Mulanya Hingga Dalam Tuhan*. Semarang: STT Baptis Indonesia, 1986.
- Keck, Leander E., ed. *Old Testament Survey: The New Interpreters Bible*. Nashville: Abingdon Press, 2005.
- Knight, Douglas A, and Gene M. Tucker, eds. *The Hebrew Bible and Its Modern Interpreters*. Chico: Scholars Press, 1985.

- Lee, J.M. *The Shape of Religious Instruction*. Dayton: Pflaum Publishers, 1971.
- Mudyaharjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Otto, Eckard. *Kontinuum Und Proprium: Studien Zur Sozial- Und Rechtsgesichte Den Alten Orients Und Des Alten Testaments*. Wiesbaden: Harrassowitz Verlag, 1996.
- Preuss, H. D. *Old Testament Theology*. Kentucky: Westminster, 2007.
- Preuss, Horst Dietrich. *Old Testament Theology: Volume 1*. Kentucky: Westminster John Knox Press, 1995.
- . *Old Testament Theology*. 1st ed. Edinburgh: T & T Clark, 1991.
- Rad, Gerhard von. *Deuteronomy*. Philadelphia: Westminster, 1966.
- . *From Genesis to Chronicles: Explorations in Old Testament Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1999.
- Rendtorff, Rolf. *The Old Testament: An Introduction*. Philadelphia: Fortress Press, 2010.
- Tidwell. *Pelayanan Kependidikan Gereja*. Semarang: STT Baptis Indonesia, 2006.
- Vorster, J.M. “‘Go out and Gather Each Day ...’: Implications of the Ethics of Exodus 16 for Modern Consumerism.” *Koers - Bulletin for Christian Scholarship* 76, no. 1 (2011): 171–92. <https://doi.org/10.4102/koers.v76i1.12>.
- Weinfeld, Moshe. “Deuteronomy —The Present State Of Inquiry” 86, no. 3 (2014): 249–62.
- . “Deuteronomy —The Present State Of Inquiry.” *JBL* 3, no. 86 (2014): 249–62.
- . *Deuteronomy and Deuteronomic School*. Oxford: Oxford University Press, 1972.
- . *The Anchor Bible: Deuteronomy 1-11—A New Translation with Introduction and Commentary*. New York:

- The Anchor Bible Doubleday, 1991.
- . *The Anchor Bible: Deuteronomy 1-11: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: The Anchor Bible Doubleday, 1991.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, and Noh Ibrahim Boiliu. *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset, 2019.
- Yee, Gale A., Hugh R. Page Jr, and Matthew J.M Coomber, eds. *The Pentateuch: Fortress Commentary on the Bible Study Edition*. Minneapolis: Fortress Press, 2016.
- Zimmerli, Walther. *Old Testament Theology in Out Line*. Edinburgh: T & T Clark, 1978.

MODUL 4

PEMILIHAN DAN TANGGUNG JAWAB ISRAEL

A. Pendahuluan

Israel mengenal Allah YHWH sebagai "YHWH dari tanah Mesir" (Hos. 12: 10; 13: 4). Sebagai ungkapan penting dari Dekalog menunjukkan hal tersebut (Kel. 20: 2; Ul. 5: 6), pengakuan tentang YHWH ini mengacu pada keluaran dari Mesir dan pembebasan di laut sebagai tindakan ilahi yang menentukan dan yang mengarah pada pembentukan sebuah komunitas antara YHWH dan Israel baik di luar maupun di dalam landasannya.

Dalam tindakan yang menentukan ini, kesaksian Perjanjian Lama kepada Tuhan menemukan asal-usul dan pusatnya. Ini berarti bahwa definisi utama dari nama ilahi dalam ungkapan, "Akulah YHWH, Allahmu," ditangkap dalam pernyataan berikut: siapa yang telah membawa engkau keluar dari tanah Mesir, keluar dari rumah perbudakan." Penjelasan tentang nama ilahi ini tidak "ditambahkan sebagai definisi sekunder," untuk hubungan antara YHWH dan Israel tidak berasal baik dalam mitos prasejarah atau dalam ikatan alam. Sebaliknya, masuknya Yahweh ke dalam sejarah untuk bertindak atas nama bagi bangsanya menjadi pengakuan yang kekal (M. Noth). Pembebasan ini pada saat bersamaan, merupakan pemilihan. Memang dalam pembebasan ini, Israel melihat "keutamaan pemilihan."

1. Deskripsi Materi

Modul 3 membahas tentang etimologi pemilihan, pemilihan individu, rakyat, sejarah dan teologia pemilihan. Modul ini membahas tentang pemilihan dan tanggung jawab Israel sebagai bangsa terpilih. Tanggung jawab Israel atas pemilihan YHWH menunjukkan bahwa tidak ada Allah lain selain YHWH yang ada, yang ada, dan selalu ada bagi Israel. Tanggung jawab Israel juga berbicara tentang kepemilikan YHWH atas Israel yang akan disahkan melalui perjanjian.

2. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Modul 4
 - 1) Mampu mengetahui dan memahami pemilihan Israel
 - 2) Mampu mengetahui dan memahami tanggung jawab Israel
 - 3) Mampu mengetahui dan memahami perjanjian (kovenan)
3. Kemampuan Akhir yang Diharapkan
 - 1) Mampu menguasai dan memahami pemilihan Israel
 - 2) Mampu menguasai dan memahami pemilihan Israel
 - 3) Mampu menguasai dan memahami perjanjian (kovenan)
4. Prasyarat Kompetensi: sudah mengikuti kelas tafsir untuk kitab-kitab Pentateukh dan Sejarah.
5. Kegunaan Modul 4

Membantu mahasiswa untuk memahami tanggung jawab Israel dalam hubungannya dengan pemilihan dan perjanjian.
6. Materi pokok dan Sub Materi Pokok

Pemilihan dan tanggungjawab Israel

 - 1) Peristiwa keluaran sebagai awal pemilihan
 - 2) Israel sebagai komunitas keluaran
 - 3) Israel sebagai umat dan sebagai komunitas iman
 - 4) Tradisi Sinai dan perjanjian
 - 5) Hukum dan kewajiban
 - 6) Musa
 - 7) Kehendak YHWH membutuhkan tanggung jawab
 - 8) Tanah Israel

B. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran: setelah mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen berkaitan dengan tanggung jawab Israel dalam hubungannya dengan pemilihan dan perjanjian, maka mahasiswa secara berkelompok mendiskusikan kembali materi: pemilihan, perjanjian, dan tanggung jawab. Disarankan untuk menarik benang merah pada sisi praktis, tanggapan, bahkan kritik, baik pada konsep teologinya maupun konteks praksis (disarankan konteks PAK).

1. Judul Kegiatan Pembelajaran: pemilihan dan tanggung jawab Israel
2. Kemampuan Akhir (KA) dan Sub Kemampuan Akhir
 - 1) hasiswa menguasai dan memahami pemilihan Israel
 - 2) Mahasiswa menguasai dan memahami perjanjian
 - 3) Mahasiswa menguasai dan memahami tanggung jawab Israel berkaitan dengan pemilihan dan perjanjian.
3. Uraian, contoh, ilustrasi
 - 1)

12;28). Hal ini dapat dihubungkan dengan kesalahan yang dilakukan Harun di Sinai, gunung Tuhan adalah jelas (Kel. 32:8). Dalam hal ini ada kombinasi antara lembu emas dan keluaran, kedua teks tersebut merupakan referensi positif pada keluaran terlepas dari polemik berkaitan dengan kutukan penyembahan berhala.

Narasi dari "bagian" Sungai Yordan dibentuk sesuai dengan Keluaran 13-14 (Yos. 3-4; lih. Mzm. 114: 3). Hal ini tidak separah yang disiratkan oleh S.I.L. Norin ketika dia berpendapat bahwa ada "perayaan kelauran" di Israel kuno selain dari Paskah / hari Raya roti tidak beragi dan hubungannya dengan peristiwa kelauran. Ada lebih banyak bukti untuk "tradisi keluaran" dalam tulisan-tulisan Kerajaan Utara di "Yehuda selama periode yang sudah ada sebelumnya. Misalnya, seseorang menemukan tradisi di Hosea dan di Amos yang bernubuat di utara, meskipun tidak dalam Yesaya.

Perjanjian Lama berbicara tentang pembebasan, tindakan penyelamatan YHWH di Mesir dalam cara yang berbeda. Pada pertama kali mungkin bahasanya hanya berbicara tentang "melepaskan" bangsa atau *salah*, bentuk *piel*; Kel. 4:21,23; 5:1f, dst). Kemudian, bagaimanapun, YHWH menjadi subjek dari kata kerja *ala* dalam bentuk *hiphil*, artinya "membawa keluar dari Mesir. Penggunaan ini mendominasi dalam teks yang lebih tua, yang tetap ditemukan dalam bagian setelah pembuangan (Neh. 9:18). Istilah ini lebih berkaitan dengan pekerjaan di tanah, karena kebalikan semantiknya adalah "turun" (= *yazrad*) ke Mesir. Dalam teks-teks akhir periode pra dan pasca pembuangan, misalnya, bagian yang sah dalam Kitab Ulangan dan hukum kekudusan, bahasa Yahweh "memimpin", *yasa*, *hiphil*, dari Mesir lebih sering muncul. Seringkali kebalikan semantik dari "memimpin keluar," ungkapan "dibawa ke" tanah = *hăbî* menunjukkan bahwa seseorang memiliki lokasi di luar tanah Israel. Ini tentu saja bukan kebetulan, karena argumentasi semacam ini berlaku dalam teks-teks pembuangan seperti, misalnya, literatur Deuteronomistik dan sumber imamat. Apalagi aspek pembebasan juga bergema bahkan lebih kuat lagi dengan wahyu yang mengesankan ini, karena kata kerja juga digunakan untuk berbicara tentang pembebasan budak. Perbedaan antara dua kata kerja utama yang digunakan "berkurang" pada periode setelah pembuangan. Yang lebih jelas

lagi adalah retensi ungkapan "Saya adalah YHWH, Tuhanmu, akulah yang memimpin kamu keluar dari", dari teks-teks paling awal dari Perjanjian Lama (Kel. 15:21; Bil 24: 8) ke salah satu teks terakhir (Daniel 9:15). Melalui tindakan pemilihan Allah yang menyelamatkan satu kelompok ini dan mengikat mereka di dalam persekutuan, Israel menerima dasar pendirian imannya. Narasi menuntun di padang gurun dengan mengikuti Keluaran 13-14 membuatnya menjadi jelas bahwa tindakan pemilihan ilahi menempatkan Israel pada perjalanan dengan YHWH. Bahwa Israel menunjukkan dan terus menunjukkan dirinya sebagai bangsa yang tidak tahu bersyukur kepada YHWH yang ditunjukkan dalam kenyataan kisah-kisah di padang gurun... ini hanya oleh inisiatif YHWH dan hanya oleh kehendak bebasNya, berdasarkan kasih, di mana Ia memilih Israel menjadi umatNya. Ulangan 7:7-11 nanti membawa keyakinan ke dalam pemusatan konsep, ucapan syukur, refleksi pemilihan.

c. Israel sebagai Komunitas Keluaran

Tidak peduli berapa banyak Israel menunjukkan diri sebagai sebuah komunitas keluaran dan sejauh mana iman mereka telah dibentuk melalui aktifitas YHWH dalam pembebasan dari Mesir, seharusnya tetap ditekankan bahwa masih dapat memvisualisasikan cara-cara dalam mana menghubungkan makna yang diberikan pada keluaran melalui teks-teks Perjanjian Lama. Ketika Perjanjian Lama berbicara tentang YHWH, sebagai pribadi yang telah membawa keluar dari Mesir, oleh karena itu ciri kata kerja sangat menentukan, sering muncul secara formal, menekankan gaya. Lebih jauh lagi, bahasa ini sering memiliki terminologi yang berhubungan erat dengan keluaran, walaupun tidak selalu dengan kata-kata yang persis sama. "Selain dua kata kerja *yasa* ("go out") dan = *'âlâ* ("go up"), dua lainnya, *gā'âl* ("redeem") dan berarti *pādâ* ("deliver"), juga mudah digunakan dalam interpretasi peristiwa kelauran. Keluaran 6:6; 15: 13; Maz. 77:16, dan 106: 10 berbicara tentang "tebusan" dari Mesir dan "pembebasan" dari perbudakan. Tidaklah mengherankan bahwa Deutero-Yesaya dengan mudah menggunakan istilah-istilah ini untuk membicarakan pembebasan dari Babel ketika berbicara tentang keluaran kedua yang baru (Yes 43:1; 44:22f; 48:20; 51:10;

dan 52:9) Deutero-Yesaya juga sering menyebut YHWH sebagai *gō'ēl* ("penebus": Yes 41: 14; 43: 14; 44: 6, 24; 47:4; 48:17; 49:7, 26:54; 5,8; lih. 60:16).

Sementara, *gā'al* ("menebus") lebih mengacu pada hukum keluarga tentang tanggung jawab untuk anggota keluarga, *pādā* ("membebaskan"; dalam Deutero Yesaya hanya 50:2; 51:1 diperdebatkan) lebih berkaitan dengan proses hukum. Oleh karena itu, di Deutero-Yesaya, secara khusus terjadi "motivasi yang dinyatakan di balik konsep bahwa tindakan selalu terjadi dari hubungan intim dengan orang-orang yang harus ditebus". Dalam Deuteronomis dan teks Deuteronomis, kata *pādā* ("menyampaikan") adalah tempat yang lebih disukai. YHWH telah "menebus" umat-Nya, dan, seperti Ulangan sering menambahkan, "dengan tangan yang kuat (dan yang terulur)".

Peristiwa keluaran didasarkan pada hubungan Israel dengan Tuhan dan dalam pengetahuannya tentang Tuhan. Konsekuensi penolakan dan pentingnya penolakan terhadap ilah-ilah asing juga didasarkan pada peristiwa ini. Aktivitas penyelamatan YHWH dalam peristiwa keluaran juga merupakan dasar dari perintah-perintah-Nya kepada umat-Nya. Dalam peristiwa keluaran dari Mesir, yang tentu saja bertujuan untuk masuk ke dalam negeri, pemberian tanah oleh YHWH kepada Israel memiliki landasannya. Bertolak belakang dengan peristiwa keluaran sebagai demonstrasi rahmat ilahi adalah bukti dari dosa Israel. Dosa ini memberikan motivasi untuk hukuman YHWH, dan ini bisa berbentuk "keluaran terbalik", yaitu dibawa keluar dari tanah Israel, ke padang gurun, dan kembali ke Mesir. Cara hidup Israel, termasuk, misalnya, orientasinya terhadap kerajaan, kelimpahan dan keberadaan kota, kultus, dan negara-negara lain, didasarkan pada dan diterangi oleh peristiwa keluaran. Itu secara alami berdasarkan peristiwa keluaran bahwa sejarah secara keseluruhan dipandang dan ditafsirkan (Amos 9: 7; Deuteronomi; Deutero Yesaya). Seringkali referensi ke keluaran memiliki tempat kunci dalam konteks bagian-bagian yang telah disebutkan. Apa yang harus dilegitimasi atau dievaluasi secara kritis harus diukur pada periode awal Israel, yaitu peristiwa keluaran, waktu Musa, dan perjalanan melalui padang gurun.

Deuteronomi secara khusus menilai banyak hal berdasarkan standar yang ditetapkan oleh keluaran dan periode yang segera

diikuti. Standar ini memberikan dasar penghakiman atau ancaman penghakiman (Hak: 2: 1-5; dan 2 Raj. 17: 7-23, 34b-40) untuk evaluasi kritis terhadap perilaku Israel, baik selama masa keluaran dan pada saat ini (1 Sam. 8: 7-9; 10: 17-19; 12: 6-11; dan 2 Sam. 7: 1-7), dan untuk memotivasi aktivitas penyelamatan tambahan (Hak. 11-13 1: 12-28; 1 Sam. 15: 1--6; dan 1 Raj. 8:21). Tidak ada pertimbangan yang jelas diberikan pada akurasi historis atau bahkan kemungkinan dari apa yang terjadi. Teologi lebih penting daripada sejarah.

Khususnya ringkasannya adalah karakterisasi "Israel sebagai komunitas keluaran" dalam Mazmur 114. Di sini, keluaran dan institusi Israel sebagai tempat kudus dan kekuasaan YHWH (ayat 1-2) dan "Tuhan" dan "Tuhan dari Yakub" (ayat 7) berhubungan erat. Ayat 8 dibuat berdasarkan (Yesaya 41: 18; lih ayat 107: 35). "Dengan ringkas yang hampir tak tertandingi, sejarah keselamatan yang ada di sini terkumpul secara tunggal," dan ini memang terjadi melalui dimensi "negasi waktu" teologi bait suci, yaitu kultus. "Ini tidak lain adalah periode teologi mazmur pasca-pembuangan akhirnya berhasil dalam upayanya untuk mengubah seluruhnya, sesuai dengan standar teologisnya sendiri, sejarah keselamatan.

Pada akhirnya, disebut kredo (Ul. 6: 20-24; dan Joel 24: 2b-13) menekankan rujukan ke peristiwa keluaraan dengan membangunnya ke dalam struktur teksnya. Keluaran diberi posisi teologis yang menentukan menuju keselamatan.

Perhatian yang diberikan pada tindakan penyelamatan YHWH adalah menentukan untuk teks-teks "pengakuan iman", dalam kehadirannya teks sudah jelas dipengaruhi oleh sekolah Deuteronomistik yang tentunya mereka gunakan sebagai asumsi teologi mereka.

Kitab Tawarikh, bagaimanapun menawarkan sesuatu yang lebih bertolak belakang. Dalam cara yang sama seperti Mazmur, doa-doa sangat penting untuk kitab Tawarikh pasca pembuangan dapat menjangkau hingga peristiwa keluaran dalam tiga contoh (1 Taw.17:21; 2 Taw. 6: 5; dan 20: 10). Namun, di luar ini, tradisi keluaran hanya disebutkan di tiga tempat tambahan di Tawarikh (1 Taw., 1.7: 5; 2 Taw. 5:10; dan 7:22). Selain itu, terminologi yang berbeda digunakan dalam teks-teks ini, karena kekhasan kata-kata dan ungkapan yang berbeda sudah mulai kabur pada periode pasca-

pembuangan. Selanjutnya, 1 Taw. 17: 5, 21 dan 2 Taw. 6:5 ditahan dalam ucapan mereka tentang keluaran karena fakta bahwa mereka dibuat dalam konteks yang lebih luas dari janji kepada Daud. Ini tidak memungkinkan tema keluaran untuk membawa bobot sendiri. Kurangnya penekanan pada keluaran ini juga digarisbawahi melalui perubahan para penulis taawarik tentang pendahulu Deuteronomisnya saat memasukkan referensi peristiwa keluaran ke dalam konteks baru. Di luar itu, dia telah menghapuskan penyebutan tradisi keluaran yang ada dalam pendahuluan Deuteronomisnya. "Jika seseorang mencari penjelasan untuk penurunan tradisi keluaran yang mencolok ini di dalam Kitab Tawarikh, mungkin informasi yang paling jelas dapat ditemukan dalam 2 Tawarikh 6. Pemilihan Yerusalem sebagai tempat tempat kudus dan pemilihan Raja Daud sebagai pendiri dinasti abadi dan sebagai orang yang memprakarsai pembangunan bait suci adalah peristiwa yang menentukan dari sejarah Israel, menurut penulis Tawarikh. Peristiwa keluaran memang masih disebutkan dalam arti menerima ciri khas tradisi; bagaimana juga, telah melepaskan karakter dinamisnya dan konten pengalaman pemebebasan.

d. Israel sebagai sebuah Bangsa dan sebagai Komunitas Iman

Dengan peristiwa keluaran tersebut, pengalaman keselamatan kelompok menjadi fundamental bagi iman Israel. Tidaklah masalah bahwa seseorang dan kemudian orang lain berkumpul di sekitar peristiwa ini, melainkan melihat dirinya ditempatkan dalam komunitas dengan Allah melalui tindakan historis pemilihan ilahi. Iman ini cukup unik, yang secara historis berbicara, sesuatu yang tampaknya diketahui oleh Perjanjian Lama: "atau apakah ada allah yang pernah datang dan mengambil sebuah bangsa dari bangsa lain melalui penderitaan, tanda-tanda, keajaiban dan perang, dengan tangan yang kuat dan lengan yang terulur dan dalam kedasyatan, seperti yang telah dilakukan Tuhan Allahmu untukmu di Mesir, di depan matamu. Hal ini ditunjukkan kepadamu sehingga kamu dapat mengetahui bahwa Yahweh adalah Tuhan, tidak ada yang lain selain Dia "(Ulangan 4: 34). Orang-orang ini menamakan dirinya "Israel", dan pada saat yang sama, keduanya, "sebuah masyarakat dan sebuah komunitas iman. "Karena YHWH-lah yang

masuk ke dalam komunitas dengan orang-orang ini dalam konteks sejarah, Dia juga yang bisa membubarkan hubungan ini. Dengan caranya sendiri, Deuteronomi mencerminkan pemahaman historis tentang inisiatif ilahi dalam membentuk hubungan dengan Israel (lih Ul. 8:19f dan 9:14), seperti juga teks-teks Deuteronomistik lainnya (2 Raj. 17:7-23). Para nabi juga mengumumkan pemahaman ini dalam penghakiman-penghakiman mereka yang ditujukan terhadap Israel dan Yehuda.

Menurut narasi pendahulu (Kej. 12-36), Kisah Yusuf (Kejadian 37; 39-48; 50), dan, sebagai tambahan, pasal pertama dari Kitab Keluaran, orang-orang Israel berkembang dari keluarga dan suku. Menurut kehendak YHWH dan bimbingannya yang kudus, "Israel" menjadi bangsa yang diturunkan dari keluarga satu orang (Abraham) dan keluarga bapak leluhur Yakub ("Israel"?). Dalam sudut pandang Ulangan 7: 7-9, bahwa ada 2 basis teologis untuk hubungan YHWH dengan Israel sebagai umatNya: *pertama*, pemilihan Israel untuk menjadi miliknya yang khusus didasarkan pada kasih ilahi-Nya; dan kedua, pemilihan dan pembebasan Israel adalah karena kesetiaan YHWH terhadap sumpahnya kepada nenek moyangnya. Israel dipilih untuk menjadi umat YHWH meskipun merupakan kelompok kecil yang mengalami tindakan penyelamatan dan keluar dari Mesir. Penafsiran teologis ini terus memberikan pengaruh formatif terhadap iman Israel. Ibrani hanya memiliki dua akar kata untuk "bangsa": yakni kata *gôy* dan *am*. *Goy* ada ketika "sekelompok orang berkumpul berdasarkan garis keturunan, bahasa, tanah, penyembahan, hukum, dan urusan militer, dan dipisahkan dari entitas di luar. Faktor eksternal dalam pembentukan dan karakterisasi berkelanjutan dari "bangsa" adalah pertimbangan utama dalam penetapan mereka sebagai *gôy*. Sebaliknya, kata *am* menyajikan pemahaman tentang kelompok orang dalam istilah internal daripada eksternal.

Kombinasi dari *am Yahweh* sebagai "umat YHWH" menunjuk pada perkumpulan dan kumpulan kultus (Bil. 1 1:29 dan Hak. 20: 2) dan terjadi dalam hubungan dengan "tentara YHWH" dan "kawanan dari YHWH" (2 Sam. 5: 2; 7: 7f, dll.). Kombinasi *am yahweh* muncul secara khas dalam konteks pembebasan (Hak. 5: 11, 13, lalu di J: Kel. 3:7, 10; 5:1, 23; 7:16, 26; 8: 16; 9:1; dan 10: 3f, selain itu, lihatlah I Sam 9:16, dll.). Kejadian yang sering terjadi

dari formula-formula ini dalam teks pemrograman Deuteronomis tentang doa pengabdian bait suci (1 Raja-Raja 8: 23). Oleh karena itu, tidaklah mengherankan. Ketiadaan mereka dalam literatur kebijaksanaan agak khas, karena kepentingan kumpulan teks ini ditempatkan di tempat lain. Sebaliknya, rumusnya agak sering terjadi dalam corak profetis (152 kejadian, termasuk Daniel). Dalam teks-teks ini, mereka muncul dalam genre pidato ilahi ("hati saya"), termasuk saat-saat ketika hubungan antara manusia dan Tuhan secara tegas ditantang (Hos. 1:9; 2:25).

Dalam teks-teks yang sah, kemunculan ungkapan Israel sebagai "umat" dari Allah dalam kovenan agak terisolasi (Kel. 22:24), sedangkan dalam Kitab Ulangan hanya ditemukan dalam 14: 2, 21 dan dalam teks doa (21:8 dan 26:15). Hal ini samasekali tidak ada dalam hukum kekudusan (Im. 17-26). Ungkapannya tidak khas dalam bahasa hukum; Sebaliknya, itu hanya terjadi pada nasihat-nasihat dan doa. Ungkapan *am yahweh* (umat YHWH) Yahweh, "ketertarikan dari YHWH" (lih. kombinasi dari 1 Sam. 10:1 dan 13:14). "Umat YHWH" adalah "klan"-nya, "hubungan darah," dan "keluarga" di tengah-tengah mereka hidup (Im. 26: 12), karena tindakannya dalam sejarah dan bukan melalui cara alami.

Pada saat yang sama, formula perjanjian yang disebut mengemukakan pengakuan bahwa YHWH adalah Allah Israel, bahkan Israel adalah umat-Nya. N. Lohfink telah mencatat dengan benar bahwa ada sekelompok besar teks yang dengan sengaja menggunakan perjanjian tersebut dalam konteks pembuangan dan kembali ke rumah: dalam kepulangan ke rumah dari pembuangan merupakan realitas dari *am Yahweh*.

Orang bisa menyimpulkan, mengingat pembahasan di atas, bahwa istilah 'hanya diperuntukkan khusus untuk Israel, sementara kata *gôy* atau jamaknya, *gôyîm*, mengacu pada bangsa-bangsa lain. Namun, ini bukan masalahnya. Meskipun jauh lebih jarang daripada *am*, *gôy* mungkin juga merujuk pada Israel. Contohnya termasuk kombinasi *gôy qâdôš* di Kel. 19: 6 peran *goy* dalam janji (mis. Kej. 12: 2; 18:18; dll), dan terjadi, keduanya *am* dan '*gôy* sebagai sebutan untuk Israel di Ul. 4: 6,92. Sebaliknya, *goy* dapat merujuk pada bangsa asing (misalnya, Mesir dalam Yesaya 30:5 dan Kush dalam Yes 18:2). Namun demikian, saat seseorang

mengikuti perkembangan istilah tersebut (lih Kel. 33:13b), *am* terutama berlanjut sebagai sebutan untuk Israel dan semakin berkonotasi dengan "umat Allah". Sebaliknya, *gôy*, terutama dalam bentuk jamaknya yang jauh lebih sering muncul sebagai *gôyim*, terutama mengacu pada bangsa-bangsa asing. Tidak mengherankan jika begitu, bahwa "sangat sering memiliki akhiran, sementara (*gôy*; jamak, *gôyîm*) sangat jarang memilikinya.

Jika Israel lebih tepat dicirikan sebagai "umat YHWH," maka itu disebut sebagai "bangsa yang kudus", yang dipisahkan oleh YHWH melalui sebuah tindakan pemilihan historis untuk menjadi miliknya (Kel. 19:6; Ul. 7:6; 14: 2, 21; 26:19; dan 28:9). Ulangan juga berbicara tentang Israel sebagai "umat dari (milik YHWH) milik sendiri", *am segullâ*; Ul. 7:6; 14:2; 26:18; lih. Kel. 19:5; Mal. 3:17; dan Mzm. 135:4). Teks-teks lain mempersonifikasikan konsep yuridis tentang tanah ketika berbicara tentang Israel sebagai milik YHWH (*nahala*, milik kepunyaan) untuk mengungkapkan gagasan bahwa Israel menjadi milik YHWH tanpa kebbaikannya sendiri. Tidaklah mengherankan bahwa *am* ("orang-orang") sering muncul dalam hubungan ini di samping *nahâlâ* ("kepemilikan") dan menunjukkan keluar dari Mesir sebagai dasar dari hubungan antara YHWH dan /orang-orang yang ditunjuk sebagai miliknya (Ul. 4:20; 9:26, 29; 1 Raja. 8:51; 1Raj. 8:53). "Jika pengetahuan tentang keterikatan relasional dipertaruhkan, (tetap saja menentukan bagi Israel bahwa) keesaan orang-orang dalam analisis akhir didasarkan pada tindakan persatuan dan rekonsiliasi Allah" dalam pernyataan untuk bangsa, hukum kekudusuan menekankan bahwa bangsa Israel menjadi kudus, karena YHWH menguduskan dan memisahkan mereka melalui tindakan pembebasannya dalam keluaran (Im. 11:45; 20:24-26; dan 22:32).

e. Tradisi Sinai dan Perjanjian Sinai

Di samping teks-teks yang menceritakan kisah peristiwa keluaran, yang diikat erat dengan pribadi Musa dan orang-orang Israel yang berpartisipasi dalam drama ini, posisi teks-teks disebut tradisi Sinai yang mencakup berbagai hal dan masalah perjanjian Sinai.

Kurang lebih terlihat bahwa, teks-teks yang termasuk dalam tradisi Sinai (Kel. 19 sampai Ul. 10) beralih dari teofani yang mencakup penyingkapan Dekalog, melalui penyempurnaan perjanjian, hingga presentasi sejumlah besar ketentuan undang-undang dan perintah. Sambil terus memperluas struktur tradisi Sinai yang lebih jelas, komponen *Priest* (P) yang luas yang terdiri dari berbagai strata dan redaksi dapat dipisahkan untuk penilaian. Selain Keluaran 19: 1-2a dan 24: 15b-18a, unit yang lebih besar dari sumber P meliputi Keluaran 25-31 dan 35-40, seluruh Kitab Imamat, dan bagian pertama Bilangan yang ditemukan dalam 1:1-10: 10. Sebagai tambahan, aktivitas editorial bertanggung jawab untuk menempatkan apa yang disebut Hukum Perjanjian (Kel. 19), yang menerima namanya dari Kel. 24:7, di lokasi penyajian di Keluaran 19-24. Bahkan Dekalog (Kel. 20: 1-17) bukan berasal dari bentuk aslinya dari perikop Sinai melainkan dikerjakan ulang dan kemudian dimasukkan setelah Keluaran 19 oleh redaktur Imam (R^p).

Teks berikut, lebih awal dari P dan termasuk beberapa yang bersifat Deuteronomis, tetap bersifat konstitutif untuk perikop Sinai meskipun dalam pengertian yang lebih terbatas: Kel. 19:2b-25; 20:18-21; 24:1-11; dan 32-34. Setelah narasi keluaran dari Mesir dan pelestarian Israel, kegiatan penebusan untuk pemilihan Israel diwujudkan melalui penetapan kewajiban yang dipersyaratkan mereka melalui keselamatan dari Allah. YHWH yang membebaskan Israel adalah Tuhan yang sama yang menempatkan pada mereka persyaratan tertentu. Tuhan yang telah menyelamatkan Israel, sekarang mengungkapkan kepada mereka kehendakNya dan membawa mereka ke dalam komunitas yang bertanggung jawab. Oleh karena alasan ini, beberapa kumpulan hukum Israel, termasuk perjanjian dan Hukum Kekudusan (Im. 17-26), terletak di Sinai dan sangat terkait dengannya untuk menjelaskan lokasi teologis mereka.

Sifat pengikatan peristiwa Sinai terlihat pertama kali di teofani di Sinai (Kel. 19), lalu dalam apa yang disebut "hukum hak istimewa YHWH" yang ditempatkan di lokasi ini, dan akhirnya dalam teks-teks yang disebutkan sebelumnya lebih besar struktur perikop Sinai yang berhubungan dengan kewajiban, termasuk khususnya Dekalog.

Namun, penentuan berbagai strata tekstual, bahkan dalam Keluaran 19; 24; dan 32-34, sangat sulit dan banyak diperdebatkan. Hal ini membuat sulit untuk menentukan batas teks yang tepat. Namun kontur teks tidak dapat dipungkiri. Ini berlanjut dari kemunculan Allah (Keluaran 19), di luar perjumpaan dengan Tuhan (Keluaran 24), kepada kedaulatan Allah (Keluaran 34).

Fragmen berikut berasal dari Yahwis: Keluaran 19: 2b, 18a, 20, 21-25a, sedangkan 19: 2 ("dan di sana orang Israel berkemah gunung itu), 3, 10, 11a, 14, 15a, 16, 17, 18b, dan 19 adalah ciri khas Elohis. Untuk ditambahkan ke bagian Yahwistik dari Keluaran 19 tidak hanya Keluaran 34: 1, 4, 5, 8, dan 10 tetapi mungkin juga Keluaran 24: 4, 5. Fragmen Elohistik berlanjut di Keluaran 20:20.

Konteks Keluaran 32 berisi bagian yang mendasari pra deuteronomis, sementara bahan sebelum sumber Deuteronomis dan Pries ditemukan dalam Keluaran 34 di samping "hukum hak istimewa YHWH" yang mungkin berasal dari J tetapi dalam karakter Yahwistik. Jadi urutan kejadian sesuai dengan sumber sebelum P adalah teofani sebagai pengungkapan, pengorbanan, kemurtadan dan bersamaan dengan proklamasi hukum...

Dalam sebuah pemeriksaan terhadap bagian-bagian Pries dari teks tersebut, orang dapat mengenali, di atas segalanya, bahwa P diam tentang perjanjian Sinai tertentu. Hal ini mungkin berkaitan dengan fakta bahwa, menurut sumber pendahuluan dasar dalam formulasi eksilusnya, Israel tidak hanya terikat oleh perjanjian ini tetapi juga telah menghancurkannya. Mengingat kenyataan pengasingan, P lebih memilih untuk mencapai kembali perjanjian dengan Nuh (Kejadian 9) dan terutama Abraham (Kejadian 17). Ini dibuktikan sebagai tidak hanya berlaku untuk orang-orang di zaman mereka sendiri tetapi juga untuk "keturunan mereka" yang secara jelas ditekankan oleh teks tersebut. Apa yang berikut untuk P, kemudian, adalah "institusi pemujaan yang agung dimana Allah membuat dengan perjanjian Abraham.

Bagian P dalam Keluaran 24:15b, 16-18a menunjukkan bagaimana P ingin melihat peristiwa Sinai ditafsirkan (tanpa "perjanjian"). Ini melibatkan pengenalan formal tentang pemujaan Tuhan yang benar. Mengikuti kerangka waktu yang khas dari tujuh hari (Kej. 1:1-2:4a) bukan YHWH sendiri yang turun ke atas Sinai melainkan "kemuliaan YHWH," *kābôd*-nya, sebagai tanda

membantu mengenali diri sebagai orang yang sehat mental. “Fungsi keluarga sebagai sebuah sistem sosial”⁸⁸ adalah menjaga keharmonisan hubungan seperti “hubungan Allah dengan Israel sebagai anaknya.”⁸⁹ Allah menuntut tanggung jawab Israel dalam dua segi: ke dalam dan keluar. Ke dalam, Israel harus memastikan tugas pengajaran telah berjalan dengan baik (Ulangan 6:6-9) sebagai fondasi dan tugas keluar, yakni pemberitaan atau kesaksian. Ini dapat tercapai bila keharmonisan keluarga terjaga maka pengajaran di tingkat keluarga dapat berjalan baik. “Mejaga komitmen untuk mendemonstrasikan kasih Allah, kepedulian, tanggap, disiplin, memberi, respek, mengenal (i) dan mengampuni” merupakan fitur-fitur dalam menjaga keharmonisan hubungan.”⁹⁰

Maka kesaksian Perjanjian Lama mendorong tanggung jawab pada kelompok dengan mengacu pada keluarga untuk mencapai tujuan. Secara teknis Taurat (kita baca dan pahami dalam tradisi Kristen sebagai Firman Tuhan) sebagai “pengetahuan” dan pengajaran otoritatif. Keluarga Kristen masa kini menempati lokus pertama. Keberhasilan di tingkat keluarga menjadi kekuatan untuk tugas pemberitaan (*kerygma*) keluar. Pendidikan Agama Kristen (keluarga sebagai ruang lingkup) sebagai pendekatan untuk meletakkan tugas misi sebagai usaha membangun dan mempertahankan dari dalam. Dalam perspektif ini juga, keluarga menjadi basis untuk teologia pendidikan (Agama Kristen), di mana keluarga merupakan salah satu ruang lingkup dalam kajian Pendidikan Agama Kristen (PAK dalam Keluarga).

Pokok pemilihan menempati posisi penting dalam pembahasan perjanjian atau *covenant*. Allah dan Israel masuk dalam tahap perjanjian setelah Allah memilih Israel dan Israel menempati posisi sebagai umat pilihan Allah (YHWH). Pemilihan Israel tidak didasarkan pada unsur pemenuhan persyaratan yang diajukan Allah melainkan pemilihan itu didasarkan pada pemilihan Allah sebagai pribadi yang bebas.

⁸⁸ Ibid., 19.

⁸⁹ Ibid., 21.

⁹⁰ Ibid.

Pemilihan Israel oleh Yahweh menempatkan Israel sebagai komunitas atau umat Yahwis. Pemilihan Israel membawa Israel pada tanggung jawab hanya menyembah Yahweh dan “memopulerkan” Yahweh di antara bangsa-bangsa non Yahwis. Ini adalah konsekuensi logis atas pemilihan tersebut. Berbanding lurus dengan tanggung jawab memopulerkan Yahweh, Israel harus membangun pondasi dan tanggung jawab misi di dalam dan melalui keluarga. Tanggung jawab ini bersifat futuristik sebab anggota keluarga, dalam hal ini anak menjadi target utama. Pada tataran inilah, pemilihan dan tanggung jawab Israel menjadi basis pencarian (hingga penemuan) misi dalam teologia pendidikan Agama Kristen. Di mana keluarga menjadi lokus praksis. Oleh karena itu, misi yang berhasil harus dimulai dari keluarga dengan pendekatan PAK Keluarga. Sejalan dengan ini, gereja bertanggungjawab menyiapkan keluarga dan anak-anak melalui kelas-kelas teologia praktis di gereja, bagi orang tua dan anak sebagai tindakan komprehensif.

4. Rangkuman

Israel mengenal Allah YHWH sebagai "YHWH dari tanah Mesir" (Hos. 12: 10; 13: 4). Sebagai ungkapan penting dari Dekalog menunjukkan hal tersebut (Kel. 20: 2; Ul. 5: 6), pengakuan tentang YHWH mengacu pada keluaran dari Mesir dan pembebasan di laut. Tindakan ini sebagai tindakan ilahi yang menentukan dan yang mengarah pada pembentukan sebuah komunitas antara YHWH dan Israel baik di luar maupun di dalam landasannya. Dalam tindakan yang menentukan ini, kesaksian Perjanjian Lama kepada Tuhan menemukan asal-usul dan pusatnya. Ini berarti bahwa definisi utama dari nama ilahi dalam ungkapan, "Akulah YHWH, Allahmu," ditangkap dalam pernyataan berikut: siapa yang telah membawa engkau keluar dari tanah Mesir, keluar dari rumah perbudakan." Penjelasan tentang nama ilahi ini tidak "ditambahkan sebagai definisi sekunder," untuk hubungan antara YHWH dan Israel tidak berasal baik dalam mitos prasejarah atau dalam ikatan alam. Sebaliknya, Yahweh masuk ke dalam sejarah untuk bertindak atas nama bagi bangsanya menjadi pengakuan yang kekal. Pembebasan ini pada saat

bersamaan, merupakan pemilihan, memang, dalam pembebasan ini, Israel melihat "keutamaan pemilihan."

Pemilihan Israel dan akan disahkan melalui perjanjian, Israel dipilih oleh Allah menjadi "umat Allah atau *am* YHWH." Penambahan YHWH pada *am* menunjukkan hubungan khusus YHWH-Israel.

Pemilihan Allah yang jatuh pada Israel mewajibkan Israel berada dalam hubungan dengan Allah. Secara historis, kemudian menjadi komunitas iman Yahwis. Keberadaan Israel sebagai umat YHWH menuntut tanggung jawab penuh dari Israel. "Pemilihan menuntut tanggung jawab. Israel masuk dalam hubungan perjanjian dengan Allah." Tanggung jawab Israel adalah wajib menaati kewajiban yang dibebankan kepada mereka. Hal itu disampaikan oleh "Musa dalam pindatonya bahwa ada keuntungan yang tersedia bagi mereka, meski kemudian kitab Ulangan menyoroiti konsekuensinya jika Israel gagal memenuhi panggilan itu."

5. Latihan dan Lembar Kerja Praktik

Mahasiswa secara berkelompok mendiskusikan kembali materi: pemilihan, perjanjian, dan tanggung jawab. Disarankan untuk menarik benang merah pada sisi praktis, tanggapan, bahkan kritik, baik pada konsep teologinya maupun konteks praksis. Disarankan konteks PAK (perhatian contoh pada bagian contoh dan ilustrasi).

6. Evaluasi Pembelajaran

Memahami konsep tanggung jawab Israel dalam kaitannya dengan pemilihan dan perjanjian dengan benar, memungkinkan kita untuk mengerti alasan dibalik pembebasan Israel dari Mesir. Pemilihan dan perjanjian menjadi dasar orientasi di mana Allah ke masa depan, membawa Israel memasuki Kanaan, tanah perjanjian.

Tanggung jawab Israel menjadi sisi lain dari pemilihan dan perjanjian. Ini merupakan konsekuensi logis Israel sebagai umat pilihan.

7. Umpan Balik

Mahasiswa mendiskusikan kembali materi dan menuliskan kembali dalam bahasa sendiri. Baik sebagai kritik, penarikan benang merah (sintesis) maupun pengembangan konsep dalam praksis PAK.

C. Penutup

1. Rangkuman

- 1) Israel mengenal Allah YHWH sebagai "YHWH dari tanah Mesir" (Hos. 12: 10; 13: 4). Sebagai ungkapan penting dari Dekalog menunjukkan hal tersebut (Kel. 20: 2; Ul. 5: 6), pengakuan tentang YHWH mengacu pada keluaran dari Mesir dan pembebasan di laut. Tindakan ini sebagai tindakan ilahi yang menentukan dan yang mengarah pada pembentukan sebuah komunitas antara YHWH dan Israel baik di luar maupun di dalam landasannya. Dalam tindakan yang menentukan ini, kesaksian Perjanjian Lama kepada Tuhan menemukan asal-usul dan pusatnya. Ini berarti bahwa definisi utama dari nama ilahi dalam ungkapan, "Akulah YHWH, Allahmu," ditangkap dalam pernyataan berikut: siapa yang telah membawa engkau keluar dari tanah Mesir, keluar dari rumah perbudakan." Penjelasan tentang nama ilahi ini tidak "ditambahkan sebagai definisi sekunder," untuk hubungan antara YHWH dan Israel tidak berasal baik dalam mitos prasejarah atau dalam ikatan alam. Sebaliknya, Yahweh masuk ke dalam sejarah untuk bertindak atas nama bagi bangsanya menjadi pengakuan yang kekal. Pembebasan ini pada saat bersamaan, merupakan pemilihan, memang, dalam pembebasan ini, Israel melihat "keutamaan pemilihan."
- 2) Pemilihan Israel dan akan disahkan melalui perjanjian, Israel dipilih oleh Allah menjadi "umat Allah atau *am* YHWH." Penambahan YHWH pada *am* menunjukkan hubungan khusus YHWH-Israel.
- 3) Pemilihan Allah yang jatuh pada Israel mewajibkan Israel berada dalam hubungan dengan Allah. Secara historis, kemudian menjadi komunitas iman Yahwis. Keberadaan

Israel sebagai umat YHWH menuntut tanggung jawab penuh dari Israel. “Pemilihan menuntut tanggung jawab. Israel masuk dalam hubungan perjanjian dengan Allah.” Tanggung jawab Israel adalah wajib menaati kewajiban yang dibebankan kepada mereka. Hal itu disampaikan oleh “Musa dalam pindatonya bahwa ada keuntungan yang tersedia bagi mereka, meski kemudian kitab Ulangan menyoroti konsekuensinya jika Israel gagal memenuhi panggilan itu.”

2. Referensi

- Alexander, T. Desmond. *From Paradise to the Promised Land: An Introduction to the Pentateuch*. Grand Rapids: Baker Book House Company, 2012.
- Bakker, F.L. *Sejarah Kerajaan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Balswick, Jack O., and Judith K. Balswick. *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home*. Grand Rapids: Baker Books House, 1989.
- Birch, B.C. *Let Justice Roll Down: The Old Testament, Ethics, and Christian Life*. 1st ed. Louisville: Westminster, 2009.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Boiliu, Noh, Ibrahim. “Pendekatan Horst Dietrich Preuss Dan Gerhard Von Rad Dalam Metodologi Teologi Perjanjian Lama.” *Regula Fidei* 4 (2019): 622–35.
- Boiliu, Noh Ibrahim. “Kesinambungan Panggilan Misionaris Bangsa Israel Dengan Panggilan Pelayanan Misi Dan Pemuridan.” *Te Deum* 4, no. 2 (2015): 209–23.
- Brueggemann, W. *Theology of the Old Testamen: Testimony, Dispute, Advocacy*. Mineapolis: Fortress Press, 1997.
- Brueggemann, Walter. *Teologia Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*. Maumere: Seminari Tinggi Ledalero, 2009.
- Butler, Donald J. *Religious Education*. New York: Harper & Row, 1962.

- Cairns, I.J. *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Claus, Westermann. *Elements of Old Testament Theology*. Atlanta: John Knox Press, 2010.
- Clinton, Gardner E. *Biblical Faith and Social Ethics*. New York: Harper & Row, 1960.
- Craigie, P.C. *Deuteronomy: Commentaries*. Michigan: Eerdmans Publishing, 2017.
- Crusemann, Frank. *The Torah: Theology and Social History of Old Testament Law*. Minneapolis: Fortress Press, 2000.
- Driver, S.R. *A Critical and Exegetical Commentary On Deuteronomy*. Edinburgh: T & T Clark, 1992.
- Gangel, Kenneth O., and Warren S. Benson. *Christian Education: Its History and Philosophy*. Broadway: Wipf and Stock Publishers, 2002.
- Gerhard von Rad. *Old Testament Theology*. New York: Harper & Row Publisher, 1962.
- Gottwald, Norman K. *Tribes of Yahweh: A Sociology of the Religion of Liberated Israel, 1250-1050 BCE*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999.
- Gotwald, Norman K. *The Hebrew Bible: A Social-Literary Introduction*. Philadelphia: Fortress Press, 1985.
- Heaton, E.W. *The Hebrew Kingdoms*. Glasgow: Oxford University Press, 1968.
- Hinkle, Adrian E. *Pedagogical Theory of the Hebrew Bible: An Application of Educational Theory of the Hebrew Bible*. Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2016.
- Houston, Walter J. "The Character Of Yhwh And The Ethics Of The Old Testament: Is 'Imitatio Dei' Appropriate?" *The Journal of Theological Studies* 58, no. 1 (2007): 1–25.
- Keat, Wiles J. *Keluarga Pada Mulanya Hingga Dalam Tuhan*. Semarang: STT Baptis Indonesia, 1986.
- Keck, Leander E., ed. *Old Testament Survey: The New Interpreters Bible*. Nashville: Abingdon Press, 2005.
- Knight, Douglas A, and Gene M. Tucker, eds. *The Hebrew Bible and Its Modern Interpreters*. Chico: Scholars Press, 1985.
- Lee, J.M. *The Shape of Religious Instruction*. Dayton: Pflaum

- Publishers, 1971.
- Mudyaharjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Otto, Eckard. *Kontinuum Und Proprium: Studien Zur Sozial- Und Rechtsgesichte Den Alten Orients Und Des Alten Testaments*. Wiesbaden: Harrassowitz Verlag, 1996.
- Preuss, H. D. *Old Testament Theology*. Kentucky: Westminster, 2007.
- Preuss, Horst Dietrich. *Old Testament Theology: Volume 1*. Kentucky: Westminster John Knox Press, 1995.
- . *Old Testament Theology*. 1st ed. Edinburgh: T & T Clark, 1991.
- Rad, Gerhard von. *Deuteronomy*. Philadelphia: Westminster, 1966.
- . *From Genesis to Chronicles: Explorations in Old Testament Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1999.
- Rendtorff, Rolf. *The Old Testament: An Introduction*. Philadelphia: Fortress Press, 2010.
- Tidwell. *Pelayanan Kependidikan Gereja*. Semarang: STT Baptis Indonesia, 2006.
- Vorster, J.M. ““Go out and Gather Each Day ...’: Implications of the Ethics of Exodus 16 for Modern Consumerism.” *Koers - Bulletin for Christian Scholarship* 76, no. 1 (2011): 171–92. <https://doi.org/10.4102/koers.v76i1.12>.
- Weinfeld, Moshe. “Deuteronomy —The Present State Of Inquiry” 86, no. 3 (2014): 249–62.
- . “Deuteronomy —The Present State Of Inquiry.” *JBL* 3, no. 86 (2014): 249–62.
- . *Deuteronomy and Deuteronomical School*. Oxford: Oxford University Press, 1972.
- . *The Anchor Bible: Deuteronomy 1-11—A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: The Anchor Bible Doubleday, 1991.
- . *The Anchor Bible: Deuteronomy 1-11: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: The Anchor Bible Doubleday, 1991.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, and Noh Ibrahim Boiliu. *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia*. Yogyakarta: Andi

Offset, 2019.

Yee, Gale A., Hugh R. Page Jr, and Matthew J.M Coomber, eds.
*The Pentateuch: Fortress Commentary on the Bible Study
Edition*. Minneapolis: Fortress Press, 2016.

Zimmerli, Walther. *Old Testament Theology in Out Line*.
Edinburgh: T & T Clark, 1978.

MODUL 5

NAMA ALLAH

A. Pendahuluan

Keberadaan Tuhan diperebutkan hanya oleh orang yang tidak beriman atau orang bodoh berdasarkan ateisme praktis, tapi tidak teoretis, (Maz. 10: 4; 14:1= 53: 2; bdn. Ayub 2:10). Juga, orang yang terlalu banyak beranggapan bahwa YHWH tidak baik maupun tidak jahat; Dengan demikian, dia sama sekali tidak melakukan apa-apa (Zef. 1:12; lih Yer. 5:12; Amsal 19: 3). Akibatnya, sementara keberadaan YHWH tidak diragukan, itu juga bukan subjek refleksi (teologis?) dalam Perjanjian Lama. YHWH tidak dipikirkan atau diyakini memiliki eksistensi absolut; Sebaliknya, Dia dianggap atau diyakini ada dalam hubungannya dengan Israel dan manusia (Hos. 13:14; lih 12:10). Dengan cara inilah Israel telah belajar untuk mengenal Tuhannya dan untuk mengakuinya sebagai Tuhannya.

Nama-nama yang kita baca dalam Alkitab Allah atau Tuhan, mengungkapkan sedikit kepada kita dalam hal karakter, sifat dan kepribadian Tuhan. Sebagian besar pemahaman hilang dalam terjemahan, dan, jika kita ingin memahami kepenuhannya, kita harus memahaminya dalam bahasa aslinya. Ada banyak nama yang digunakan untuk Tuhan dalam Kitab Suci. Kesulitan besar muncul dalam kemampuan untuk menggambarkan wujud yang tak terbatas, dalam istilah yang terbatas. Nama-nama Tuhan, bahwa seseorang membutuhkan banyak kata untuk menggambarkan karakter dan kepribadian manusia seperti Musa dan Daud, apalagi Tuhan Yang Maha Esa di Semesta! Yang unik dalam Perjanjian Lama adalah Tuhan tidak secara eksplisit menyebut nama. Apa yang kita sebut sebagai nama sesungguhnya merupakan sebutan kepada pribadi Yang Maha-*Spreme Being*. Ia disebut dalam berbagai sebutan bukan berarti Ia tidak ada atau tidak dikenal. Tidak! Itu menunjukkan kedalaman dan keluasan dari diriNya.

1. Deskripsi Materi

Modul 5 membahas tentang nama Allah. Nama Allah mengindikasikan bahwa hal tersebut dibicarakan dalam konteks manusia. “Nama” membatasi sesuatu sejauh diindikasikan melalui nama itu. Dalam konteks ini, nama Allah tidak sebaiknya dipahami tidak seperti manusia memahami kodratnya sebagai yang terbatas.

Modul 5 membantu mahasiswa untuk memahami nama Allah dalam konteks Perjanjian Lama. Nama Allah dalam Perjanjian Lama dipahami sebagai yang menunjukkan karakterNya.

2. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Modul 5

Mampu mengetahui dan memahami teologia nama Allah

3. Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Mampu menguasai dan memahami teologia nama Allah

4. Prasyarat Kompetensi

Sudah mengikuti kelas tafsir Perjanjian Lama

5. Kegunaan Modul 5

Membantu mahasiswa memahami teologia nama Allah dan sebutan-sebutanNya.

6. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok

- 1) Nama dan sebutan
- 2) Nama Allah
- 3) Sebutan Allah
- 4) YHWH sebagai Raja
- 5) Aktivitas kuasa YHWH
- 6) YHWH mewahyukan diri
- 7) Pernyataan Perjanjian Lama tentang sifat YHWH

B. Kegiatan Pembelajaran

Mahasiswa mendengarkan

seseorang tidak boleh menangis kepada Tuhan yang dikenal atau tidak dikenal. Allah Israel juga hanya memiliki satu nama, sementara sebaliknya Marduk, misalnya, memiliki lima puluh. Dengan demikian, YHWH dapat diakses sebagai Allah yang "(ber) pribadi", sebagai yang "otentik"...Ia membuat diriNya dikenal melalui namaNya dan mungkin dipanggil melalui nama. Dan, dengan berkat, sebagai contoh misalnya (Bil. 6:27; Ul. 10: 8; dan 2 Sam. 6:18). Namanya tidak boleh "dicemarkan" atau digunakan dengan sia-sia, dengan cara yang hampa, dan dengan cara yang tidak tepat (Im. 18:21; 20: 3), seperti dalam kutukan, sumpah palsu, atau sihir (Kel. 20:7; Ul 5:11). Dia akan dapat dibedakan dari allah lain melalui nama ini dan harus dibedakan dari mereka (Mik. 4: 5). Dia menginginkan komunitas dan memungkinkan melalui mengungkapkan namanya. "Demi nama-Nya" diucapkan baik dalam doa untuk pertolongan ilahi atau ketika Tuhan diakui sebagai penyelamat (Maz. 23: 3; 25;.11; 143:11; Yer 14:7; dan Yes 48:9).

Sebuah nama, untuk pemikiran Timur Dekat kuno, bagaimanapun, tidak akan pernah "terdengar dan dirasakan, kabut api kemuliaan" melainkan nama itu sebagai pertanda *nomen est (atau: atque) omen (Plautus)*. Ini berarti bahwa sebuah nama adalah ungkapan kodrat seseorang, dan sebagaimana orang dipanggil, demikianlah mereka, sehingga mereka berperilaku, dan begitulah hidup mereka (lih. 1 Sam. 25:25, Nabal = bodoh).

Oleh karena itu adalah wajar untuk bertanya tentang arti nama Allah Perjanjian Lama, Yahweh (YHWH) bahkan jika Perjanjian Baru itu sendiri segan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan ini. Perjanjian Lama mencoba untuk memberikan penjelasan dalam 6:8-28, terjadinya nama ini hanya sekali, secara tertulis. 3:13. Sudah pada periode pra-Kristen Tetragramaton berhenti diucapkan untuk menghindari segala bentuk penyalahgunaan. Bahwa nama ini awalnya diucapkan Yahweh (YHWH) dapat diturunkan hanya dari Kristen mula-mula dan dari transkripsi Yunani berdialek Samaria. LXX menerjemahkan Yahweh (YHWH) dengan *Kyrios*, sehingga nama itu dibaca dan diucapkan pada awalnya sebagai "Tuhan." Kemudian, titik-titik vokal dari *Adonai* (Tuhan) digunakan untuk menunjuk Tetragramaton sebagai disebut *Qere perpetuum* atau yang tak terdefinisi. Kata ini diterjemahkan "Tuhan-ku atau Tuan-ku". Kesalahan membaca *Jehovah*, mungkin berasal dari abad keempat belas Masehi dari kegagalan untuk mengenali kombinasi Yahweh (YHWH) dengan *adonay*... Sebagai konsekuensi dari keteraturan penggunaannya, nama ini terbaik mungkin diberikan hanya dengan kata "Tuhan" (Luther: kata *Lord*/Tuhan yang dibedakan dari tuan/*lords*-nya manusia"). YHWH ditandai (dengan penekanan Yahudi awal?) sebagai Tuhan dan Tuan.

Dalam Perjanjian Lama, Tetragramaton tidak hadir hanya dari kitab Pengkhotbah dan Ester, mungkin dari Puisi atau himne, dan dari dialog-dialog dalam kitab Ayub (Ayb. 3-27). Selain itu, bentuk pendek yang terkandung dalam berbagai nama-nama pribadi *yah* (*u*) atau *yéhô* atau *yo/yeho* (Yesaya, Yeremia, Yonatan, dll). Seperti disebutkan sebelumnya satu-satunya tempat di Perjanjian Lama yang berusaha untuk menjelaskan atau menafsirkan nama YHWH adalah Keluaran 3:13 (15) dalam penjelasan ini, nama dipandang sebagai bentuk verbal, memang baik sebagai (mula-mula) sebagai bentuk imperfek dari Qal atau sebagai imperfek dari nifil dan karena itu sebagai kalimat pendek. Selanjutnya, nama dihubungkan dengan kata kerja *hawa*, kata *Aramaic* yang setara untuk kata Ibrani *haya* (menjadi); juga Kel. 3:12). Mungkin seharusnya menawarkan penerjemahan interpretatif "Ia menyebabkan untuk menjadi" membawanya ke dalam eksistensi atau keberadaan. Bentuk pendek *ya/yah* = *yahu*

dan menekankan bentuk *yo* ditempatkan disamping bentuknya yang panjang (Kel. 15:2 atau *hallu yah*. Meskipun demikian makna nama YHWH tidak dapat dibatasi oleh referensi bentuk pendek, sejak itu adalah konstruksi kedua yang diperpendek.

Makna dalam Keluaran 3:13 awalnya mengandung unsur penolakan ("Mengapa Anda bertanya kepada saya tentang nama saya?" lih Kej. 32:30). Masalahnya tidak terbatas pada ketidakpedulian YHWH dan juga karena irisan pada pertanyaan itu. Orang Israel mendengar namanya (YHWH), perkiraan suara, *hâyâ/hâwâ* dan melalui asosiasi suara ini mereka menarik kesimpulan. Salah satu kesimpulan seperti itu bisa terjadi. Seseorang yang ada, yang (sungguh-sungguh) ada, "seperti yang terlihat, misalnya, dalam LXX melalui terjemahan yang (salah) *egô eimi ho ôn*. Bagaimanapun, ini adalah mungkin untuk pemikiran Perjanjian Lama. Kehadiran Allah tidak dapat dipertanyakan dengan sebuah definisi filosofis. Sekarang kata Ibrani *haya* berarti "menjadi aktif", *present tense*. Pada saat yang sama, bagaimanapun, *haya* juga menunjuk pada masa depan dalam Keluaran 3: engkau akan melihat apa yang akan Aku lakukan dan kamu akan melihat siapa Aku; Aku adalah apa yang Aku tunjukkan bagaimana diriKu menjadi".

Oleh karena itu, YHWH dalam pernyataan ini tidak menolak untuk mengungkapkan diriNya atau mengungkapkan diriNya sendiri dalam beberapa cara; Sebaliknya, Dia mempertahankan keagunganNya (Kel. 33:19; Yeh. 12:25). Namun, Tuhan menginginkan lebih, sesuai dengan arti Keluaran 3:14, dan apa yang Dia inginkan sesuai dengan konteks sekarang. Dia menginginkan agar orang-orang di masa depan akan berpartisipasi dalam pengalamanNya. Jadi, ada yang mengarah ke peristiwa keluaran (Kel. 3:12), pembebasan dari perbudakan (Kel 3:16). Tuhan akan "hadir" (Kel. 3: 12) adalah sebuah pernyataan yang diberi bobot sebuah pernyataan langsung dan ilahi, dan oleh karena itu dibuat dalam *ehyeh* ("Aku akan menjadi" orang pertama). Seiring dengan ini, karakter yang mungkin dari nama ilahi ini bisa juga dilihat dalam konteks ucapan syukur kultus. Dokumen P sangat mungkin mengerti semua ini dan terus berlanjut dengan cara ini dengan kosa katanya (Kel. 6: 6-8).

Jadi, "pengertian" dari nama YHWH sepenuhnya diungkapkan dari konteks sastranya. Ini tentu bukan kebetulan. YHWH juga "Yang Satu dari Mesir" (Hos. 12:10; 13: 4), dan dalam peristiwa ini ciri dan sarana pembeda untuk mengetahui pembawa nama ini terjadi. Dia menunjuk, kemudian, dalam kata janji pada tindakan masa depanNya. Apa yang Elohis tawarkan di sini sebagai penjelasan mungkin tidak terlalu jauh dari pengalaman Musa dan juga kelompok Musa dengan YHWH. Pernyataan kontroversial di Hosea 1:9 (lih juga Yes. 43:10c?) juga mendukung hal ini. Inilah pernyataannya (*we'ânōkî lô' 'ehyeh lākem*; "dan saya tidak hadir untuk Anda") mungkin sudah mencerminkan Keluaran 3: 14 dan seharusnya dan dapat dipahami sebagai "aku bukan kamu, 'ehyeh" dalam arti "Aku tidak lagi hadir untukmu." "Oleh karena itu, Musa dan orang-orang Israel bergantung pada pengalaman mereka dengan Tuhan. Namun, mereka dapat melakukan ini dengan percaya diri, karena mereka diberitahu bahwa Tuhan akan membuktikan dan mengkonfirmasi diriNya untuk menjadi seperti apa yang Dia tegaskan bahwa Dia akan selalu ada, dulu dan sekarang.

Apakah kita tahu hal lain tentang YHWH? Selain Perjanjian Lama, tulisan-tulisan dari Israel kuno yang berisi nama YHWH dalam bentuk Tetragrammaton mencakup ostraka dari Lakhis dan Arad, sebuah meterai yang diterbitkan pada tahun 1984, dan teks-teks yang telah disebutkan sebelumnya dari Khirbet el-Qom dan Kuntillet Ajrud. Prasasti Meša (sekitar 840 SM) menawarkan kesaksian ekstra-Israel. Nama tersebut tidak dapat ditemukan, terlepas dari pendapat sebelumnya yang bertentangan, dalam teks-teks Ugaritik. Hal yang sama juga berlaku untuk teks-teks dari Ebla. Keluaran 3 berusaha menjelaskan YHWH sebagai nama Israel yang diakui dan melanjutkan untuk melakukannya dengan bentuk yang panjang. Keunggulannya para sarjana kontemporer juga melakukan hal ini. Dalam perbedaannya dengan Keluaran 3 (band. Hos. 12:10; 13:4), di mana pertama kali membuat namaNya diperkenalkan kepada Musa, Yahwis mengatakan bahwa dalam Kejadian 4:26, berarti Tuhan telah dikenal pada masa itu. Jika ini berarti Tuhan telah dikenal sejak manusia pertama maka tidak diragukan lagi beberap indikasi ini mencatatnya dalam Kejadian 2.

Beberapa sarjana telah memperluas penyebutan pertama tentang pemujaan YHWH (Kej. 4:26) dengan menghubungkannya dengan orang Keni dan sering dengan teks-teks lain yang merupakan bagian dari apa yang disebut hipotesis Kite atau Midianite. Bahwa Kain dalam Kejadian 4 yang seharusnya menjadi nenek moyang orang Keni berasal dari silsilah suku Kain dalam Kejadian 4:17 dst. dan juga Bilangan 24:21. Orang Keni, bagaimanapun, adalah bagian dari orang Midian sehingga, misalnya, Henokh dan Kain juga dapat ditugaskan ke Midian (Kej. 4: 17; 25:4). Menurut Hak. 1:16 dan 4: 11, keluarga Hobab, yang seharusnya dikaitkan dengan pernikahan Musa, adalah milik orang-orang Keni ini. Dalam Bilangan 10:29 Hobab ini, saudara ipar Musa, berhubungan dengan Reuel, dan keduanya berasal dari suku Midian. Hobab juga mengambil bagian dalam memberikan petunjuk pada Israel ketika di padang gurun, karena dia mengenal wilayah ini. Menurut Keluaran 2:11, Musa melarikan diri ke Midian dan menikahi anak perempuan seorang imam Midian (Kel 2:16), yang memakai nama Reuel (Kel. 2:18). Seperti disebutkan di atas, Reuel ini dikaitkan dengan Hobab, orang Keni dan Midian, dalam Bilangan 10:29. Menurut Keluaran 3:1, ayah mertua Musa adalah imam di Midian dan sekarang disebut Yitro (lih Kel. 4:18).

Yitro mengunjungi Musa di gunung Allah, memuji YHWH sebagai Tuhan keselamatan, dan menawarkan kepadanya korban. Dia tidak hanya tahu bagaimana melakukan hal-hal ini, dia juga berbagi dengan para tua-tua Israel makan di hadapan YHWH. Menurut Keluaran 3:1, Musa sendiri juga mengadakan pertemuannya dengan YHWH di gunung Allah yang terletak di wilayah Midian. Orang-orang Midian tinggal di sebelah selatan Palestina (Yes. 60:6 dan I Raj. 11:18), dan itu adalah dari selatan bahwa YHWH datang untuk membantu bangsanya di negeri ini (Hak. 5:4; Hab 3:3; dan Orang Keni menikmati pemeliharaan Yahweh secara khusus...namun mereka tidak memiliki tanah untuk menetap (Kej. 4:12, 14). Dengan demikian mereka dikaitkan dengan Israel dalam iman mereka kepada Tuhan (setidaknya untuk sementara waktu) namun dipisahkan dalam hal kepemilikan tanah. Dengan demikian sebuah hipotesis dapat dikelompokkan dari kontak geografis, hubungan kekerabatan pribadi Musa, dan keterkaitan orang-orang Keni/Midian dengan Israel, sebuah

hipotesis yang memberikan gambaran perkiraan berikut. Ketika dia berada di antara orang Midian dan di gunung Tuhan mereka, Musa datang untuk mengenal YHWH. Di gunung Allah yang sama inilah Musa memimpin “budak-budak” yang dibebaskan dari Mesir. Orang Midian, di antaranya orang Keni adalah bagiannya, yang siap untuk menyembah YHWH untuk waktu sebelumnya pada Israel.

Musalah yang mempertemukan secara bersama-sama dan kelompok Musa sebagaimana di Sinai dan Keluaran. Kelompok Medianit tinggal di wilayah tanah Palestina bagian Selatan, sebagai contoh, di wilayah Seir, yang sering disebut sebagai tempat asal YHWH (Ul. 33:2 dan Hak. 5:4). Semua kombinasi ini menerima dukungan ekstra Israel, karena "*Shashu*" = Badui (juga disebut "Badui Seir") berada di wilayah geografis antara Negeb, Teluk Aqaba, dan perbatasan Edom. Faktanya adalah orang-orang ini disebutkan bersama dengan YH3 dalam teks-teks Mesir yang terutama berasal dari Soleb Nubian dan berasal dari abad ke-14 SM. Teks lain bahkan berbicara tentang YHWH-Badui. Urutan konsonan ini mendekati (YHW), dan mereka menunjuk mungkin dewa sekaligus gunung dan wilayah. Seiring dengan ini, mungkin ada tambahan-tambahan kejadian Israel dari nama YHWH dan ini juga akan melengkapi bukti Perjanjian Lama. Latar belakang kronologis, geografis, dan sosiologis kejadian ini menunjukkan bahwa Israel dapat mengambil alih Tuhan (nya) dari orang lain. Meskipun demikian, tidak ada yang pasti yang telah dikatakan tentang "asal mula iman kepada Tuhan," karena kita tidak dapat menembus di balik apa yang dikatakan oleh Perjanjian Lama kepada kita (misalnya dalam Keluaran 3 dan 14/15), setidaknya pada saat ini.

c. YHWH *sebaoth*

Nama Yahweh muncul 267 kali dalam Perjanjian Lama yang dipecah dari *yahweh sebaot* atau yahweh pemilik/yang empunya-*hassebaot*, 18 kali ditambahkan dengan istilah *yahweh elohey sebaot* atau YHWH, *God of hosts* (lihat. 2 Sam. 5:10; Am. 3:13; 4:13; 5:27; 6:14; Hos. 12:6; Yer. 5:14; 15:16), merupakan sebuah kontruksi yang mana dianggap lebih orisinil dari pada *yahweh sebaot*, namun tetap dalam kombinasi sebagai, misalnya dalam

bentuk himne yakni *yahweh elohey seba ot semo* atau *YHWH, the God of hosts is his name*. bahwa *yahweh sebaot*, termasuk varian kombinasi adalah lebih sering disebut Tuhan dalam Perjanjian Lama.

d. Sebutan-sebutan Tuhan

Jika seseorang melihat rujukan penyebaran pada julukan/epitet ilahi ini, mereka tidak lengkap dalam Pentateukh, Yosua, Hakim-hakim, Yeheskiel, Ezra, Nehemia dan keunikan materi pada Tawarikh, dan Daniel adalah mencolok. Juga dengan kitab Yesaya epitet tersebut tidak ada dalam Trito Yesaya. Bila ini digabungkan dengan tidak adanya julukan di Ezra, Nehemia, dan 1 dan 2 Tawarikh, dapat disimpulkan bahwa ada penurunan penggunaan selama periode pasca-pembuangan. Namun, mengenai hal ini, sejumlah besar rujukan hadir di kitab Hagai, Zakharia, dan Maleakhi. Julukan ini sering ditemukan di Yesaya 1-39 (56 kali) dan dalam Kitab Yeremia (82 kali). Referensi dalam Kitab Amos (Am. 3:13; 4:13; 5:27; 6:14; setiap kejadian dengan =*Yahweh adonay tseba'ot*, "YHWH Allah semesta alam"; dalam 4:14 dan 5:27=*Šemô*, "namaNya", ditambahkan) memiliki karakter formal dan karena itu merupakan bagian komponen dari redaksi selanjutnya dari kitab ini. Dalam Kitab Raja-raja, sangat mengejutkan bahwa referensi yang ada hanya ditemukan dalam hubungan dengan para nabi (Elia, Elisa, dan Yesaya) kecuali 1 dan 2 Samuel (dan kesejajaran mereka dalam 1 Tawarikh) dan Mazmur, titik fokus penggunaan berada dalam literatur kenabian.

Disamping signifikansi khusus nama Tuhan, *Yahweh*, selanjutnya mengembangkannya dalam epitet ilahi, *Yahweh seba'ot*, Perjanjian Lama juga memuat sebutan-sebutan umum untuk Tuhan.

(1) *Elohim* (Allah)

Di antara sebutan-sebutan ini, yang paling sering adalah *'ēlōhîm* ("Tuhan"), dengan hanya di bawah 2.600 kejadian. Nama ini mungkin, dengan penambahan bentuk *h* = bentuk jamak tunggal *el* ("Tuhan") atau dari *ēlôah* ("Tuhan"). Sebagai tambahan, dua sebutan terakhir ini sering digunakan dengan pengertian yang sama dengan *'ēlōhîm* ("Tuhan") Namun, karena bentuk tunggal *ēlôah*

("Tuhan") terjadi hanya dalam teks pasca pembuangan, sering dianggap sebagai bentuk tunggal sekunder yang berkembang dari bentuk jamak utama, *'élôhîm* ("Tuhan"). Nama terakhir ini digunakan dalam Perjanjian Lama baik dalam pengertian jamak ("ilah-ilah") dan juga terutama dalam pengertian tunggal. Nama ilahi *élôhîm* mungkin menggambarkan bentuk jamak dari intensitas atau jamak keagungan (hanya "Tuhan"= sebuah bentuk jamak yang abstrak). Kedua bentuk jamak intensitas dan keagungan bisa dan ada secara terbuka di samping satu sama lain sehingga "allah "(jamak) ditempatkan di samping" YAHWEH Allahmu "(tunggal) dalam perintah pertama (Kel. 20:3; Ul. 5:6). Sebuah kata khusus untuk "dewi" tidak terjadi dalam Perjanjian Lama. Sebaliknya, dalam 1 Raja 11: 5, 33 pembahasannya adalah tentang "Astarte, dewa orang Sidon."

Dari awal kejadiannya (yang ada dalam Kejadian 15?), Sumber Elohis terus menggunakan *'ēlohim* (Tuhan) sampai pada panggilan Musa oleh YHWH dalam Keluaran 3. Elohis menamai Allah ini yang dengannya Dia berbicara *elôhîm*; "Tuhan") YHWH. Tuhan ini adalah Tuhan Israel; Namun, Masalah yang kepadanya nama YHWH diwahyukan yang merujuk pada Tuhan yang mutlak dan agung. Selanjutnya, *elôhîm* ("Tuhan") ditafsirkan selalu dengan kata kerja tunggal. Demikian pula, ini benar untuk penggunaan *'élôhîm* ("Tuhan") dalam P dari Kejadian 1 sampai 17, yaitu dari ciptaan, yang tidak dilakukan oleh Tuhan manapun (Kej. 1:1), sampai dengan perjanjian Abraham. Oleh karena itu wahyu khusus dari Perjanjian Lama diutarakan sehubungan dengan nama ilahi, yahweh ("YHWH"), sementara *'élôhîm* ("Tuhan") menunjuk pada wahyu umum dalam Perjanjian Lama. Hal ini dapat dikurangi dengan mengacu pada para nabi, kecuali Kitab Yunus yang bersifat posteksilik. Penyelamatan Yunus, para nabi tidak menggunakan *'élôhîm* ("Tuhan") tanpa melampirkannya sebagai subjek dalam sebuah kalimat, "karena ini sebutan dari Tuhan adalah untuk mereka mungkin tidak cukup konkret". Penggunaan nama tersebut dalam bentuk sebuah alamat langsung yang menunjukkan (Maz. 5:11; 51:3; dll.) bahwa sebutan Allah, bagaimanapun, juga dipahami sebagai nama pribadi. Dan "Tuhan yang hidup" (Ul. 5:26; dll.) adalah satu-satunya, Allah yang benar, meskipun kata sifat atributif ditafsirkan dengan bentuk jamak (yaitu, *hayyîm*,

"kehidupan"). Apa yang penting bagi Israel tentang Tuhannya dapat dengan baik, dikenali dalam dan membangun hubungan yang dikombinasikan dengan *'elohim* ("Tuhan").

Dengan demikian YHWH adalah *elohey yisrael* ((Allah Israel); Keluaran 5:1, dan sering), dan "Tuhanku" menunjuk pada hubungan antara Tuhan dan pemohon, termasuk saat para peminta percaya bahwa mereka ditinggalkan oleh Tuhan (Maz. 38: 22).

Kata *'ēlōhîm* ("Tuhan") mungkin juga mengacu pada ilah-ilah bangsa asing adalah jelas, berdasarkan apa yang telah dikatakan (misalnya, Kel. 12:12; Yos. 24: 15; 6, 16; 2 Raj. 18:35; Zef. 2:11). Ekspresi "ilah-ilah lain" = *'ālōhîm' āzîêrîm*) terutama terjadi dalam teks yang dibentuk oleh gerakan Deuteronomis dan dalam bagian-bagian yang bergantung pada gerakan ini, seperti, misalnya, dalam teks-teks dalam Kitab Yeremia yang diedit oleh para ahli Deuteronomis atau dalam Kitab Tawarikh. Tawarikh memperingatkan terhadap kemurtadan untuk mengikuti "allah lain" dan menjelaskan bahwa konsekuensi dari mengikutinya memberikan dasar untuk hukuman oleh YHWH. Orang Israel tidak melayani ilah "asing" ini, "tidak berdoa kepada" mereka, dan "tidak mengikuti" mereka, karena mereka tidak "mengetahui" ilah-ilah asing tersebut, yaitu orang Israel tidak memiliki sejarah yang sama dengan mereka. YHWH telah menyerahkan mereka bukan ke Israel melainkan kepada bangsa-bangsa lain untuk disembah. Bahkan roh-roh orang mati pun bisa disebut *'ēlōhîm* ("Tuhan"; 1 Sam. 28:13; Yes. 8:19; juga Mik. 3: 7?). Perbandingan satu tuhan, termasuk Israel, dengan ilah-ilah lain dan isu yang lebih besar tentang siapa sebenarnya ilah adalah tema Timur Dekat kuno, namun mereka menerima dalam Perjanjian Lama dan terutama dalam teks pembuangan dari Yesaya Kedua...

Penggunaan *rûah 'ālōhîm* ("roh Allah") di Kej 1:2, di mana terjemahannya harus "angin kencang" dan bukan "roh Allah," menunjuk pada fungsi superlatif dari *ēlōhîm* ("Allah"). Konstruksi dalam bahasa Ibrani ini membantu mengakomodasi kurangnya bentuk gramatikal reguler untuk intensifikasi. Superlatif lainnya termasuk "gunung Allah" untuk menunjuk sebuah gunung yang sangat tinggi (Mzm. 68: 16), sebuah "taman Allah" untuk menunjukkan sebuah taman yang sangat indah (Yeh. 28: 13), "hikmat Allah" menunjuk kepada kebijaksanaan yang luar biasa (l

Raj. 3:28), "lembu allah" yang terjadi di Ugaritik untuk mencatat seekor lembu yang indah dan "kota besar bagi Allah" untuk menunjuk pada Niniwe (Yunus 3:3).

Sehubungan dengan pengurangan yang dapat diamati dan dimaksudkan dalam kejadian nama YHWH pada periode pasca pembuangan, sebaliknya meningkatnya penggunaan *'élôhîm* ("Tuhan"). Bahwa sepuluh Pengkhotbah/*Qoheleth* pasca pembuangan tidak berbicara tentang YHWH tapi "Tuhan," atau lebih tepatnya 'Tuhan', tidak hanya hasil dari ciri khas periode waktu pasca pembuangan tetapi lebih dari sudut pandangan kitab itu sendiri, yang mencakup penggambaran yang agak jauh tentang Tuhan. Selain itu, meningkatnya penggunaan *'Elôhîm* ("Tuhan") dalam periode pasca pembuangan dapat dikenali dengan baik dalam Kitab Tawarikh dan Kitab Yunus.

Meski demikian, fakta di sini adalah YHWH mungkin berbicara sebagai *elohim* (Allah) dan sebagai "Allah yang mutlak" dengan menekankan tendensi monoteisme Perjanjian Lama.

(2) *El*

Pada umumnya untuk bahasa Semit, kecuali Etiopia, adalah sebutan ilahi *'él* ("Tuhan") menunjuk di satu sisi (sebagai judul) "tuhan" dalam pengertian generik tapi di sisi lain orang Kanaan-Syrian *el* sebagai ilah utama, yang menyandang nama ini sebagai nama pribadinya. Kami tahu banyak tentang tuhan *El* karena teks Ugaritik. Antara lain, Ia dihubungkan dengan konsepsi dewan surgawi. Sebutannya meliputi banteng, yang kuno (lih Dan. 7: 9), pahlawan, raja dan pencipta, Dia disebut "penyayang" (Kel. 34: 6), mungkin juga memakai predikat "suci", dan memiliki karakteristik keagungan "(lih Mzm. 29: 3).

Secara etimologis, *'el* ("Tuhan") sebagian besar dihubungkan dengan akar kata *ûl*, yang berarti "menjadi kuat, berada di depan," dapat berarti sesuatu seperti "pemimpin" atau juga "kekuatan". Dalam Perjanjian Lama, ada 238 kali kata *'él* ("Tuhan"), dan memang di awal (ucapan Bileam: Bil. 23: 8, 19, 22, dan 24: 4, 8, 16) dan kemudian teks (Ayub). Kata itu tidak ada dalam Samuel dan Raja-Raja dan juga Yeremia dan Tawarikh. "Mazmur memuat kejadian paling banyak (77 kali), diikuti oleh Kitab Ayub (55 kali). Bentuk jamak *'êlîm* ("ilah-ilah") jarang terjadi pada Perjanjian

Lama. Seperti *Elôhîm* ("Tuhan"), *el* juga digunakan dalam bentuk superlatif ("pohon aras Allah" = sangat besar dan indah pohon aras, Maz. 80: 11; lih Mzm 36: 7, "gunung-gunung Allah" = gunung-gunung yang agung).

Dalam Kitab Kejadian, seruan lokal yang berbeda dari Tuhan *El* disebutkan dalam narasi patriarkal. Tampak pertama dalam narasi ini (Kej. 14: 18.) Ungkapan '*El' elyon* ("Tuhan maha tinggi) melalui nama Melkisedek dari Salem (Yerusalem) memberkati Abram. Di sini Tuhan menerima sebutan "Allah Maha Tinggi" dan "pencipta surga dan bumi (Kej. 14:19, 22). Dalam Kejadian 16:3 (J), sebagai *el ro'i* (Allah yang maha melihat) adalah disebut dalam wilayah antara Kadeh dan Barnea, sementara *el olam* (Allah yang kekal) disebutkan berada di Beerseba dalam Kejadian 21:33 (J). Di Bethel, *el bet-el* (Tuhan dari rumah Allah; Kej. 35:3 E) telah disembah sebagai *el berit* di Sikhem (Hak. 9:46). Keallahan *El*, yang memiliki unsur individual (*el*, Tuhan, terutama dan *olam*, kekal, atau *elyon*, maha tinggi) adalah ditemukan dalam lingkungan kebudayaan Israel, tidak memiliki signifikansi dalam Perjanjian Lama. Kata *elim* (ilah-ilah) adalah tidak berbeda keilahian individual tetapi merupakan keragaman bentuk wahyu dan penyembahan satu *el* atau Tuhan dengan epitet yang berbeda. Keallahan *el* adalah juga dalam nama tempat dan pribadi (Bethel, Penuel, Yisrel, Ismael, Israel, Elhanan, dan lain-lain). Signifikansi khusus sejarah agama adalah laporan dari Kejadian 33:20, yang mana *el* sudah ada sejak periode para pendulum Israel sebagai "Allah Israel) (Ban. Kej. 46:3) dan telah disembah di Sikhem. Hal ini menarik perhatian pada nama umat Israel yang mengandung *el*, bukan YHWH atau YH, sebagai unsur keilahian. Tetap, Israel dapat menyamakan YHWH dengan *el* di Semitik Baratlaut, dan *El* telah digabungkan ke dalam YHWH. Ini bukanlah hal pertama yang pernah terjadi dalam monarkhi.

Pengantar dokumen Pries dalam Kejagian 17:1 nama *Elsaday* (Tuhan yang bersemayam di gunung"? bdn. Kej. 28:3; 35:11; 48:3) untuk periode para leluhur hingga wahyu tentang nama YHWH kepada Musa (Kel. 6:3 P), oleh karena itu memberikan hubungan yang menyeluruh. Nama ilahi ini, yang mana tidak ada yang pasti kecuali bahwa *el* pada awalnya tercantum *sadday* (gunung-gunung?) kemudian membantuk sebuah nama ganda, selanjutnya

memiliki sebuah konsenterasi yang digunakan dala kitab Ayub ... dibalik *sadday* makna yang tepat yang mana tetap tidak jelas (mungkin dihubungkan dengan kata *sadu*=gunung?), mungkin tersembunyi suatu illah pada mada pra yahwis yang mana nama itu digunakan sebagai epitet kuno. Untuk P, *sadday* (gunung- gunung) adalah sebutan untuk allah pada masa pre yahwistik dan untuk kitab Ayub juga adalah sebuah nama ilahi yang mana seseorang dapat berdialog secara sadar bukanlah nama YHWH. K. Koch melihat kata *sadday* sebagai suatu bentuk sebutan khusus atau suatu aktifitas entitas.

El kemudian sepenuhnya diserap oleh YHWH. Hal ini ditunjukkan oleh penghakiman seperti *'ël qannä* ("Allah yang cemburu": Kel. 20:5; dan Ul. 5:9; lih. Kel. 34:14), "Allah yang agung," Tuhan yang kudus, Tuhan yang penuh kasih dan pengasih "(Maz. 95:3; Yes. 5:16; dan Kel 3: 35:6), di mana *'ël* selalu mengacu pada "Tuhan" dan jelas bahwa, seperti kasus di Deutero-Yesaya (Yes. 40:18; 43:12; 45:22), YHWH dimaksudkan *'ël* adalah (telah menjadi), seperti analogi yang benar *'elôhîm* ("Tuhan"), murni dan hanya "ungkapan umum untuk Tuhan, yang YHWH klaim untuk dirinya sendiri.

(3) *Eloah*

Sebutan Tuhan, *eloah*, hanya digunakan dalam Perjanjian Lama 57 kali, yang mana 41 terjadi dalam dialog Kitab Ayub (Ayb 3-27). Ayub dan ketiga temannya yang berdebat dengannya dikarakteristikan sebagai non-Israel.

Akibatnya, mereka tidak berbicara tentang YHWH dan tidak dapat atau tidak seharusnya lakukan ini, karena tema Kitab Ayub hanya seputar masalah umum manusia yakni penderitaan dari yang "adil", masalah yang tidak terbatas pada Israel atau iman Yahwistik, dan masalah terkait hubungan antara perbuatan dan konsekuensi yang dapat dibuktikan atau mungkin tidak ada sama sekali dan dengan demikian tidak ada dapat ditindaklanjuti secara hukum dengan Tuhan.

Di antara kejadian-kejadian yang tersisa di PL, nuansa teologis tertentu dalam sebutan nama ilahi *eloah* (Tuhan) tidak akan dikenali. Kejadian ini ditemukan, namun, terutama dalam

teks puisi (Ul. 32:15, 17; Hab. 3: 3; Pss. 18:32; 50:22; 139: 19; dan Ams. 30: 5)

e. Yahweh Mengungkapkan DiriNya

Tindakan pemilihan YHWH dalam sejarah bertujuan untuk bersekutu dengan bangsanya. Inilah sebabnya mengapa Dia membebaskan dan kemudian membawa Israel di bawah ketaatan. Pembahasan sebelumnya mengenai sarana dan kekuatan yang digunakan YHWH untuk membangun dan memelihara komunitas ini dan untuk memberitahukan atau mengungkapkan keberadaan dan aktivitasNya adalah milik teologi wahyu.

Dalam hal ini, seharusnya tidak diabaikan bahwa dalam teks Perjanjian Lama hanya ada kata-kata tentang wahyu Allah, tapi bukan wahyu Allah yang sebenarnya, bahkan ketika bukti dari teks Perjanjian Lama memperlakukan Allah. Apa yang kita miliki adalah teks yang memberi informasi tentang wahyu dengan cara yang sangat berbeda, dan teks-teks ini masih banyak ditulis, bukan oleh mereka yang menjadi peserta dalam "wahyu. Juga, ini bukan tempat untuk bertanya apakah dan sejauh mana Perjanjian Lama secara keseluruhan harus diklasifikasikan sebagai wahyu Allah; Sebaliknya, ini adalah tempat untuk menanyakan tentang pembahasan wahyu di dan menurut kesaksian Perjanjian Lama.

f. Peristilahan

Perjanjian Lama tidak mengenal istilah wahyu, bahkan kurang khusus atau yang ditetapkan. YHWH dapat mengetahui kehendaknya, dan Dia dapat mentransmisikan kekuatannya melalui rohNya dan kehadiranNya yang membantu melalui malaikatNya, namanya, dan keagunganNya. Namun, semua ini bukan "wahyu" sebenarnya dari YHWH itu, dari dirinya sendiri. YHWH juga bisa memberitahukan rencananya melalui mimpi (lihat Horsh, pada bagian *His Name and Titles*). Namun, kejelasan mereka diperdebatkan, dan, lagi pula, keabsahannya diperdebatkan (Yer. 23:25, 28).

Ketika Perjanjian Lama berbicara secara tegas tentang kehadiran diri YHWH, secara khas hanya menggunakan kata kerja, bukan substantif, dan ada beberapa di antaranya. Selain itu, semua kata kerja ini digunakan dalam lingkungan teologis, dan juga

menunjukkan penggunaan profane... Menurut perspektif Perjanjian Lama, "hanya bahasa sekuler" yang dapat digunakan untuk berbicara "tentang pernyataan Allah." Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa cara berpikir Perjanjian Lama tidak dapat dan tidak ingin membedakan antara apa yang bagi kita sekuler dan teologis. YHWH mungkin telah membuat diriNya dikenal oleh nenek moyangnya sebagai *él šadday* ("Tuhan gunung"?). Dan kepada Musa dan melalui dia ke Israel sebagai = *yahweh* ("YHWH," misalnya, Kel. 6: 3) dan bahwa fundamental wahyu YHWH terjadi dalam tindakan penyelamatannya untuk Israel dalam pembebasannya dari Mesir (lih., Hos. 13:4; dan Yeh. 20:5) adalah dua pernyataan terpenting Perjanjian Lama pada topik wahyu.

Penggunaan bahasa sekuler untuk pewahyuan ditunjukkan dalam kata kerja pertama yang harus disebutkan, (*LXX, apokaluptei*) jarang diungkapkan, dan yang jarang terjadi dengan Tuhan sebagai subjeknya. Menurut ini, "Tuhan membuka telinga seseorang,"... sehingga orang ini mendengar instruksi dariNya. Samuel belajar dengan cara ini bahwa dia harus melakukan pengurapan atas Saul (1 Sam. 9:15), dan Daud menerima janji dari Nathan dengan cara yang sama (2 Sam 7:27; 1 Taw. 17:25). Kata itu menunjuk wahyu kenabian di dalam 1 Sam. 2:27; 3:7, 21, *gālā* ("mengungkapkan, hanya niphal). Demikian pula hal ini terjadi dalam penyisipan (sesuai dengan citra Deuteronomis nabi) dalam Amos 3: 7 (bandingkan juga Dan. 10:1), *gala*. Namun, dalam proses "melihat" pelihat Bileam, "pembukaan mata" diungkapkan melalui kata *gālā* ("ungkap"), bukan istilah tanda tangan untuk wahyu nubuat dari kata tersebut. Namun, dalam proses "melihat" pelihat Bileam, "pembukaan mata" diungkapkan melalui kata *gālā* ("Bil. 22:31; 24: 4, 16). Sebaliknya, di kemudian hari, Mazmur 119, pemuja (dalam ay 8) berdoa untuk "membuka mata" sedemikian rupa sehingga dia bisa melihat keajaiban Taurat YHWH. Wajar, pandangan ini tidak lagi dianggap sebagai pandangan visioner melainkan wawasan atau pengetahuan *gālā* ("mengungkapkan") dapat bertahan untuk keduanya. Dalam pidato Elihu di dalam Kitab Ayub tiga kali "pembukaan telinga" disebutkan (Ayb. 33: 16; 36: 10, 15), yang (stelah diulang, meskipun "pidato" Allah tidak berhasil: Ayb. 33: 14) terjadi

melalui mimpi atau penglihatan pada waktu malam (Ayb. 33:16), atau melalui malapetaka yang buruk (Ayb. 36: 10, 15) *gälå* ("mengungkapkan") menunjuk di sini tindakan pendengaran itu sendiri dan juga perilaku yang dihasilkan darinya. Yang penting adalah referensi dalam Yesaya 22:14 yang berdiri sendiri di nabi-nabi pra-pembuangan: "YHWH *Sebaoth* telah mengungkapkan diriNya di telinga saya," sebuah ungkapan yang mengulang rumusan pesan. Kata penghakiman yang mengikutinya menunjukkan isi dari apa yang nabi YHWH *Sebaoth* dengar dan apa yang akan Tuhan lakukan. "Kata ancaman yang terdengar di telinga nabi dan penekanan terhadap kejadian di sini dinyatakan sebagai tempat pembuatan wahyu. YHWH membuka perhatian pada konsekuensi kedua istilah melihat dan mendengar dan bukan pada apa dan bagaimana Tuhan diwahyukan.

2) Contoh

Ada sedikit keraguan bahwa Tuhan sepenuhnya menginginkan nama/nama-Nya menjadi penuh makna tentang sifat dan karakter-Nya. Karakter-Nya terikat erat dalam perjanjian-Nya dengan bangsa Israel dan oleh karena itu, demikian pula nama-Nya. Tidak ada cara untuk menceraikan nama dari makna yang dimilikinya. Kita telah melihat contoh-contoh dari tulisan-tulisan Musa, Daud, pemazmur lainnya, Yeremia, Rut, Yesaya, dan Ayub. Semuanya tampaknya membawa kesadaran akan arti nama untuk Tuhan dan menggunakannya dengan tepat.

Fakta bahwa sering kali nama-nama itu digunakan bersama-sama memberikan pemahaman kepada pembaca tentang rasa frustrasi penulis untuk mengkomunikasikan seluruh karakter Allah Israel. Aspek terpenting dari nama-nama untuk Tuhan ini, dan elemen yang menghubungkannya dengan terungkapnya rencana Perjanjian, adalah aspek perjanjian yang kita temukan dalam berbagai tingkat dan dengan kekayaan yang bervariasi di semuanya. Tuhan ingin Israel mengenal dan memahami Dia dengan cara ini. Dia ingin mereka memahami panjang sabar-Nya yang selalu setia, dan tanggapan ketaatan dan iman yang mereka butuhkan.

3) Ilustrasi

Nama-nama Tuhan memiliki pengaruh material pada kandungan teologis dari Kitab Suci. Yahweh menonjol sebagai nama yang dengannya Tuhan mengungkapkan sifat-Nya sendiri, tetapi yang lain membantu mengisi kekosongan pikiran kita yang terbatas. Tidak diragukan lagi, ada tempat di mana nama yang digunakan adalah karena preferensi penulis, tetapi bahkan di sana, kami tidak akan menemukan nama yang tidak pantas digunakan. Tuhan yang mengatur.

Pelajaran paling penting yang dipetik dari ini adalah betapa Tuhan ingin kita mengenal-Nya. Dia terus bekerja mengembangkan dan mengungkapkan pengetahuan Israel tentang Dia melalui keadaan dalam hidup mereka. Dia sedang bekerja memperluas dan mengungkapkan diri-Nya kepada kita juga. Tuhan akan menunjukkan kepada kita kemuliaan-Nya seperti yang Dia lakukan untuk Musa, karena perjanjian-Nya dengan kita adalah bagian dari siapa Dia.

4. Rangkuman

- 1) Karakter-Nya terikat erat dalam perjanjian-Nya dengan bangsa Israel dan oleh karena itu, demikian pula nama-Nya. Tidak ada cara untuk menceraikan nama dari makna yang dimilikinya.
- 2) Aspek terpenting dari nama-nama untuk Tuhan ini, dan elemen yang menghubungkannya dengan terungkapnya rencana Perjanjian, adalah aspek perjanjian yang kita temukan dalam berbagai tingkat dan dengan kekayaan yang bervariasi di semuanya.
- 3) Nama-nama Tuhan memiliki pengaruh material pada kandungan teologis dari Kitab Suci. Yahweh menonjol sebagai nama yang dengannya Tuhan mengungkapkan sifat-Nya sendiri

5. Latihan dan Lembar Kerja Praktik

- 1) Bagi masyarakat Timur Dekat Kuno, khususnya Israel, nama begitu penting. Jelaskan.

- 2) Apakah yang Anda ketahui tentang YHWH, YHWH *tsseba ot, el, eloah*, dan *elohim*.
- 3) Jelaskan konsep YHWH dalam konteks Israel.
- 4) Jelaskan tentang konsep YHWH dalam kitab Keluaran.

6. Evaluasi pembelajaran

Pelajaran paling penting yang diperoleh dari mempelajari nama Tuhan adalah bahwa betapa Tuhan ingin kita mengenal-Nya. Dia terus bekerja mengembangkan dan mengungkapkan pengetahuan Israel tentang Dia melalui keadaan dalam hidup mereka. Dia sedang bekerja memperluas dan mengungkapkan diri-Nya kepada kita juga. Tuhan akan menunjukkan kepada kita kemuliaan-Nya seperti yang Dia lakukan untuk Musa, karena perjanjian-Nya dengan kita adalah bagian dari siapa Dia.

7. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

- 1) Mahasiswa memahami nama Allah dengan baik
- 2) Mahasiswa mewujudkan pemahamannya tentang materi nama Allah dalam keseharian.

C. Penutup

1. Rangkuman

- 1) Etimologi *shem*. Kata Ibrani yang diterjemahkan, "nama" adalah *shem*. Etimologi dari kata ini tidak banyak membantu dalam memahami arti sebuah nama.
- 2) Menjelaskan dan memberi nama berarti mengungkapkan aspek sentral dari kepribadian dan karakter seseorang.
- 3) Tuhan memiliki nama, khususnya *yahweh* (YHWH). Ia dapat diakses dengan menggunakan nama ini, bukan "Allah yang tidak dikenal".
- 4) YHWH dapat diakses sebagai Allah yang "(ber) pribadi", sebagai yang "otentik"...Ia membuat diriNya dikenal melalui namaNya dan mungkin dipanggil melalui nama.
- 5) Disamping signifikansi khusus nama Tuhan, *Yahweh*, selanjutnya mengembangkannya dalam *epitet/sebutan ilahi*, *Yahweh seba'ot*, Perjanjian Lama juga memuat sebutan-sebutan umum untuk Tuhan.

- 6) Nama ilahi *élôhîm* menggambarkan bentuk jamak dari intensitas atau jamak keagungan (hanya "Tuhan"= sebuah bentuk jamak yang abstrak).

2. Referensi

- Preuss, H. D. *Old Testament Theology*. Kentucky: Westminster, 2007.
- Paul Enns. *The Moody Handbook of Theology*. Terj. Malang: SAAT, (1989). H.19-25
- Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testamen*, Minneapolis: Fortress Press, 1997.

MODUL 6

MENCARI PEDAGOGI DALAM ULANGAN MELALUI IDIOLOGI ULANGAN

A. Pendahuluan

Ideologi dalam konteks biblia menurut Gottwald paralel dengan “ide religius atau kepercayaan”, “pemikiran religi atau simbol” atau dapat juga “teologi.”⁹¹ Akan tetapi, Weinfeld memisahkannya ideologi dengan teologi. Sepaham dengan Weinfeld, karena teologi itu berasal dari ideologi. Ideologi Israel kuno bagi Gottwald adalah konsensus ide religi yang secara terstruktur terwujud dan secara fungsional berkorelasi dengan fenomena sosial yang lain di dalam sistem sosial yang lebih besar.⁹² Bagi Gottwald, ini akan memberikan gambaran mengenai penjelasan hubungan sosial yang khusus dan pengalaman historis Israel. Hal ini akan melihat bagaimana polemik dalam sistem sosial.⁹³

“Ideologi kitab Ulangan adalah berasal dari pengadilan kerajaan.”⁹⁴ Bait Allah dan pengadilan merupakan pusat pembelajaran di dunia kuno. *Scribes* merupakan pejabat kerajaan, yaitu orang terpelajar, yang terlibat dalam komposisi sastra. Ia menulis sastranya yang menekankan unsur kemanusiaan dan kehidupan dalam masyarakat. Penulis kitab Ulangan memiliki pengetahuan mengenai urusan negara, adat kerajaan, administrasi, urusan militer, geografi, sejarah, politik. Jadi, komposisi *scribal* berdasarkan realitas sekuler.”⁹⁵ Oleh sebab itu, *deuteronomic school* yang berakar dari kerajaan, inspirasinya dari lingkaran

⁹¹ Norman K. Gottwald, *Tribes of Yahweh: A Sociology of the Religion of Liberated Israel, 1250-1050 BCE* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999), 65.

⁹² Ibid.

⁹³ Ibid.

⁹⁴ Moshe Weinfeld, *Deuteronomy and Deuteronomic School* (Oxford: Oxford University Press, 1972), 184.

⁹⁵ Ibid., 184, 185.

politik nasional. Jadi, ideologi *deuteronomic* adalah “keagamaan-antroposentris.”⁹⁶

Jadi menurut Weinfeld, “ideologi penulis kitab Ulangan adalah antroposentris.”⁹⁷ Jantungnya kitab Deuteronomi adalah *humanistic*, di mana pengajarannya adalah kebijaksanaan, yang terwujud di dalam pemikiran *humanistic* Timur Dekat kuno. Hal ini terlihat dari doktrin pahala merupakan rasionalisasi *deuteronomic* atas ketaatan akan *Torah*. “Setiap kali membicarakan *Torah* dalam Perjanjian Lama itu berarti petunjuk yang diberikan oleh seorang ibu, Amsal 1:8, 6:20; bnd. 31:26.”⁹⁸ *Torah* merupakan karakteristik rasional dalam sastra Hikmat. Istilah ini dalam Deuteronomi adalah “kehidupan yang panjang, keturunan yang diberkati, kesejahteraan materi. Konsep pendidikan juga dinyatakan dalam Deuteronomi, di mana ia berasal dari ideologi *scribes* yang melayani sebagai guru bangsa dan pendidik.”⁹⁹

1. Deskripsi Singkat

Bagian penting dalam teologi Deuteronomi adalah sentralisasi kultus. Menurut von Rad, *Sitz im Leben* bentuk kitab Ulangan adalah dari perayaan *cultic* atau kultus, kemungkinan adalah pesta kebangkitan/kebangunan perjanjian. Hal ini didukung oleh dimasukkannya peraturan perjanjian secara sah (Ul. 26:16-19).¹⁰⁰ Perihal perayaan kultis/ibadah Israel adalah merupakan suatu ingatan peristiwa penebusan Allah di masa lalu.¹⁰¹ Senada dengan Otto¹⁰² dan Gottwald bahwa ideologi dari kitab Deuteronomi

⁹⁶ Ibid.

⁹⁷ Ibid.

⁹⁸ Frank Crusemann, *The Torah: Theology and Social History of Old Testament Law* (Minneapolis: Fortress Press, 2000), 1.

⁹⁹ Gotwald, *The Hebrew Bible: A Social-Literary Introduction*, 66.

¹⁰⁰ Gerhard von Rad, *Deuteronomy* (Philadelphia: Westminster, 1966), 23.

¹⁰¹ Ibid.

¹⁰² Eckard Otto, *Kontinuum Und Proprium: Studien Zur Sozial- Und Rechtsgesichte Den Alten Orients Und Des Alten Testaments* (Wiesbaden: Harrassowitz Verlag, 1996), 112-115. Menurut Otto, ini juga merupakan suatu perlawanan yang dilakukan oleh Yosia terhadap pengaruh ilah

adalah sentralisasi kultus, yang menjadi pusat teologi, sosial Israel.¹⁰³

Sama halnya dengan Weinfeld, bahwa sentralisasi kultus merupakan revolusi dalam agama Israel.¹⁰⁴ Hal ini mengakibatkan pengaruh *Priests* semakin menipis. Dengan penghapusan kultus kehidupan keagamaan di setiap provinsi di Israel, maka kontrol imam dan Bait Allah mulai berkurang. Ikatan ritual kultus ditransformasikan menjadi agama abstrak. Dengan demikian, konsep *deuteronomic* berbeda dengan Pentateukh yang lain, di mana ia menghadirkan titik balik evolusi iman keagamaan Israel.¹⁰⁵ Dengan ideologi Deuteronomi yang naturnya adalah antroposenstris¹⁰⁶ dan *humanistic* (kemanusiaan).¹⁰⁷ di mana menurut Otto berakar pada perayaan *massot* yang di dalam terdapat memori keluaran (*exodus*) dan penaklukan.¹⁰⁸

2. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Modul 6

Setiap lulusan program studi Pendidikan Agama Kristen:

- 1) Memiliki pemahaman teologis khususnya idiologi Ulangan.
- 2) Memiliki pemahaman tentang konsep pedagogis dalam Ulangan.

Assrian yang telah menjajah Israel, yaitu perlawanan terhadap dewa Matahari .

¹⁰³ Gottwald, *Tribes of Yahweh: A Sociology of the Religion of Liberated Israel, 1250-1050 BCE*, 67,71.

¹⁰⁴ Moshe Weinfeld, *The Anchor Bible: Deuteronomy 1-11—A New Translation with Introduction and Commentary* (New York: The Anchor Bible Doubleday, 1991), 190.

¹⁰⁵ Moshe Weinfeld, “Deuteronomy-The Present State Of Inquiry” 86, no. 3 (2014): 249–62.

¹⁰⁶ Ibid. Pemikiran teologi kitab Ulangan dalam tulisan ini adalah bersumber dari Weinfeld, karena epistemologi, metode di dalam menyusun kerangka kitab Deuteronomi sangat jelas dan penulis setuju menggunakan metodenya..

¹⁰⁷ S.R. Driver, *A Critical and Exegetical Commentary On Deuteronomy* (Edinburgh: T & T Clark, 1992), 249, 262.

¹⁰⁸ Otto, *Kontinuum Und Proprium: Studien Zur Sozial- Und Rechtsgesichte Den Alten Orients Und Des Alten Testaments*, 120.

- 3) Memahami idiologi Ulangan sebagai titik berangkat pemahaman dalam pencarian dan pengembangan pedagogi Kristen
3. Kemampuan Akhir (KA)
 - 1) Mahasiswa mampu menguraikan idiologi Ulangan seperti yang disampaikan oleh beberapa teolog.
 - 2) Mahasiswa mampu memahami konsep pedagogis dalam Ulangan
 - 3) Mahasiswa mampu menarik benang merah dari idiologi Ulangan untuk mengembangkan pedagogi Kristen.
4. Prasyarat Kompetensi: tidak ada
5. Kegunaan Modul 6:

Membantu mahasiswa untuk menemukan idiologi dalam Ulangan sekaligus membantu untuk memahami idiologi Ulangan sebagai dasar dalam pengembangan pedagogi Kristen
6. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok
 - 1) Konsep dasar idiologi Ulangan
 - 2) Idiologi Ulangan:
 - a. Hikmat dalam Ulangan/Deuteronomi
 - b. Humanisme
 - c. Didaktik
 - d. Pengajaran tentang pahala
 - e. Kasih
 - f. Landasan etika sosial

B. Kegiatan Pembelajaran

Mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen tentang idiologi Ulangan. Setelah penjelasan, mahasiswa, baik secara pribadi/mandiri atau berkelompok mencoba memahami (diharapkan menarik benang merah) kembali idiologi Ulangan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.

1. Judul Kegiatan Pembelajaran: Idiologi Ulangan
2. Kemampuan Akhir (KA) dan sub Kemampuan Akhir
 - 1) Mahasiswa mampu menguasai idiologi Ulangan seperti yang disampaikan oleh beberapa teolog.
 - 2) Mahasiswa mampu menguasai konsep pedagogis dalam Ulangan.
 - 3) Mahasiswa mampu menerapkan idiologi Ulangan untuk mengembangkan pedagogi Kristen.
3. Uraian, contoh, ilustrasi
 - 1) Uraian
 - a. Ideologi Kitab Ulangan

Menurut Weinfeld, bentuknya dapat terlihat dalam sastra *Deuteronomic* dan sastra hikmat, yaitu¹⁰⁹:

 - a) Hikmat dalam Deuteronomi.¹¹⁰

Kebijaksanaan dalam Deuteronomi berbeda dengan *Priest*, yang menyatakan bahwa seorang pemimpin haruslah orang yang bijaksana, yaitu memiliki roh ilahi (*divine spirit*), yaitu kemampuan, integritas dan takut akan Allah (Bil.11:16-30; 1). Sementara itu Deuteronomi menyatakan bahwa itu tidak cukup, seorang pemimpin bijaksana (*wisdom*) adalah haruslah memiliki karakter intelektual, penuh pengertian dan pengetahuan (Ul. 1). Mengamati konsep hikmat, “hikmat (*wisdom*) dalam sastra *deuteronomic* paralel dengan sastra hikmat yang dapat dilihat dari secara natural dan asli dari konteksnya. Kitab Deuteronomi yang berisikan hukum yang paralel dengan sastra hikmat Israel dan non-Israel, dan juga juga mengadopsi materi tematis dalam sastra hikmat. Karena melalui penemuan komposisi hikmat beberapa dekade lalu, yang mendemonstrasikan bahwa pengajaran hikmat Israel secara substansi adalah berasal dari sumber kuno dan karena itu ia mendahului kitab Deuteronomi.”¹¹¹

¹⁰⁹ Weinfeld, *The Anchor Bible: Deuteronomy 1-11: A New Translation with Introduction and Commentary*, 243, 260.

¹¹⁰ *Ibid.*, 243-250.

¹¹¹ *Ibid.*, 260.

Jadi bagi *The Deuteronomist*, hikmat merupakan sinonim dari pengetahuan dan pemahaman atas tindakan dan moralitas. Deuteronomi menggabungkan antara *Wisdom* (lingkaran sakral) dan *Law* (sekuler dan duniawi). Kedua ini digabungkan dalam kitab Deuteronomi, di mana hukum *Torah* diidentifikasi dengan *wisdom*, di mana ini adalah warisan dari Allah (Ul. 4:6).¹¹² Takut akan Allah merupakan esensi dari hikmat dalam kitab Ulangan.¹¹³ Takut akan Allah dalam sastra hikmat (Pkh. 1:7; 9:10; 15:33; Ayb. 28:28; Mzm. 111:10) searti dengan hikmat yang ditekankan dalam Deuteronomi (Ul. 4:10; 5:26; 6:2, 13, 24; 8:6; 10:12; 20; 13:5; 14:23; 17:19; 28:58; 31:12-13). Konotasi takut akan Tuhan dalam Deuteronomi adalah kesetiaan terhadap perjanjian (*covenant*), yaitu menaati ketentuan dalam perjanjian. Hal ini terlihat dalam terminologi perjanjian (*treaty*). Takut akan Tuhan bukan hanya dalam ketaatan akan perjanjian (*covenant*), tetapi juga dengan moralitas. Contohnya adalah penghancuran Amalek dalam Ulangan 24:18, karena mereka menghancurkan orang-orang yang lemah dan tidak dapat melindungi dirinya dalam perang, seperti anak-anak dan perempuan. Dasar takut akan Allah adalah berdasarkan pemeliharaan Allah, sebab mata-Nya ada di mana-mana (Ul. 27:15-26). Penulis Deuteronomi menyatakan bahwa takut Allah “sepanjang hidup manusia” (4:10; 5:26; 14:23; 31:13; Yos. 4:24; 1Raj. 8:40; Yer. 32:39). Hal ini menjadi prinsip kehidupan dalam pikiran manusia (Ul. 4:10; 14:23; 17:19; 31:12-13). Takut akan Allah dengan membaca dan melakukan Torah (Mzm. 1:2; 19:8-15; 119). Takut akan Allah juga maksudnya adalah kesadaran akan Allah secara konstan (Ul. 6:12; 8:11, 14, 19).¹¹⁴

b) Humanisme.¹¹⁵

Karakter dari Deuteronomi adalah moralitas dan kemanusiaan. Kitab ini berisikan hukum etika yang kurang ditekankan dalam Pentateuch yang lainnya, di mana penekanannya adalah

¹¹² Ibid., 255, 256.

¹¹³ Ibid., 274-281.

¹¹⁴ Ibid., 276, 280.

¹¹⁵ Ibid., 282, 297.

humanistik. Demikian halnya juga dengan hukum sosial. Contohnya adalah Ulangan 15:12-18, yang kontras dengan Keluaran 21:2-11, yaitu mengenai hukum budak, di mana setelah tahun ketujuh budak harus dibebaskan. Sementara itu dalam Ulangan menambahkan bahwa budak tersebut harus diberikan hadiah untuk membantunya hidup dalam kondisi normal dalam masyarakat.¹¹⁶

Hukum humanistik dalam hukum Ulangan atau *deuteronomic* bukan hanya dalam hukum sosial-moral, melainkan juga dalam peraturan kultus. Hukum sentralisasi kultus dalam hukum *deuteronomic* menyatakan bahwa Lewi, budak, pelayan perempuan (Ul. 12:12, 18, 19), yaitu orang yang lemah memperoleh makanan dari perayaan besar. Hukum persepuluhan (*tithes*) dan persembahan anak sulung hewan diberikan kepada institusi sosial, yaitu membantu orang yang tidak mampu.¹¹⁷

c) Didaktik

Kitab Ulangan dikenal sebagai memiliki didaktik yang membentuk karakter umat (misalnya, 4:9-10; 6:2, 7, 20-25; 11:19; 31:10-13). Berdasarkan sastra kitab ini, maka pusatnya adalah pendidikan, sehingga tujuannya adalah pedagogi dalam pikiran dari kitab Ulangan.¹¹⁸ Nuansa didaktik juga ditemukan di dalam perjanjian Timur Dekat kuno, yaitu di mana kitab Ulangan mengikutinya dalam hal ketaatan terhadap perjanjian dengan Allah, di mana ini merupakan ajaran dari hikmat atau kebijaksanaan. Ajaran dari guru bijaksana (*hikmat*) tersebut adalah takut akan Allah dengan taat akan perintah-Nya, sehingga akan memperoleh “kehidupan yang baik” (Mzm. 34:12-13). Ayah mengajarkan kepada anak-anaknya untuk menaati perintah Allah, agar memperoleh kehidupan (Ul. 6:4). Bagi Weinfeld, ayah adalah guru, dan murid-murid adalah anak-anak, sebagai ungkapan bahasa metafora.¹¹⁹

¹¹⁶ Ibid., 282.

¹¹⁷ Ibid., 290.

¹¹⁸ Ibid., 380.

¹¹⁹ Ibid., 299.

Kitab Ulangan juga mempertahankan gagasan mengajarkan kepada anak-anaknya dengan membicarakannya kepada mereka (Ul. 11:19). Hal ini dilakukan secara langsung atau konkret dan bukan dengan simbol. Ulangan 6:6; 11:18, menunjukkan bahwa ide ini dilakukan dengan segenap hati dan jiwa. Weinfeld mengatakan bahwa ini merupakan refleksi dari lingkaran ajaran atau didaktik dari hikmat.¹²⁰

Kesadaran pedagogi khas dari kitab Ulangan dapat dilihat dari kosa kata didaktiknya. Kata “mengajar” למד yang tidak terdapat dalam Pentateuch, kecuali dalam kitab Ulangan. Konotasinya sinonim dengan kata “disiplin” יסר, yang *derivative* dengan kata מוסר, yang juga digunakan dalam Ulangan (19:18; 29:17; 13:1), tetapi juga digunakan dalam disiplin ilahi (3:11-12). Sama seperti seorang ayah yang mendisiplin anak, demikian juga Allah akan mendisiplin umat-Nya sebagai anak-Nya (8:51; bandingkan dengan 11:2).¹²¹

Maka, taat akan perintah orang adalah bagian penting dari didaktik dalam sastra Biblika (21:18-21; bandingkan dengan Ams. 23:20; 28:7). Kata סור ini kurang lebih bermakna סור yang terdapat dalam sastra hikmat (bandingkan dengan Yer. 6:28) dan juga dalam sastra Ulangan (*Deuteronomic*) yang menyatakan penyimpangan dari jalan yang benar. Idiom dari kata ini adalah berbalik ke jalan yang benar atau dari dosa, atau jalan ke kiri atau ke kanan. Ini merupakan frase dari penulis kitab Ulangan dan *Deuteronomist* (Ul. 5:29; 17:20; 28:14; Yos. 1:7; 23:6; 2Raj. 22:2) dan juga dalam sastra hikmat (Ams. 4:27). Jalan yang benar adalah jalan emas menuju kesejahteraan (Ams. 3:16).¹²²

Bagian didaktik selanjutnya adalah “mendengar” שמע, bagian kosa kata dari kitab Ulangan. Kata ini berkaitan dengan taat yang lazim dalam sastra hikmat. “Dengarlah, hai Israel” frase yang terdapat dalam Ulangan (Ul. 4:1; 5:1). Ini merupakan ekspresi pedagogi, yang dimaksudkan oleh penulis atau pengkotbah kepada pendengar secara umum di pendahuluannya, sehingga ia digunakan dalam *parenetic* (nasehat) oleh Musa (4:1; 5:1; 6:3;

¹²⁰ Ibid., 302,303.

¹²¹ Ibid., 303.

¹²² Ibid., 304.

9:1:27:9. Kata ini juga digunakan oleh imam sebelum peperangan (20:3).¹²³

Penekanan didaktik ini dalam Ulangan merupakan penekanan ayah ke anak. Karena, ayah berperan sangat penting dalam pendidikan di Timur Dekat kuno. Hal ini merupakan gambaran guru dan murid di Timur Dekat kuno menurut Weinfeld. Meskipun demikian, ibu juga berperan penting di dalamnya (Ams. 1:8; 6:20; 6:20; 10:1; 15:20; 19:26; 23:22-25; 30:17). Dalam kitab Ulangan, ibu juga mengambil bagian dalam pendidikan anak bersama dengan ayahnya (21:18).¹²⁴

d) Pengajaran (doktrin) pahala.¹²⁵

Ini merupakan inti dari sastra Ulangan dalam konsep pahala secara nasionalis, di mana ini terjadi bila memperhatikan dan melakukan ajaran hikmat atau pendidikan hikmat tersebut. Konsep ini mendominasi pengajaran hikmat Timur Dekat kuno, sehingga umat akan menerima keuntungan yang maksimal dan memperoleh kebahagiaan yang sejati, maka ia harus membuat kesadaran dari proses pengetahuan atas prinsip dasar kehidupan.

Semua hal ini bertemu dalam kitab Ulangan, yaitu materi keuntungan dari sastra hikmat tersebut, seperti: kehidupan yang baik, umur panjang, keluarga besar, kesejahteraan, sukacita, dan memiliki tanah.¹²⁶ Semuanya ini adalah tenunan (anyaman) dari eksposisi kitab Ulangan. Namun, perbedaannya dari kitab Ulangan adalah ini semua merupakan proses nasionalisasi. Fondasi semuanya ini adalah Allah (teodisi), yaitu Allah sebagai sang pendidik dengan mendisplin umat-Nya.¹²⁷ Allah memberikan kehidupan kepada umat-Nya dan bila menolak-Nya, maka ia tidak memperolehnya. Apabila umat-Nya menyimpang dari kebenaran, maka Allah akan mendidiknya seperti seorang ayah terhadap anak-Nya, agar kembali ke jalan yang benar. Ini merupakan teologi pendidikan dalam kitab Ulangan.

¹²³ Ibid., 305.

¹²⁴ Ibid., 305,306.

¹²⁵ Ibid., 307.

¹²⁶ Ibid.

¹²⁷ Ibid., 318,319.

¹³⁷ Ibid.

¹³⁸ Ibid.

dilembagakan melalui pemilihan ilahi”.¹³⁹ Hal ini sekali lagi kembali pada Ulangan 5, dengar dan lakukan. Etika dan moralitas Dekalog tidak dibentuk oleh Israel melainkan Yahweh. Ini tidak menafikan unsur etis-moral dalam perjanjian dan hukum, iman dan tindakan. Tindakan Israel adalah tindakan etis-moral yang mengacu pada Dekalog sebagai sumber hukum.

Catatan yang diberikan Craigie tentang dibawahnya bahan katekisasi kepada masing-masing keluarga di daerah harus dilihat sebagai petunjuk dan pintu masuk untuk memahami apa yang Preuss katakan, bahwa “etos harus dihubungkan dengan komunitas. Hubungan etos Israel dengan YHWH pada waktu yang sama adalah juga merupakan hubungan kepada komunitas”.¹⁴⁰ Sehingga dalam komunitas tersebut berlaku hukum moral yang sama. Model hubungan ini adalah “hubungan yang timbal-balik”¹⁴¹ Yahweh dengan Israel, Israel dengan Yahweh, dan Israel dengan komunitasnya. Hal ini akan menciptakan *mispāt* atau keadilan.

Terminologi etis menjadi dasar untuk memahami pedagogi dan dekalog. Sebagai komunitas yang dibentuk Yahweh, pembentukan karakter Israel (orang tua-anak atau keluarga dan bangsa). Moralitas Israel tidak akan dicari di luar dekalog sebagai ringkasan torah. Kehidupan Israel harus berpusat dan identik dengan torah (dekalog). Dekalog adalah untuk Israel dan Israel ada demi dekalog atau torah.

Menempatkan kasih sebagai prinsip dasar dalam pengajaran-*lamad*, dalam peribadatan-*sabat* sebagaimana dalam dekalog harus dilihat sebagai prinsip moral yang menandai Israel sebagai komunitas Yahwis. Semangat Yahwisme tidak hanya pada torah saja tetapi juga semangat mengasihi Allah sebagai jiwa daripada torah. Kasih sebagai moralitas yang digagas Allah harus menjadi tujuan dari setiap tindakan pengajaran-*lamad* torah. Kasih yang diwujudkan dalam tindakan merupakan nilai-nilai moral Yahwis yang menandai komunitas ini.

¹³⁹ Preuss, Vol. II, 185.

¹⁴⁰ Preuss, Vol. II, 193.

¹⁴¹ Preuss, Vol. II, 193.

3) Ilustrasi

Pendidikan dan moral merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan. Moral adalah prinsip atau standar perilaku yang menentukan perbedaan antara yang baik dan yang jahat, dan benar dan salah, dalam lingkup tindakan manusia. Etika berusaha untuk menentukan dimensi kehidupan "seharusnya", yaitu apa yang harus kita lakukan ketika dihadapkan dengan keputusan moral dan dilema. Oleh karena itu, studi etika adalah belajar bagaimana membuat penilaian moral yang tepat dan hidup benar di hadapan Tuhan dan manusia. Lingkungan di mana etika beroperasi adalah seluruh kehidupan.

Hakikat etika memerlukan pemikiran moral yang sistematis, yaitu, etika membutuhkan pemikiran kritis yang tidak hanya mendefinisikan apa yang harus kita lakukan dalam setiap situasi, tetapi menempatkan keputusan moral kita dalam konteks filsafat etika yang koheren yang secara sadar bertindak atas dasar dari standar yang diakui. Inilah sebabnya mengapa kata *etika* biasanya digabungkan dengan istilah deskriptif untuk menunjuk suatu sistem etika, misalnya, etika Platonik, etika hukum alam, etika transendental, etika utilitarian, etika Islam, dan etika Kristen.

4. Rangkuman

- 1) Hikmat merupakan sinonim dari pengetahuan dan pemahaman atas tindakan dan moralitas. Deuteronomi menggabungkan antara *Wisdom* (lingkaran sakral) dan *Law* (sekuler dan duniawi).
- 2) Karakter dari Deuteronomi adalah moralitas dan kemanusiaan.
- 3) Kitab Ulangan dikenal sebagai memiliki didaktik yang membentuk karakter umat (misalnya, 4:9-10; 6:2, 7, 20-25; 11:19; 31:10-13).
- 4) Inti dari sastra Ulangan dalam konsep pahala secara nasionalis, di mana ini terjadi bila memperhatikan dan melakukan ajaran hikmat atau pendidikan hikmat.
- 5) Etika sosial adalah etika budaya, yang isinya terkandung dalam keputusan tersebut.

5. Latihan dan Lembar Kerja Praktik

- 1) Bagaimana Anda memahami hikmat dan hukum dalam konteks PAK.
- 2) Bagaimana Anda memahami moralitas dalam konteks idiologi Ulangan dengan profesi dan profesionalitas guru PAK.
- 3) Jelaskan konsep didaktik dalam Ulangan sebagai dasar menuju pedagogi Kristen.
- 4) Jelaskan etika sosial dalam kaitannya dengan sikap etis guru PAK.

6. Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan uraian materi yang telah dibahas oleh kelompok, maka kesimpulan yang diambil adalah bahwa hukum atau *torah* menjadi landasan praksis dalam konteks Israel. Di samping itu, hukum menjadi sumber hikmat dalam praktik pedagogis.

Moralitas yang dibangun di atas Alkitab dan dalam hal ini kitab Ulangan, menjadi dasar berpikir dan bertindak bagi guru PAK. Maka Profesionalitas guru PAK tidak boleh bergeser dari moralitas biblis.

Praktik PAK harus mengacu pada konsep didaktik yang humanis. Dalam tataran praksisnya, guru PAK memosisikan semua murid dalam “posisi yang sama”.

7. Umpan Balik

- 1) Mahasiswa dapat menguraikan idiologi Ulangan
- 2) Mahasiswa mampu memahami konsep pedagogis dalam Ulangan
- 3) Mahasiswa mampu menarik benang merah dari idiologi Ulangan untuk mengembangkan pedagogi Kristen.

C. Penutup

1. Rangkuman Modul

- 1) Ideologi penulis kitab Ulangan adalah antroposentris. Jantungnya kitab Deuteronomi adalah *humanistic*, di mana pengajarannya adalah kebijaksanaan, yang terwujud di dalam pemikiran *humanistic* Timur Dekat kuno.

- 2) Setiap kali membicarakan *Torah* dalam Perjanjian Lama itu berarti petunjuk yang diberikan oleh seorang ibu, Amsal 1:8, 6:20; bnd. 31:26. *Torah* merupakan karakteristik rasional dalam sastra Hikmat.
- 3) Hikmat merupakan sinonim dari pengetahuan dan pemahaman atas tindakan dan moralitas. Deuteronomi menggabungkan antara *Wisdom* (lingkaran sakral) dan *Law* (sekuler dan duniawi). Takut akan Tuhan bukan hanya dalam ketaatan akan perjanjian (*covenant*), tetapi juga dengan moralitas.
- 4) Karakter dari Deuteronomi adalah moralitas dan kemanusiaan. Kitab ini berisikan hukum etika yang kurang ditekankan dalam Pentateuch yang lainnya, di mana penekanannya adalah humanistik. Demikian halnya juga dengan hukum sosial.
- 5) Berdasarkan sastra kitab ini, maka pusatnya adalah pendidikan, sehingga tujuannya adalah pedagogi dalam pikiran dari kitab Ulangan.
- 6) Kitab Ulangan juga mempertahankan gagasan mengajarkan kepada anak-anaknya dengan membicarakannya kepada mereka (Ul. 11:19).
- 7) Kesadaran pedagogi khas dari kitab Ulangan dapat dilihat dari kosa kata didaktiknya. Kata “mengajar” *למד* yang tidak terdapat dalam Pentateuch, kecuali dalam kitab Ulangan.
- 8) Etika dan moralitas dekalog tidak dibentuk oleh Israel tetapi YHWH. Ini tidak menyangkal unsur etis-moral dalam perjanjian dan hukum, iman dan tindakan. Tindakan Israel adalah tindakan etika-moral yang merujuk kepada dekalog sebagai sumber hukum.

2. Referensi

- Alexander, T. Desmond. *From Paradise to the Promised Land: An Introduction to the Pentateuch*. Grand Rapids: Baker Book House Company, 2012.
- Bakker, F.L. *Sejarah Kerajaan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Balswick, Jack O., and Judith K. Balswick. *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home*. Grand Rapids: Baker Books House, 1989.
- Birch, B.C. *Let Justice Roll Down: The Old Testament, Ethics, and Christian Life*. 1st ed. Louisville: Westminster, 2009.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Boiliu, Noh, Ibrahim. "Pendekatan Horst Dietrich Preuss Dan Gerhard Von Rad Dalam Metodologi Teologi Perjanjian Lama." *Regula Fidei* 4 (2019): 622–35.
- Boiliu, Noh Ibrahim. "Kesinambungan Panggilan Misionaris Bangsa Israel Dengan Panggilan Pelayanan Misi Dan Pemuridan." *Te Deum* 4, no. 2 (2015): 209–23.
- Brueggemann, W. *Theology of the Old Testamen: Testimony, Dispute, Advocacy*. Mineapolis: Fortress Press, 1997.
- Brueggemann, Walter. *Teologia Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*. Maumere: Seminari Tinggi Ledalero, 2009.
- Butler, Donald J. *Religious Education*. New York: Harper & Row, 1962.
- Cairns, I.J. *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Claus, Westermann. *Elements of Old Testament Theology*. Atlanta: John Knox Press, 2010.
- Clinton, Gardner E. *Biblical Faith and Social Ethics*. New York: Harper & Row, 1960.

- Craigie, P.C. *Deuteronomy: Commentaries*. Michigan: Eerdmans Publishing, 2017.
- Crusemann, Frank. *The Torah: Theology and Social History of Old Testament Law*. Minneapolis: Fortress Press, 2000.
- Driver, S.R. *A Critical and Exegetical Commentary On Deuteronomy*. Edinburgh: T & T Clark, 1992.
- Gangel, Kenneth O., and Warren S. Benson. *Christian Education: Its History and Philosophy*. Broadway: Wipf and Stock Publishers, 2002.
- Gerhard von Rad. *Old Testament Theology*. New York: Harper & Row Publisher, 1962.
- Gottwald, Norman K. *Tribes of Yahweh: A Sociology of the Religion of Liberated Israel, 1250-1050 BCE*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999.
- Gotwald, Norman K. *The Hebrew Bible: A Social-Literary Introduction*. Philadelphia: Fortress Press, 1985.
- Heaton, E.W. *The Hebrew Kingdoms*. Glasgow: Oxford University Press, 1968.
- Hinkle, Adrian E. *Pedagogical Theory of the Hebrew Bible: An Application of Educational Theory of the Hebrew Bible*. Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2016.
- Houston, Walter J. "The Character Of Yhwh And The Ethics Of The Old Testament: Is 'Imitatio Dei' Appropriate?" *The Journal of Theological Studies* 58, no. 1 (2007): 1–25.
- Keat, Wiles J. *Keluarga Pada Mulanya Hingga Dalam Tuhan*. Semarang: STT Baptis Indonesia, 1986.
- Keck, Leander E., ed. *Old Testament Survey: The New Interpreters Bible*. Nashville: Abingdon Press, 2005.
- Knight, Douglas A, and Gene M. Tucker, eds. *The Hebrew Bible and Its Modern Interpreters*. Chico: Scholars Press, 1985.
- Lee, J.M. *The Shape of Religious Instruction*. Dayton: Pflaum Publishers, 1971.

- Mudyaharjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Otto, Eckard. *Kontinuum Und Proprium: Studien Zur Sozial- Und Rechtsgesichte Den Alten Orients Und Des Alten Testaments*. Wiesbaden: Harrassowitz Verlag, 1996.
- Preuss, H. D. *Old Testament Theology*. Kentucky: Westminster, 2007.
- Preuss, Horst Dietrich. *Old Testament Theology: Volume 1*. Kentucky: Westminster John Knox Press, 1995.
- . *Old Testament Theology*. 1st ed. Edinburgh: T & T Clark, 1991.
- Rad, Gerhard von. *Deuteronomy*. Philadelphia: Westminster, 1966.
- . *From Genesis to Chronicles: Explorations in Old Testament Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1999.
- Rendtorff, Rolf. *The Old Testament: An Introduction*. Philadelphia: Fortress Press, 2010.
- Tidwell. *Pelayanan Kependidikan Gereja*. Semarang: STT Baptis Indonesia, 2006.
- Vorster, J.M. “‘Go out and Gather Each Day ...’: Implications of the Ethics of Exodus 16 for Modern Consumerism.” *Koers - Bulletin for Christian Scholarship* 76, no. 1 (2011): 171–92. <https://doi.org/10.4102/koers.v76i1.12>.
- Weinfeld, Moshe. “Deuteronomy —The Present State Of Inquiry” 86, no. 3 (2014): 249–62.
- . “Deuteronomy —The Present State Of Inquiry.” *JBL* 3, no. 86 (2014): 249–62.
- . *Deuteronomy and Deuteronomical School*. Oxford: Oxford University Press, 1972.
- . *The Anchor Bible: Deuteronomy 1-11—A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: The Anchor Bible Doubleday, 1991.
- . *The Anchor Bible: Deuteronomy 1-11: A New Translation*

- with Introduction and Commentary*. New York: The Anchor Bible Doubleday, 1991.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, and Noh Ibrahim Boiliu. *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset, 2019.
- Yee, Gale A., Hugh R. Page Jr, and Matthew J.M Coomber, eds. *The Pentateuch: Fortress Commentary on the Bible Study Edition*. Minneapolis: Fortress Press, 2016.
- Zimmerli, Walther. *Old Testament Theology in Out Line*. Edinburgh: T & T Clark, 1978.

MODUL 7

DASAR-DASAR PEDAGOGI DALAM PENTATEUKH DAN SEJARAH

A. Pendahuluan

Sejak setelah masa kebangkitan seperti yang dijelaskan dalam pasal terakhir Lukas, Yesus mengunjungi para murid dan makan bersama murid-Nya. Hal ini menunjukkan realitas tubuh kebangkitan-Nya. Segera setelah makan, Yesus menegaskan kembali pentingnya memenuhi segala sesuatu yang tertulis dalam Kitab Suci Perjanjian Lama-hukum Musa, para nabi dan Mazmur. "Kemudian Dia membuka pikiran mereka (agar mereka dapat memahami Kitab Suci" (Lukas 24:45). Kebangkitan adalah kunci untuk memahami kesatuan penting antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Menurut Gangel dan Benson,¹⁴² Hampir tidak mungkin untuk mendekati (filsafat) Pendidikan Kristen tanpa mengakui utang kita terhadap sistem pendidikan Ibrani dan terutama wahyu Perjanjian Lama. Hukum, para nabi dan mazmur-semua harus digenapi, tidak ada yang disisihkan. Komitmen Kristen terhadap wahyu mutlak sebagai dasar untuk membangun pemahaman tidak hanya dari warisan budaya Yudeo Kristen pada umumnya tetapi (filsafat) pendidikan alkitabiah dan injili secara khusus. Acuan Kristen pada Perjanjian Lama menegaskan sifat dan sumber pendidikan Kristen. Kekristen berdiri kokoh di atas Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Pendidikan Kristen harus berhubungan dengan Perjanjian Lama, bagi Gangel dan Benson,¹⁴³ Alkitab penuh dengan konsep pedagogis. Kurikulum adalah Kitab Suci, pertama Taurat, kemudian para Nabi dan Tulisan-tulisan. Kemudian ditambahkan *Mishna*, tradisi lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi dan

¹⁴² Kenneth O. Gangel and Warren S. Benson, *Christian Education: Its History and Philosophy* (Broadway: Wipf and Stock Publishers, 2002), 19.

¹⁴³ Ibid.

akhirnya ditulis dalam Talmud. Di sinagoge selama era pascaekslik, Apokrifa dan Pseudepigrapha ditambahkan ke pengalaman belajar dari Anak Ibrani. Membaca, bercerita, simbolisasi, tanya-jawab dan metode lain adalah untuk membangun budaya kesadaran sebagai kebiasaan berdasarkan konsep Perjanjian Lama dari Allah yang mahakuasa. Monoteisme dan mendominasi pola pendidikan serta semua aspek kehidupan orang-orang Ibrani.

1. Deskripsi Singkat

Materi modul 7 berisi uraian rangkuman tentang pedagogi dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam kelompok kitab Pentateukh dan Sejarah. Materi ini hanya berisi pokok-pokok penting yang berbaikan dengan pedagogi. Sehingga mahasiswa dapat memperoleh pemahaman, tidak hanya dari perspektif teologi biblika melainkan juga melihatnya dalam konteks pedagogi. Seperti yang disampaikan Gangel dan Beson bahwa Alkitab penuh dengan prinsip pedagogis.

2. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Modul 7

Mahasiswa mengetahui pedagogi bangsa Israel di mulai dari Kejadian, masa keluaran hingga pembuangan.

3. Kemampuan Akhir (KA)

- 1) Mahasiswa mengetahui pedagogi dalam pentateukh
- 2) Mahasiswa mengetahui pedagogi dalam kitab sejarah

4. Prasyarat Kompetensi: tidak ada

5. Kegunaan Modul 7

- 1) Mahasiswa mengetahui tentang pedagogi dalam Pentateukh dan kitab-kitab Sejarah.
- 2) Mahasiswa untuk memahami keterkaitan antara teologia biblika dengan teologia praktika, khususnya Pendidikan Agama Kristen. Dalam kegiatan Pembelajaran 1 mahasiswa dapat memahami landasan teologi Perjanjian Lama bagi PAK dalam ruang lingkup.

6. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok
 - 1) Pendidikan dalam Keluarga Berdasarkan konteks Taman Eden
 - 2) Pendidikan di Kemah suci (tabernakel)
 - 3) Torah
 - 4) Imam
 - 5) Pendidikan pada masa pembuangan

B. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pada modul 7 dirancang untuk memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa berkaitan dengan pedagogi dalam Pentateukh dan Sejarah. Pengalaman belajar ini didasarkan pada pemahaman bahwa Kitab-kitab Pentateukh dan Sejarah menyediakan prinsip-prinsip pendagogis. Juga bahwa, kegiatan pembelajaran ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk memahami keterkaitan antara teologia biblika dengan teologia praktika, khususnya Pendidikan Agama Kristen. Dalam kegiatan Pembelajaran 1 mahasiswa dapat memahami landasan teologi Perjanjian Lama bagi PAK dalam ruang lingkup.

1. Kegiatan Pembelajaran 1

Dosen menyampaikan materi tentang pedagogi dalam Pentateukh kepada mahasiswa. Selanjutnya mahasiswa baik secara mandiri/pribadi dan/atau kelompok mengelaborasi dan/atau mendiskusikan materi.

- 1) Judul Kegiatan
Pendidikan dalam kitab-kitab Pentateukh
- 2) Kemampuan Akhir (KA) dan Sub Kemampuan Akhir
Mahasiswa mampu memahami pendidikan dalam kitab-kitab Pentateukh
- 3) Uraian, contoh dan ilustrasi
 - a. Uraian
 - a) Pendidikan Dalam Keluarga

Sejak permulaan umat manusia di Taman Eden keluarga telah menjadi lembaga pendidikan yang paling penting di bumi. Hal ini begitu penting karena dirancang oleh Allah dan orang Ibrani tidak

pernah lepas dari rumah sebagai pusat dalam pengalaman pendidikan.

Nah sebelum hukum diberikan itu sangat penting bagi anak-anak dalam keluarga ilahi maka penting untuk memahami sifat Allah mereka. Sebelum masa Abraham seseorang hampir tidak dapat merujuk pada pendidikan Ibrani, tetapi prinsip itu sudah ada: Allah adalah yang pribadi, kekal, kudus, penuh kasih, pencipta yang perkasa: sepenuhnya mandiri dan sempurna dalam segala hal: rohani dan tidak berubah dalam sifat-Nya; abadi dalam keberadaan-Nya: jujur, penyayang.

Pendidikan Ibrani secara teknis dimulai dengan Abraham dan perjanjian. Perjanjian itu berlaku secara nasional dan pribadi dengan implikasi pendidikan yang mendalam. Itu adalah kontrak antara orang Ibrani dan Allah tetapi juga antara setiap individu Ibrani dan Allah. Setiap orang di negara ini memiliki kewajiban individu kepada Allah, kepada keluarganya dan kepada bangsanya.

Tetapi bagaimana kewajiban itu untuk dikomunikasikan? Bagaimana harus dipertahankan sebagai keluarga nomaden dan suku-suku patriarkh yang mengembara melintasi dataran belantara yang sekarang disebut Israel? Mungkin itu bertahan karena yang paling penting dari semua elemen tujaun pendidikan atau secara objektif tidak pernah terdistorsi atau berkurang dalam benak orang tua Ibrani. Tugas mereka adalah melatih generasi berikutnya dan kegagalan dalam tugas itu tidak akan dianggap enteng oleh Allah yang telah memanggil mereka untuk tugas tersebut. Elmer H. Wilds dan Kenneth V. Lottich¹⁴⁴ mengungkapkannya dengan baik bahwa "Pelajaran terbesar yang akan diambil dari sejarah orang-orang ini adalah bahwa kepatuhan yang ketat terhadap sistem pendidikan berdasarkan cita-cita agama dan moral yang sangat tinggi telah mempertahankan persatuan mereka dengan cara yang tidak ada dalam sistem politik yang dapat diperkirakan. Keselamatan orang-orang ini, setidaknya karena pendidikannya?"

Tentu saja proses pendidikan informal para patriarkh bukan tanpa kesalahan dan kegagalan, tetapi buahnya juga jelas dalam kehidupan beberapa anggota generasi keempat. Yusuf, yang tidak

¹⁴⁴ Ibid., 20.

pernah menyimpang dari komitmen mutlaknyanya kepada Allah para nenek moyangnya. Mengulangi perjanjian saudara-saudaranya pada tahun ke 110: "Allah pasti akan memelihara mereka". Tuhan akan membawa mereka ke negeri yang dijanjikan (Kej. 50:24).

Menurut Butler,¹⁴⁵ Pendidikan mengambil tempat di tengah-tengah kehidupan. Keluarga adalah kepala dari institusi pendidikan. Hal pertama yang penting dari guru adalah bersikap sebagai orang tua, nabi, imam, sofis (orang bijak), dan penyair. Permulaan pengajaran diberikan secara individual sedini mungkin; tetapi hal itu akan berkembang lebih jauh dan memasukan banyak hal yang sekrang kita sebut pendidikan orang dewasa. Imam dan nabi adalah guru, seperti yang kita sebut-sebut tetapi utamanya mereka adalah guru dari orang-orang dewasa. Jadi, ahli taurat, setelah dari pembuangan menjadi orang penting dalam pendidikan Yudaïs.

Kedua logika agama Yahudi dan kekuatan keadaan melaju ke arah pendirian sekolah untuk anak-anak. Dalam sifat kehidupan keluarga yang sebenarnya adalah sulit untuk seorang ayah mengajarkan anaknya Kitab Suci dengan penuh ketelitian, terutama saat Ibrani, bahasa Pentateukh, tidak lagi hidup dalam ucapan atau jarang digunakan. Sinagoga tidak bisa memperbaiki atau mengulang yang mana hal-hal itu jauh dari jangkauan anak-anak, sejak dimulai pelayanan maka sebetulnya diperuntukan bagi orang dewasa. Ahli-ahli Taurat adalah guru yang efektif bagi orang dewasa, tapi tidak ada yang sebanding untuk anak-anak yang harus belajar bahasa Ibrani sebagaimana adanya kitab suci.

Sebagai langkah berikutnya tentang aturan "bahwa guru harus ditunjuk di Yerusalem." Mungkin ini adalah beberapa bentuk sekolah pusat. Tapi ternyata gagal memenuhi kebutuhan keluarga kecuali keluargayang bisa mengirim anak-anak mereka ke ibu kota.

Namun dikemudian hari Gamala mengeluarkan peraturan pada tahun 64 AD dengan melembagakan sistem sekolah dasar "di setiap kabupaten dan masing-masing kota." Sekolah-sekolah diperuntukan bagi anak laki-laki saja, sebab dalam tradisi Yahudi

¹⁴⁵ Donald J. Butler, *Religious Education* (New York: Harper & Row, 1962), 51-60.

menekankan sistem patriakal; mungkin kita menyebutnya sistem pendidikan wajib yang berlaku secara umum dan lahir seribu sembilan ratus tahun yang lalu.

Beralih ke sekolah dasar itu sendiri. Sekolah dasar Yahudi disebut *Beth Hassepher*, yaitu, rumah buku atau rumah membaca atau *House of the Book*, sebab tujuannya adalah mengajarkan "Kitab," yang berarti Kitab Suci, Taurat tertulis. Umumnya *Beth Hassepher* bertempat di rumah ibadat. Ini menjadi kebiasaan di mana gedung dibagi dua bagian, ruang sebelah untuk rumah ibadat, sedangkan bagian lainnya digunakan untuk pendidikan. Diharapkan bahwa setiap rumah ibadat harus dapat digunakan untuk sekolah-sekolah. Anak-anak mungkin tidak dikirim untuk bersekolah di kota lain, tetapi mereka mungkin pergi ke rumah ibadat di kota yang sama, asalkan mereka tidak diwajibkan untuk menyeberangi sungai tanpa jembatan.

Pada prinsipnya tidak ada yang diizinkan mengajarkan Taurat untuk dibayar, tetapi dalam prakteknya guru dibayar dengan menggunakan uang yang dikumpulkan oleh orang banyak atau masyarakat. Banyak yang diharapkan dari guru. Sebagai orang yang memenuhi kualifikasi, guru harus yang tidak muda atau terlalu tua; ia sudah menikah; "harus layak dan dapat di teladani," metodikal artinya memiliki metode pendekatan, "sabar, dan ramah.

Tujuan awal dari sekolah dasar adalah untuk mengajarkan kitab-kitab Ibrani yakni dengan mengajarkan membaca dan menulis bahasa Ibrani. Tugas pertama adalah mengajarkan abjad atau *alphabet*. Metode yang digunakan adalah metode mnemonik-*mnemonic* yakni suatu cara di mana anak dibantu dengan menghafal kata-kata asing. Huruf-huruf dari abjad Ibrani sudah digabungkan atau dihubungkan dengan kata-kata sehingga petunjuk dalam arti sudah diberikan sejak mulai belajar. Kelompok huruf-huruf besar juga digunakan dengan arti simbolik yang dimungkin untuk mempersiapkan seorang anak menjelaskan huruf-huruf yang dikelompokkan menuju kata-kata.

Seorang anak laki-laki mengetahui abjad etika ia mulai belajar *Hasepher* atau buku atau sebutan untuk anak sekolah dasar. Buku ini sebagai buku kelompok kitab *Pentateuch* dan anak (laki-laki) akan mulai belajar dari kitab Imamat. Mengapa? Karena dalam taurat khususnya dalam kitab Imamat mengajarkan tentang

kesucian dan kekudusan. Tampaknya ayat-ayat lain yang dipilih untuk studi awal adalah *Shema*, *Dasa Titah*, dan *Hallel* , yaitu, Mazmur 113-118 .

Aturan-aturan lain dari sekolah adalah bahwa anak-anak duduk di bawah kaki gurunya dan dalam tradisi Yahudi memiliki makna harfiah. Sekolah dimulai sekitar matahari terbit, dengan sesi di pagi hari dan sesi di sore hari. Tidak ada petunjuk tentang hari libur. Sekolah tidak dihentikan bahkan pada hari Sabat, meskipun ada larangan untuk apa yang mungkin dilakukan dalam mengajar pada hari itu. Ketentuan lain adalah bahwa guru menentukan bagian yang akan dibaca namun ia sendiri tidak membaca. Ia hanya menyebutkan topic bacaan agar anaak-anak membaca. Sementara guru menyaksikan mereka.

Setelah Pentateukh, anak-anak melanjutkan ke pelajaran kitab para nabi, dan kemudian ke *Hagiographa*. Studi tentang Alkitab seharusnya dimulai saat anak masuk, sampai ia berusia sepuluh tahun. Mungkin banyak anak laki-laki bahkan tidak pergi sejauh itu; tapi "lulus" dari *Beth Hassepher* diharapkan dapat membaca semua tiga kelompok buku.

b) Pendidikan Di Kemah Suci¹⁴⁶

Kita tidak boleh lupa bahwa anak-anak Israel dibebaskan dari perbudakan Mesir bukan oleh pemimpin militer yang hebat atau politisi berpengalaman, tetapi oleh seorang pendidik yang berubah menjadi gembala. "Musa dididik dalam semua pembelajaran orang Mesir dan dia adalah orang yang berkuasa dalam perkataan dan perbuatan" (Kis. 7:22. Tujuan kita di sini bukan untuk meninjau sejarah pembebasan, melainkan menjadi catatan bahwa saat di padang gurun, orang segera diperintahkan oleh Yehova dalam proses-proses kelangsungan kebenaran. Memang, peranan pengajaran keluarga muncul dengan kekuatan besar dalam kitab Ulangan. Alih-alih mengambil dari tanggung jawab keluarga, pusat ibadah formal hanya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari upaya orangtua. Tidak ada yang mengerti ini dengan lebih

¹⁴⁶ Gangel and Benson, *Christian Education: Its History and Philosophy*, 22-23.

baik dari Musa yang menetapkannya dengan jelas dalam Ulangan 6:7-9.

Bagian ini berisi lebih dari sekedar perintah untuk melaksanakan tugas pendidikan keluarga. Hal ini dapat dilihat melalui penggunaan kata Ibrani *Shanon*, petunjuk yang kuat tentang metodologi. Secara harfiah berarti "mengasah atau mempertajam" dan muncul di sini dalam present tense. Dengan kata lain. Orang tua Ibrani terus-menerus untuk mengasah pengetahuan keagamaan anak-anak mereka. Mereka mempertajam pikiran mereka, mendorong pertanyaan-pertanyaan yang akan menciptakan momen pengajaran sebagai petunjuk pada iman Israel.

c) Torah, Pengajaran Allah¹⁴⁷ (bnd. Hinkle¹⁴⁸)

”Torah” adalah pesan terbesar di dalam Perjanjian Lama dan Yudaisme. Torah sendiri berarti mengajar, menginstruksikan, sesuatu yang diajarkan. Itu bias berarti instruksi ilahi yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Berarti mengajarkan “nubuatan-prophetic”. Torah sering berarti hukum khusus. Contohnya, mengenai puasa di hari sabat; atau berarti hokum “kodeks/code”. Torah mewujudkan kepercayaan bahwa Allah menjawab, melalui “juru bicara-Nya” tentang pertanyaan manusia tentang hak dan kewajiban. Hal ini sangat baik ditunjukkan di “keluaran Musa” (perjalanan Musa) yang bekerja sebagai hakim dan pemberi hukum. Konsep hokum yang sama berada di tempat-tempat yang lain juga. Jadi torah berisi tentang pengajaran.

Hal lain yang dapat kita lihat dari Ezra. Bagi Butler,¹⁴⁹ setelah kembali dari pengasingan, Ezra sangat antusias untuk membangun komunitas keagamaan yang murni. Ia menemukan kekuatan untuk membangun kembali hokum Allah. Ia menghimbau umat, membacakan buku hokum atau hokum taurat-*book of the law* selain mereka mendengarkan dari imam. Buku atau kitab yang

¹⁴⁷ Ibid., 23.

¹⁴⁸ Adrian E. Hinkle, *Pedagogical Theory of the Hebrew Bible: An Application of Educational Theory of the Hebrew Bible* (Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2016).

¹⁴⁹ Butler, *Religious Education*, 31.

dianjurkan tersebut adalah “*the priest code*”. Penyebaran dan tekanan formalnya diadopsi dari Torah oleh kumpulan orang-orang Yahudi yang masih berpegang secara kuat dan mendalam untuk mewujudkan kehendak Allah.

Menurut Butler,¹⁵⁰ Ahli taurat adalah orang yang membaktikan dirinya secara professional, mempelarnya secara ilmiah dan menerjemahkannya. Sebagai ahli hokum/taurat, mereka menyatukan hukum, mengucapkan, dan membuat keputusan legal. Sebagai murid-murid dari sekolah Alkitab, mereka meneliti arti hokum, sejarah dan bagian didaktik atau pengajaran; mereka menghasilkan; mereka menghasilkan dua tipe/jenis materi yaitu *haggadah* atau bagian umum sedangkan yang kedua adalah *halakah* atau keputusan-keputusan hokum legal.

d) Para Imam¹⁵¹

Imam adalah seorang yang terkenal dalam kehidupan keagamaan Ibrani. Pelayanan individual di dalam kapasitas tersebut sudah dikenal jauh sebelum keimaman secara nasional dikenal dan korban sudah dipersembahkan sejak awal.

Imam mulai dari pertanyaan yang sama ketika dihadapkan kepada nabi. Jawaban mereka berkembang melalui altar dan korban. Ritual menyampaikan balasan mereka. Tindakan sederhana, menjalani kehidupan dan penampilan di atas altar adalah penampilan yang harus bertentangan dengan adanya dewa seperti keadaan keramat dan tempat yang dikeramatkan.

Imam mengatakan/mengajarkan bahwa manusia harus dapat mendekati Tuhan dan berusaha mencari kehendakNya. Nabi mengatakan bahwa Allah sudah aktif mencari manusia dengan kuasa dan anugerahNya, sudah otomatis berada pada roh manusia. Imam fokus pada mata orang-orang Israel di atas altar, mendorong untuk percaya bahwa mereka adalah orang-orangnya Allah. Mereka sudah memilih menerima wahyu dan melakukan kehendakNya. Percaya bahwa datang dengan hati dan keberanian. Namun, nabi mengangkat mata manusia kepada Bapa. Nabi

¹⁵⁰ Ibid., 41.

¹⁵¹ Gangel and Benson, *Christian Education: Its History and Philosophy*, 24-25.

mengatakan kepada mereka untuk melihat tahta Allah dan bertujuan untuk memperluas jauh di luas Israel dengan tanpa batas dan jauh lebih sulit untuk mengerti. Nabi mengatakan bahwa cinta Allah juga memeluk orang-orang yang tidak pernah sujud di hadapan altar Israel.

b. Contoh

Sejak awal peradaban manusia Allah telah memberikan tugas kepada manusia di taman Eden untuk menjadi agen pendidikan yang penting di muka bumi ini. Bisa dikatakan bahwa pendidikan dimulai sejak manusia ini ada dan diciptakan oleh Tuhan Allah.

Kejadian 1:26-28: Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."

Pada waktu manusia itu diberkati sebagai suami istri, mereka diberkati juga untuk beranak cucu. Ketika manusia itu beranak cucu, keturunannya yang dilahirkan juga segambar dengan orang tuanya. Inilah daftar keturunan Adam. Pada waktu manusia itu diciptakan oleh Allah, dibuat-Nyalah dia menurut rupa Allah; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Ia memberkati mereka dan memberikan nama "Manusia" kepada mereka, pada waktu mereka diciptakan. Setelah Adam hidup seratus tiga puluh tahun, *ia memperanakkan seorang laki-laki menurut rupa dan gambarnya*, lalu memberi nama Set kepadanya (Kej. 5:1-3).

c. Ilustrasi

Keturunan Adam dan Hawa menurut rupa dan gambarnya adalah keterangan yang menarik untuk kita, bahwa anak yang dilahirkan oleh manusia pertama itu memiliki ciri-ciri dan karakter seperti yang dimiliki oleh orang tuanya, pasti juga termasuk

ketrampilannya untuk menjalankan hidupnya. Proses pengalihan kemampuan untuk hidup dari orang tua kepada anak inilah yang secara sederhana merupakan pendidikan.¹⁵² Jadi pendidikan pertama-tama yang utama menjadi tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya.

4) Rangkuman

Pendidikan telah berlangsung sejak manusia diciptakan. Bermula di taman Eden sebagai tipologi. Ini dimaknai sebagai keluarga adalah tempat pertama berlangsung pendidikan (agama). Orang tua sebagai guru pertama, dapat memainkan perannya dalam mendidik anak-anak. Tidak hanya orang, nabi dan imam juga sebagai guru.

Orang tua sebagai orang dewasa iman bertanggung jawab mengajar dan mendampingi anak-anak hingga mereka secara mandiri dapat menjalankan hidupnya.

5) Latihan dan Lembar Kerja Praktik

- a. Berikan tanggapan/argumentasi Anda tentang taman Eden, tabernakel, torah, dan imam dalam formasi pendidikan agama yang nantinya menjadi landasan berpikir teologis bagi praktik PAK.
- b. Menurut analisis Anda, apakah tepat jika gereja dan sekolah formal menggantikan peran orang tua dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen?
- c. Bagaimana seharusnya koordinasi antara gereja, sekolah formal, dan orang tua dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen?

6) Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan uraian materi disimpulkan bahwa:

- a. Narasi taman Eden, pendidikan di tabernakel, melalui torah, dan imam menjadi formasi bagi pendidikan agama yang nantinya menjadi landasan berpikir teologis bagi praktik PAK

¹⁵² Redja Mudyaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 56.

- b. Gereja dan sekolah formal tidak menggantikan peran orang tua dalam membelajarkan pendidikan agama Kristen.
- c. Antara gereja, sekolah formal dan orang harus terkoneksi dan terkoordinasi. Hal ini dapat dilakukan melalui buku agenda siswa, dll.

7) Umpan Balik

- a. Mahasiswa dapat menguraikan tentang taman Eden, tabernakel, torah, dan imam dalam formasi pendidikan agama yang nantinya menjadi landasan berpikir teologis bagi praktik PAK.
- b. Mahasiswa dapat melakukan analisis tentang peran gereja dan sekolah formal menggantikan peran orang tua dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen.
- c. Mahasiswa dapat menjelaskan bentuk koordinasi antara gereja, sekolah formal, dan orang tua dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen.

2. Kegiatan Pembelajaran 2

Dosen menyampaikan materi tentang pedagogi dalam kitab Sejarah kepada mahasiswa. Selanjutnya mahasiswa baik secara mandiri/pribadi dan/atau kelompok mengelaborasi dan/atau mendiskusikan materi.

1) Judul Kegiatan

Pendidikan dalam kitab-kitab Sejarah

2) Kemampuan Akhir (KA) dan Sub Kemampuan Akhir

Mahasiswa mampu memahami pendidikan dalam kitab-kitab Sejarah

3) Uraian, contoh dan ilustrasi

a. Uraian

- a) Pendidikan agama masa permulaan bangsa Israel sampai pembuangan ke Babel

Pendidikan pada masa Perjanjian Lama memiliki dasar-dasar teologis yang kuat yang merupakan fondasi bagi pertumbuhan

iman umat Israel pada Tuhan. Bahkan Allah sendiri yang memerintahkan bangsa Israel untuk mengajar dan mendidik Israel.

Ketika berbicara tentang pendidikan Israel dalam Perjanjian Lama, hal itu tidak bisa dilepaskan dari peristiwa-peristiwa hebat dan ajaib yang dialami oleh nenek moyang bangsa Israel bersama

Allah, karena itu tujuan pendidikan agama Yahudi adalah melibatkan angkatan muda dan dewasa dalam sejumlah pengalaman belajar yang menolong mereka mengingat perbuatan-perbuatan ajaib yang dilaksanakan Allah pada masa lampau, serta membimbing mereka mengharapkan terjandinya perbuatan sama

dengan pernyataan di tengah-tengah kehidupan mereka guna memenuhi syarat-syarat perjanjian, baik yang berkaitan dengan kebaktian keluarga dan seluruh persekutuan maupun yang mencakup perilaku yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sebagaimana Ia diejawantahkan dalam urusan sosial dan pemeliharaan ciptaan yang dinamakan baik oleh Tuhan.¹⁵³

Demikian para pemimpin Yahudi berkesimpulan bahwa setiap angkatan baru perlu diperkenalkan dengan warisannya.¹⁵⁴

Pendidikan dalam masyarakat Israel dahulu adalah tugas rumah tangga. Di dalam Perjanjian lama, tidak pernah disebut semacam sekolah apapun, sehingga sukar untuk mengetahui cara mendidik anak-anak Israel. Tentu saja mereka belajar mata pelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan menghitung. Juga mereka diajar cara memelihara binatang dan tanaman. Setiap masyarakat memang harus menyampaikan pengetahuan demikian kepada angkatan berikut. Dugaan paling wajar dalam hal ini adalah bahwa ketrampilan dan pengetahuan demikian diajarkan bukan di sekolah, melainkan oleh nenek moyang kepada keturunannya secara berkesinambungan.¹⁵⁵

Orang tua, dalam konteks keluarga, adalah “guru kepala”. Ayah dan ibu bekerjasama dalam menunjukkan sikap yang mengesankan untuk mengajar sejarah, ajaran, dan peraturan

¹⁵³ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 23.

¹⁵⁴ *Ibid.*, 20.

¹⁵⁵ Wiles J. Keat, *Keluarga Pada Mulanya Hingga Dalam Tuhan* (Semarang: STT Baptis Indonesia, 1986), 42.

Hukum kepada anak-anak mereka. Pengajaran dalam kehidupan keluarga dilakukan dalam 3 cara : secara informal oleh anggota keluarga dalam kegiatan sehari-hari, dan dalam peristiwa istimewa (misalnya, pesta dan puasa); dengan pengawasan secara parental terhadap anak-anak; dan secara tradisi lisan yang disampaikan dalam keluarga.¹⁵⁶

Perjanjian lama menerangkan dengan sangat jelas bahwa mengajarkan kewajiban agama adalah tugas rumah tangga. Tugas mendidik anak-anak mengenai kepercayaan kepada Tuhan merupakan tugas utama yang harus ditaati setiap orang tua di kalangan umat Tuhan. Umat Yahudi sendiri pada umumnya ayah, ditugaskan untuk menyampaikan kekayaan iman Yahudi kepada setiap angkatan baru. Ayah diharapkan menjadi pemrakarsa untuk mengajar anak-anaknya. Ayah yang taat akan menganggap tanggung jawab ini adalah suatu kehormatan.¹⁵⁷

Kepentingan tugas ini dapat dilihat dengan memeriksa pengakuan iman yang paling dasar dari bangsa Israel dan peranan keluarga, khususnya orang tua, dalam menyampaikan ajaran ini kepada anak-anaknya. Bahwasanya, peran pengajaran keluarga muncul dengan kekuatan besar di dalam Ulangan 6:4-5. Ayat ini merupakan tuntutan supaya Israel mengabdikan kepada Tuhan dengan kesetiaan total. Pengakuan bahwa hanya satu TUHAN dibelakang rumusan-rumusan pengakuan ilahi yang bersifat majemuk, dan dibelakang keanekaragaman tata ibadat berlaku di kuil-kuil di luar Bait Suci di Yerusalem.¹⁵⁸ Pendidikan Ibrani berpusat pada kehadiran dan penyembahan Allah yang Esa. Pendidikan Ibrani selalu menempatkan sesuatu yang bersifat vertikal pada posisi yang lebih tinggi daripada sesuatu yang bersifat horisontal, relasi manusia kepada Allah terlebih dahulu sebelum menaruh perhatian kepada dirinya sendiri pada tingkatan kemanusiaan.¹⁵⁹ Dalam tradisi Yudaisme, pengakuan iman ini wajib diucapkan tiap-tiap

¹⁵⁶ Tidwell, *Pelayanan Kependidikan Gereja* (Semarang: STT Baptis Indonesia, 2006), 3.

¹⁵⁷ Ibid.

¹⁵⁸ I.J. Cairns, *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 32.

¹⁵⁹ Gangel and Benson, *Christian Education: Its History and Philosophy*, 19.

pagi dan malam, serta harus diajarkan berulang ulang dengan berbagai cara seperti dalam Ulangan 6:6-7.

Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya, berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.

Dalam ayat 7 umat Israel diperhadapkan dengan suatu tugas yang tidak pernah selesai, melainkan terus-menerus berlangsung. Mereka diberi tugas untuk mengajar anak-anak "berulang-ulang". Sebenarnya, tugas untuk mengajar anak-anak berulang-ulang hanya dapat dibatasi dengan membatasi kewajiban Israel untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap kekuatan.

Metode pendidikan Perjanjian Lama dapat dilihat pada ayat 7. Orang-orang Israel mengajarkan kehendak TUHAN kepada anak-anaknya dengan terus membicarakannya pada setiap saat di setiap tempat. Diharapkan orang tua selalu mengajarkan Firman Tuhan sebagai pokok pembicaraan dengan demikian anak-anak selalu belajar Firman Tuhan.

Ayat-ayat selanjutnya berisi perintah kepada orang-orang Israel untuk memakai alat peraga dalam menghafalkan dan mengamalkan Syema tersebut dengan memasang tanda pada tangan, lambang pada dahi, dan tulisan pada tiang pintu rumahnya. Tujuannya adalah agar mereka terus diingatkan kembali akan Hukum yang terutama ini. Seluruh kehidupan mereka seharusnya dilingkupi dengan pengkuan ini, yaitu: bahwa TUHAN itu esa, dan bahwa mereka harus mengasihi Dia dengan segenap kepribadiannya.

Perlu diperhatikan di sini bahwa tanda, lambang, dan tulisan yang diperintahkan dalam ayat 8-9 sebenarnya pasif; yaitu kalau sudah dipasang sesuai dengan apa yang diperintahkan, orang-orang Israel tidak harus melakukan apa-apa lagi. Ikatan di tangan, lambing di dahi, dan tulisan di tiang pintu rumah hanya akan membuat mereka teringat akan Hukum yang Terutama ini. Apa

yang diperintahkan dalam ayat 8-9 boleh dikerjakan satu kali saja dan perintah telah dipenuhi.¹⁶⁰

Dengan mengerti metode pendidikan ini mungkin kita dapat lebih menyadari bahwa maksud ayat 7 adalah supaya seluruh kehidupan orang-orang Israel dilingkupi pembicaraan tentang perintah Tuhan. Kita juga dapat melihat bahwa kebiasaan yang diperintahkan dalam ayat 8-9 sebenarnya menyediakan kesempatan untuk orang tua mengajar anak. kebiasaan-kebiasaan yang kelihatan hanya lahiriah sebenarnya untuk mencapai tujuan rohani.

Perintah ini diulangi lagi di tempat lain dalam Kitab Ulangan yang merupakan petunjuk-petunjuk untuk mengajarkan Hukum Tuhan kepada anak-anak yaitu dalam Ulangan 11:18-20.

Di sini seolah-olah pelaksanaan tugas mengajar ini “dibungkus” di dalam pola hidup mereka. Secara tidak langsung, pola hidup bangsa Israel mengajak anak-anak Israel ingin tahu dan bertanya tentang hukum TUHAN.¹⁶¹

Pelajaran pendidikan agama dari orang tua kepada anaknya yang ada dalam Ulangan 6:20-21a diberikan pelaksanaan tugas yang diperintahkan dalam ayat 7, yaitu “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anakmu.” Dalam Ulangan 6:20 anak-anak dalam ayat 21b-23 pekerjaan Tuhan dari mesir sampai tanah Kanaan. Dengan menyebut “sumpah kepada nenek moyang,” cerita mengenai Abraham, Ishak, dan Yakub. Tersirat di dalam “peringatan, ketetapan, dan peraturan” ini adalah seluruh sejarah Israel dari kejadian sampai dengan Yosua.¹⁶²

Dalam menaati perintah Tuhan untuk mengajarkan perintahNya kepada anak-anaknya, pada pokoknya umat Israel tidak memberi daftar persyaratan yang harus diperbuat mereka, melainkan mereka bersaksi mengenai segala sesuatu yang telah dan akan diperbuat Tuhan. Pada dasarnya, “pelajaran agama” yang dimaksudkan dengan mengajarkan perintah Tuhan kepada anak-anak adalah menceritakan segala perbuatan mulia dan ajaib yang dikerjakan Tuhan untuk kebaikan umatNya.

¹⁶⁰ Keat, *Keluarga Pada Mulanya Hingga Dalam Tuhan*, 43.

¹⁶¹ Ibid., 45.

¹⁶² Ibid.

Orang tua diberi tugas untuk mengajarkan perintah Tuhan kepada anak-anaknya supaya mereka takut akan Dia. Kita tidak boleh lupa bahwa perintah Tuhan bukan hanya peraturan-peraturan saja, tetapi lebih daripada itu, perintah Tuhan adalah kesaksian pekerjaanNya. Salah satu tujuan dari menceritakan pekerjaan ajaib Tuhan adalah supaya mereka takut akan Tuhan. Dalam perjuangan untuk mendirikan “takut akan Tuhan,” rumah tangga adalah garis depan. Dalam hal ini tugas pendidikan rumah tangga memimpin dan juga menopang kebaktian umum.

Hukum Musa mengharuskan semua orang tua, muda, datang pada waktu tertentu (hari sabath) untuk mendengarkan hukum dibacakan dan dijelaskan. Dan masih banyak bukti dalam PL mengenai penekanan pengajaran Agama.

Pada akhir Kitab Ulangan ada perintah agar seluruh umat Israel berkumpul untuk mendengarkan hukum Tuhan dibacakan di depan mereka. Tujuan dari perkumpulan ini adalah “supaya mereka mendengarkan Tuhan dan belajar takut akan Tuhan, dan supaya anak-anak mereka, yang tidak mengetahuinya, dapat mendengarnya dan belajar takut akan Tuhan” (Ul. 31:12b-13a).

Inilah tujuan utama untuk kebaktian umum, tetapi sebenarnya kebaktian umum tidak diadakan cukup sering sehingga memadai untuk menyampaikan tujuannya. Tujuan kebaktian umum hanya dapat tercapai kalau pendidikan rumah tangga terus berjalan. Dalam hal ini baik kebaktian umum maupun pendidikan rumah tangga hanya berusaha untuk meneruskan hasil yang sudah lama diadakan oleh Tuhan sendiri ketika Ia menampakkan diri di gunung Horeb dan berfirman kepada Musa¹⁶³ (Ul. 5:29).

Dengan mengajar anak-anak mengenai pekerjaan Tuhan dalam menyelamatkan umatnya, setiap orang tua mengambil bagian dalam mengajar anak untuk takut akan Tuhan. Sikap takut akan Tuhan merupakan tujuan pendidikan anak –anak dalam keluarga. Sikap ini perlu diajarkan kepada anak-anak umat Allah supaya semua bangsa dimuka bumi belajar takut akan Tuhan.

Banyak pengajaran juga yang dapat diperoleh dari hari raya yang diperingati oleh bangsa Israel dan dilakukan oleh Imam

¹⁶³Ibid.

sebagai pemimpin bangsa. Hari Raya diperingati oleh seluruh bangsa dan diajarkan juga dalam keluarga-keluarga.

Hari-hari raya / besar bangsa Israel adalah

- hari raya Purim,
- hari raya Tabernakel,
- hari raya Tahun Baru,
- hari Penghapusan Dosa, dan
- paskah

Dalam perkembangan berikutnya, pasca kepemimpinan Yosua, bangsa Israel hidup dibawah pimpinan hakim-hakim. Era kepemimpinan Hakim-hakim berakhir dengan Israel menginginkan seorang raja. Allah mengabulkan permintaan mereka dengan menyuruh Samuel mengurapi Saul menjadi Raja pertama. Dibawah kepemimpinan raja Saul Israel memulai era baru yaitu pemerintahan bukan lagi teokrasi tetapi monarki.

Dasar teologis pendidikan bangsa Israel masih seputar bangsa pilihan Allah yang didasarkan atas panggilan Allah kepada Abraham yaitu bahwa pemilihan itu adalah karena kasih karunia Allah agar Abraham dan keturunannya menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain. Dasar teologis ini berlangsung ketika Israel menduduki tanah kanaan sampai menjadi bangsa yang berkerajaan.

Disamping keyakinan tersebut dasar teologis lainnya adalah keyakinan akan kepastian adanya pernyataan sebagai pengalaman yang diharapkan akan terjadi.¹⁶⁴ Intinya adalah kehendak Allah yang terselubung menyatakan diri kepada manusia pada saat-saat tertentu. Sebagai contoh, Samuel selalu bertindak setelah mendengar suara Allah.

Fakta tentang perkembangan sejarah bangsa Yahudi pada era pada era pendudukan kanaan sampai terbentuknya kerajaan tidak terlepas dari pendidikan masa sebelumnya yaitu masa pentateukh. Tujuan pendidikan itu adalah :

Melibatkan angkatan muda dan dewasa dalam sejumlah pengalaman belajar yang menolong mereka mengingat perbuatan-perbuatan ajaib yang dilaksanakan Allah pada masa

¹⁶⁴ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 21.

Keat, Wiles J. *Keluarga Pada Mulanya Hingga Dalam Tuhan*. Semarang: STT Baptis Indonesia, 1986.

Mudyaharjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Tidwell. *Pelayanan Kependidikan Gereja*. Semarang: STT Baptis Indonesia, 2006.

**LAMPIRAN ARTIKEL TEOLOGIA PERJANJIAN
LAMA DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN
AGAMA KRISTEN**

LAMPIRAN 1

TEOLOGIA HETEROSEKSUAL BERDASARKAN KEJADIAN 1:26-28 DAN IMPLIKASINYA DALAM PERILAKU SEKSUAL

(artikel ini telah terbit dalam Seminar Nasional Prodi BK, FKIP-UKI)

Noh Ibrahim Boiliu

boiliunoh@gmail.com

Abstract:

The purpose of this study was to investigate the concept of sexual theology or heterosexual theology based on Genesis 1: 26-28 and its implications in sexual behavior. The method used in this textual research is hermeneutic method. The theological implication is Sex is a blessing God speaks to animals, plants, and humans for the purpose of breeding. Genesis 1:28 is clear that one of the main goals of sexuality is procreation. Sexual behavior is given by God to humans to be enjoyed and / or used within its boundaries. The limit is that men have sex only with women, not men with men or women with women or humans with animals. Sexual intercourse between men and men or women with women and humans with animals is a misappropriation of the mandate of sexual behavior that is breeding and breeding. God transformed Adam's solitary into a duality-Adam and Eve. The art of biblical sex is that male genitals are only suitable for women. Formed so because it will be used as its shape. This is the biblical art of sex.

Keywords : *Heterosexual Theology, Genesis 1:26-28, Sexual Behavior*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep teologi seks atau teologia heteroseksual berdasarkan Kejadian 1:26-28 dan implikasinya dalam perilaku seksual. Metode yang digunakan adalah metode hermeneutika. Adapun implikasi teologisnya adalah Seks merupakan berkat yang diucapkan Allah kepada binatang, tumbuh-tumbuhan, dan manusia dengan tujuan perkembangbiakan. Kejadian 1:28 jelas bahwa

salah satu tujuan utama dari seksualitas adalah prokreasi. Perilaku seks dianugerahkan Allah kepada manusia untuk dinikmati dan/atau digunakan dalam batas-batasnya. Batasannya adalah laki-laki berhubungan seks hanya dengan perempuan, bukan laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan atau manusia dengan binatang. Hubungan seks antara laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan dan manusia dengan binatang merupakan penyelewengan atas mandat perilaku seksual yakni beranakcucu dan berkembangbiak. Tuhan mengubah soliter Adam menjadi dualitas-Adam dan Hawa. Seni seks secara alkitabiah (the art of biblical sex) adalah bahwa alat kelamin pria hanya cocok untuk wanita. Dibentuk demikian karena akan digunakan sebagaimana bentuknya. Inilah seni seks secara alkitabiah.

Kata Kunci : *Teologia Heteroseksual, Kejadian 1:26-28, Perilaku Seksual*

Pendahuluan

Belakangan ini, dunia digemparkan dengan “pergerakan¹⁷⁰ Lesbie, Gay, Biseksual, dan Transgender atau yang biasa diakronimkan LGBT. Perbincangan ini tidak hanya oleh komunitas para LGBT, tetapi juga oleh pihak-pihak yang pro karena alasan humanitas (meski mereka tidak termasuk), maupun yang kontra.

Pihak yang menolak (kontra), khususnya di Indonesia, menyatakan bahwa LGBT bertentangan dengan hukum perkawinan, LGBT merupakan budaya penyimpangan seksual di Barat, LGBT merupakan “penyakit”, bahkan LGBT bertentangan dengan agama. Dari berbagai alasan yang dikemukakan, pada umumnya menyatakan bahwa LGBT bertentangan dengan agama.

Dalam perspektif Kristen, ada berbagai alasan yang dapat diajukan, baik yang pro maupun yang kontra LGBT. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, saya ingin mengkaji seks dalam perspektif kitab Kejadian 1:26-28 (bdn. Kejadian 2:22-24). Apakah Kitab Kejadian

¹⁷⁰ Saya menyebut pergerakan karena bukan baru muncul melainkan telah lama ada dan mereka menghendaki eksistensi mereka diakui dunia, tidak dibedakan dari yang non LGBT, memiliki hak yang sama (hak berpolitik, hak hidup, dll) sebagai bagian dari masyarakat yang “sehat (karena ada yang memandangnya sebagai penyakit)”

menyediakan konsep seks yang heteroseksual¹⁷¹ homoseksual,¹⁷² ataupun biseksual.¹⁷³ Apabila heteroseksual, maka LGBT ditolak. Apabila homoseksual dan biseksual maka LGBT diterima. Alasan dipilihnya kitab Kejadian karena kitab Kejadian merupakan kitab kanonik pertama Perjanjian Lama yang mencatat tentang kisah penciptaan manusia pertama di dunia.

Pembahasan

Pada saat kita memberi perhatian pada dimensi “penciptaan dalam kitab Kejadian dan dalam pendekatan metodologis”,¹⁷⁴ maka kita akan mendapati berbagai krisis yang sedang terjadi, baik “krisis ekologi”¹⁷⁵ (etika ekologi), krisis sosiologis, krisis antropologis, dan lain-lain. Dalam konteks tulisan ini, kita akan mendapati krisis penciptaan dunia berkaitan dengan antropologi, khususnya masalah seks (Lesbie, Gay, Biseksual, dan Transgender-LGBT).

Dalam dua tradisi sumber, tradisi *Priest* menceritakan bahwa “dunia diciptakan oleh Firman Elohim, Manusia, laki-laki dan perempuan, diciptakan sebagai klimaks dan pekerjaan terakhir Elohim pada enam hari penciptaan: jadi Tuhan menciptakan *dm* dalam rupa Allah, di dalam rupa Allah manusia diciptakan, laki-laki dan perempuan (Kej. 1:27). Sedangkan tradisi *Yahwistic*, penciptaan dimulai dengan

¹⁷¹ Heteroseksual : *hetero* dalam bahasa Yunani yang memiliki arti berbeda, sehingga heteroseksual adalah ketertarikan seksual yang dimiliki oleh seseorang terhadap orang dengan jenis kelamin yang berbeda.

¹⁷² Homoseksual : *homo* dalam bahasa Yunani memiliki artian sama, sehingga homoseksual adalah ketertarikan seksual yang dimiliki oleh seseorang terhadap orang dengan jenis kelamin yang sama.

¹⁷³ Biseksual : *bi* memiliki artian dua, ganda, yang dapat dimaksudkan bahwa biseksual adalah ketertarikan antara perpaduan heteroseksual dan homoseksual, sehingga ketertarikan seksual yang dimiliki oleh seseorang tersebut adalah sama maksudnya ia memiliki ketertarikan seksual dengan orang yang berjenis kelamin sama dengannya maupun orang yang berjenis kelamin berbeda dengannya, situasi ini fleksible dan memiliki tingkat ketertarikan yang berbeda.

¹⁷⁴ Bandingkan dengan, Claus Westerman, *Genesis*, (Neukirchen-Vluyn, 1974).

¹⁷⁵ Ed Noort, *The Creation of Man and Woman in Biblical and Ancient Near Eastern Traditions*, dalam *The Creation of Man and Woman. Interpretation of Biblical Narratives in Jewish and Christian Tradition*. Editor : Gerard P. Luttikhuisen, (Netherlands : Koninklijke, 2000), 1-18.

membentuk manusia-`dm dari bumi-`dmh. Sedangkan perempuan dibangun dari rusuk yang diambil dari rusuk Adam (Kej. 2:20-24).¹⁷⁶

Dari kedua tradisi naratif tentang penciptaan Adam dan Hawa, seperti juga yang dijelaskan oleh Neusner dalam bukunya yang berjudul, “*Judaism Story of Creation*”,¹⁷⁷ bahwa pengisahan tentang penciptaan manusia, Adam dan Hawa menunjukkan adanya dua makhluk dengan gender yang berbeda.

Tafsir Kejadian 1:26-28

Kejadian 1:26

Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."

Dalam ayat 26, “tujuan Allah menciptakan manusia dinyatakan, tidak seperti tindakan-tindakan penciptaan atas ciptaan yang lain, dengan bentuk kata kerja jamak pertama *na'aseh* “mari kita buat/ciptaan.”¹⁷⁸ Meskipun para ahli teologi memperdebatkan penggunaan khusus dari bentuk jamak *cohortative* untuk Elohim “Allah” dalam ayat ini, bentuk yang mungkin digunakan untuk menekankan titik bahwa keputusan untuk membuat manusia diambil atau dibuat oleh Allah. Ide pluralitas dalam Elohim lebih lanjut terungkap melalui penggunaan akhiran pronominal jamak, frasa *bešalmēnū* -“menurut gambar” dan *kidmūtēnū* -“menurut rupa kita.” Meskipun ini juga ada perbedaan penafsiran atas kedua istilah ini,¹⁷⁹ yang jelas adalah bahwa frasa paralel, “rupa kami” dan “gambar kami” menunjukkan bahwa manusia yang diciptakan Allah. “Jelas bahwa manusia, sebagaimana diciptakan Allah, pada hakikatnya berbeda dengan semua jenis hewan yang sudah diciptakan”.¹⁸⁰

¹⁷⁶ *The Creation of Man and Woman*, 3.

¹⁷⁷ Jacob neusner, *Judaism History of Creation. Scripture, Halakhah, Aggadah*, (Leiden; Boston; Koln : Brill, 2000). Pada bagian 6, Neusner menjelaskan tentang “*The Aggadic Reading of Creation: [2] Adam and Eve*. Neusner memaparkan catatan *aggadah* tentang penciptaan manusia.

¹⁷⁸ Bruce K. Waltke, *Genesis: A Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 64.

¹⁷⁹ Daniel K. Bediako, *Genesis 1:1-2:3: A Textlinguistic Analysis* (Saarbuecken, Germany: VDM, 2010), 216-223.

¹⁸⁰ Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison (ed), *Tafsiran Alkitab Wycliffe. Vol. 1, Kejadian-Ester*, (Malang : Gandum Mas, 2004), 24.

Baik “laki-laki” dan perempuan” diciptakan menurut gambar Allah. Hal ini menegaskan kesetaraan ontologis. Tidak ada indikasi dalam kisah penciptaan superioritas ontologis atau inferioritas antara “laki-laki” dan “perempuan.” Pria dan wanita sebagai individu laki-laki dan perempuan, sama-sama setara sebagai gambar Allah di hadapanNya. Kesetaraan ini tidak bermakna seksual melainkan kesamaan posisi sebagai makhluk yang diciptakan segambar dan serupa.

Kejadian 1:27

Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.

Di ayat 27, ada penekanan dan penegasan. Perhatikan, *Allah menciptakan manusia itu menurut gambarnya*. Narasinya kemudian dilanjutkan dengan, *menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka*. Dalam teks asli, ayat 27 berbunyi, “wāyiyvrā' 'Ēlōhīm 'ét"-hā'ād'ām b^esālmō b^esēlēm 'Ēlōhīm bārā' 'ōtō zāk'ār ūn^eqēvā(h) bārā' 'ōtām,” LAI menerjemahkan “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia (tunggal); laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka (jamak).” Versi King James Version, *So God created man in his own image, in the image of God created he him; male and female created he them*.

Perhatikan teks :

God created man (*hā'ād'ām*) in his own image (*b^esālmō*)
in the image of God created he him (*'ōtō*)
male and female created he them (*'ōtām*)

'adam Salmo-oto otam, merupakan “efek puisi paralelisme yang secara simultan membentuk perbedaan”¹⁸¹ antara dia laki-laki dan dia perempuan.

Dia “laki-laki dan dia perempuan-zāk'ār ūn^eqēvā(h)” “tidak berarti bahwa mereka diciptakan sebagai makhluk hermaphrodit.”¹⁸² Tidak dalam arti sama dalam segi jenis kelamin. Dengan kata lain, tidak sama jenis kelamin, “sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi

¹⁸¹ Ronald Hendel, Chana Kronfeld & Ilana Pardes, *Gender and Sexuality dalam Reading Genesis*, (USA : Cambridge University Press, 2010), 71-91.

¹⁸² <http://www.biblestudytools.com/commentaries/gills-exposition-of-the-bible/genesis/>. Diakses, 19 April 2017.

satu daging (Kej. 2:24)". Kejadian 2:24 mengacu pada berkat yang diucapkan Allah kepada manusia laki-laki dan manusia perempuan, yakni beranakcucu. *Zāk'ār ûn^eqēvā(h)* atau laki-laki dan perempuan, bahwa "laki-laki berbeda dari perempuan secara fisik"¹⁸³ dan daya atau kemampuan seksual yang nantinya kemampuan itu akan dijelaskan di Kejadian 1:28.

Menurut Yonky Karman,¹⁸⁴ tujuh kata inti yang dikombinasi tersebut adalah; "menciptakan, Allah, manusia menurut gambar, lelaki, perempuan, dia/mereka." Ketujuh kata inti tersebut tersebar dalam tiga baris yang masing-masing terdiri lagi atas empat kata. Ketiga baris tersebut dapat dibagi sebagai berikut :

Dan Allah menciptakan manusia dalam gambarnya

Dalam gambar Allah diciptakan-Nya dia:

Laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka

Gordon J. Wenham¹⁸⁵ menyebutkan tiga kalimat pendek tersebut dengan ketiga anak kalimat, yang ada dalam keterangan tambahan. Dan dalam ayat 27 ini mencatat aspek yang sangat penting mengenai keberadaan manusia yang di catat khusus dalam tiga kalimat singkat sebagai pelaksanaan dari ketetapan Sang Ilahi yang terdapat dalam ayat 26. Ayat 27, mulai dengan frase "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya". Kata (*wāyyivṛā'*) dari kata 'to create, shape' (menciptakan, membuat). *wāyyivṛā'* adalah kata kerja qal imperfek orang ketiga maskulin tunggal yang diawali oleh kata penghubung (waw). Secara harafiah *wāyyivṛā'* berarti 'dan Dia menciptakan.' Dia yang dimaksud adalah menunjuk kepada 'Ēlōhīm. Kata kerja *bārā'* muncul di seluruh PL sebanyak 49 kali, dengan subjek selalu Allah. Tentang kata *bārā'* Yonky Karman dalam bukunya *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, menyatakan; "Dalam konteks penciptaan akar kata kerja *bārā'* tidak begitu saja mendukung doktrin dari yang tidak ada menjadi ada, tetapi yang hendak ditegaskan adalah unsur kebaruan dari tindakan Tuhan dan hanya Yang Mahakuasa saja dapat menghasilkan

¹⁸³ Judith Butler, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*, (New York : Routledge, 1990), 132.

¹⁸⁴ Yonky Karman, *Bunga Rapai Teologi Perjanjian Lama*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009), 45.

¹⁸⁵ Gordon J. Wenham, *Word Biblical Commentary Volume I*. (Texas: Word Books Publisher, 1987), 32-33.

kebaruan seperti itu. Tindakan Allah dalam menciptakan ini benar-benar unik tanpa bandingan”.¹⁸⁶

Kejadian 1:27, tidak membuka kemungkinan, bahwa dia perempuan sudah termasuk dia laki-laki atau sebaliknya. Kitab Kejadian, khususnya Kejadian 1:26,27, hanya menekan satu manusia laki-laki dan satu manusia perempuan. Bahkan Kejadian 2:21-23 mencatat bahwa “dia perempuan” diciptakan setelah “dia laki-laki”. Hal ini dapat dibaca pada teks “Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak,..., Tuhan Allah mengambil rusuk daripadanya...dibangunNyalah seorang perempuan”. Keberadaan perempuan didahului oleh keberadaan laki-laki. Sementara wanita diciptakan setelah pria itu, sebagai narasi menjelaskan, desain ilahi mengharuskan menjadi demikian. Secara bersama-sama, Pria dan wanita adalah karya mahkota penciptaan (Kej 1). Tetapi jika yang dimaksudkan Tuhan untuk “membangun” wanita menggunakan tulang rusuk manusia, maka itulah perlunya adam diciptakan pertama. Terlepas dari itu diciptakan pertama, beberapa elemen dalam pasal ini memberikan kesan bahwa adam menerima tanggung jawab secara keseluruhan untuk hidup di taman Eden. Bila memang di pasal 2 berbicara tentang membangun, dan wanita didefinisikan sebagai *'iš šāh* maka berarti *'iš šāh* tidak termasuk *adam*.

Harus dicatat bahwa Allah menciptakan manusia berbeda jenis kelamin sejak dari awal. Perbedaan seksual antara laki-laki dan perempuan merupakan hal mendasar untuk apa artinya menjadi manusia. Untuk menjadi manusia adalah untuk hidup sebagai makhluk dengan daya seksualitas untuk memenuhi amanat beranakcucu. Karl Barth mengungkapkan, bahwa, "*We cannot say man without having to say male or female and also male and female. Man exists in this differentiation, in this duality. This is the only structural differentiation in which he [the human being] exists*".¹⁸⁷ Ini berarti ide perbedaan seksual yang ditandai dengan perbedaan jenis kelamin sudah ditekankan dalam Kejadian. Dan bahwa "*the sexual distinction is certainly presented in Gen 1 as a basic component in the original creation of humankind*".¹⁸⁸ Daya seksualitas yang dimiliki manusia dikaruniakan oleh Allah bukan untuk hidup dalam keterpisahan melainkan hidup dalam kesatuan seperti yang diungkapkan

¹⁸⁶ Wenham, *Word Biblical Commentary*, 31.

¹⁸⁷ Karl Barth, *Church Dogmatics*, 3, 2, (Edinburgh: 1960), 286.

¹⁸⁸ Richard M. Davidson, *The Theology of Sexuality in the Beginning: Genesis 1-2*, (Spring : Andrews University Seminary Studies 26.1, 1988) 5-21.

dalam Kejadian 2:24, meninggalkan ayah dan ibu untuk menjadi satu tubuh.

Kejadian 1:28

Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."

Perhatikanlah, sebelum ayat 22, ada serangkaian aktifitas (penciptaan) yang dilakukan oleh Allah. Ayat 22, Allah mengucapkan berkat kepada ciptaan, yakni keturunan atau berkat perkembangbiakan dengan caranya masing-masing berdasarkan sifat dari masing-masing ciptaan. Dari ayat ini, berkat yang diterima, bukan hanya berkat untuk "ada atau hidup" melainkan juga "berkat untuk regenerasi" atau perkembangbiakan.

Kejadian 1:22,24 dan 1:28 memiliki kesamaan dan perbedaan konsep. Kesamaannya, pada frasa, "Allah memberkati semuanya itu...berkembangbiaklah dan bertambah banyak (ayat 22); ... berfirmanlah Allah: Hendaklah bumi mengeluarkan segala jenis makhluk yang hidup...ayat (24). Kesamaannya, Allah memberkati (ayat 22) dan berfirmanlah Allah (ayat 24) harus dipahami sebagai pernyataan berkat yang diucapkan Allah kepada makhluk hidup, tumbuh-tumbuhan dan binatang. Anda harus menerima, bahwa pernyataan tersebut memiliki implikasi pada kemampuan daya berkembangbiak dalam hal ini perilaku seksualitas pada binatang, khususnya kelompok binatang yang proses perkembangbiakannya melalui hubungan seksual secara langsung dan tentu kita kemudian menyebut dan membedakan jenis kelamin binatang sebagai, yang jantan dan betina. Penyebutan ini tentu merujuk pada perilaku seks dan proses perkembangbiakannya. Perbedaannya, ayat 22 memberikan rujukan tentang proses perkembangbiakan binatang dan pada ayat 24, pada frasa "hendaklah bumi mengeluarkan segala jenis makhluk yang hidup" dipahami sebagai pernyataan pada proses berkembangnya tumbuh-tumbuhan dengan caranya. Di mana, cara berkembang biak binatang berbeda dengan tumbuhan.

Kejadian 1:28 mencatat, Allah memberkati (*barak*) mereka. Ayat 28, Allah secara khusus mengucapkan berkat atas manusia. Sekali lagi, kata *barak* menunjukkan sifat Allah yakni memberkati. Ayat 28b, "beranakcuculah dan..." Perhatikanlah, Allah mengucapkan berkat ini atas manusia laki-laki dan manusia perempuan yakni kemampuan untuk melahirkan keturunan, dengan kata lain, daya "seksualitas" pada

manusia adalah berkat dan anugerah Allah atas manusia. “And God blessed them,... *The man and the woman he had made, with all the blessings of nature and Providence; with all the good things of life; with his presence, and with communion with himself in a natural way, through the creatures; and particularly with a power of procreating their species, as follows...*”.¹⁸⁹ Perhatikanlah, sebelum manusia berhubungan badan dengan istrinya, terlebih dahulu Allah memberkati mereka sebab melalui hubungan badan (seks), maka akan muncul spesies baru dari manusia, maka Allah memberkatinya sehingga spesies baru dari manusia pertama itu berproses secara kudus/ilahi.

Implikasi Teologis dari Kejadian 1:26-28

Mengapa Allah menciptakan seks?. Apakah itu hanya untuk prokreasi atau apakah Tuhan memiliki tujuan lain untuk seks?. Apakah Allah berbicara tentang tujuan tertentu nya untuk seks di dalam Alkitab?. Harus diakui bahwa tidak ada bagian tunggal Alkitab di mana Tuhan berkata “Aku menciptakan seks untuk tujuan ini ...”. Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya untuk menunjukkan atribut dan menampilkan kemuliaan-Nya. Tuhan menciptakan wanita sebagai penolong bagi laki-laki (Kejadian 2 & I Korintus 11). Allah memberitahu kita mengapa Ia menciptakan pernikahan di Efesus 5, sebagai simbol hubungan antara Kristus dan Gereja. Jadi, kita tahu mengapa Tuhan menciptakan kita, dan mengapa Tuhan menciptakan pernikahan.

Tetapi mengapa Tuhan menciptakan seks?. Salah satu tujuan Allah bagi seks untuk reproduksi. Tidak ada keraguan bahwa salah satu alasan bagi Allah menciptakan seks sebagai metode untuk prokreasi. Bahkan itu adalah salah satu dari perintah pertama Allah kepada manusia pertama dan wanita di Taman Eden seperti yang dicatat dalam Kejadian 1:26-28. Allah memerintahkan bahwa hubungan seksual antara seorang pria dan wanita yang berada hanya dalam institusi pernikahan. “Pernikahan adalah terhormat, tidak mencemarkan tempat tidur mereka: Tetapi orang-orang sundal dan pezinah akan dihakimi Allah-Ibrani 13: 4”.

Sampai saat ini, kita telah melihat bahwa salah satu tujuan yang Tuhan menciptakan seks adalah prokreasi. Allah menginginkan seks hanya terjadi dalam perkawinan. Bila Anda menempatkan bersama-sama apa yang kita miliki sejauh ini, Anda dapat melihat bahwa Tuhan hanya

¹⁸⁹ <http://www.biblestudytools.com/commentaries/gills-exposition-of-the-bible/genesis/>. Diakses, 19 April 2017.

ingin anak-anak yang diproduksi antara dan seorang pria dan seorang wanita dalam batas-batas perkawinan.

Implikasi teologis dari Kejadian 1:26-28 adalah :

1. Seks merupakan berkat yang diucapkan Allah kepada binatang, tumbuh-tumbuhan, dan manusia dengan tujuan perkembangbiakan.
2. Kejadian 1:28 jelas bahwa salah satu tujuan utama dari seksualitas adalah prokreasi, seperti yang ditunjukkan dalam kata-kata "beranakcucu dan berkembang biak." Prokreasi menunjukkan bukti tentang rancangan ilahi untuk seksualitas manusia, sebagai berkat tambahan khusus. Berkat yang harus ditindaklanjuti secara bebas dan bertanggung jawab. Artinya daya seksualitas dan jenis kelamin yang dimiliki harus disyukuri dan digunakan secara bertanggungjawab. Ada tanggungjawab etis atas pemberian Allah.
3. Perilaku seks dianugerahkan Allah kepada manusia untuk dinikmati dan/atau digunakan dalam batas-batasnya. Berkat yang diucapkan Allah kepada manusia adalah berkat daya seksual dengan perilaku dan tatanan seksualitasnya. Seks sebagai berkat yang diberikan Allah kepada manusia untuk "dinikmati" dalam batas-batasnya dan dengan bertanggungjawab. Perilaku seks yang benar merupakan mandat Allah sebab melaluinya terjadi perkembangbiakan. Atau dengan kata lain, tidak ada perkembangbiakan tanpa perilaku seks.
4. Kejadian 1:26,27 menandai dan menegaskan perilaku seks dan sekaligus memberikan batasan-batasannya. Perilaku yang dimaksudkan adalah laki-laki berhubungan seks (bdn. Kejadian 2:24, pada frasa satu daging, dapat juga ditafsirkan dalam konteks perilaku seksual atau hubungan seks antara laki-laki dan perempuan; dapat juga ditafsirkan bersatu melalui perkawinan untuk tujuan persekutuan atau komunion). Batasannya adalah laki-laki berhubungan seks hanya dengan perempuan, bukan laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan atau manusia dengan binatang. Hubungan seks antara laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan dan manusia dengan binatang merupakan penyelewengan atas mandat perilaku seksual yakni beranakcucu dan berkembangbiak.
5. Sebab Allah memberikannya sebagai berkat, maka ada tanggungjawab etis yang diemban manusia dalam perilaku seksual yakni etika seksualitas. Artinya Perjanjian Lama, khususnya Kejadian 1:26-28; Kejadian 2:22-24 memberikan fondasi etis tentang perilaku seksualitas yang bertanggungjawab. Bentuk pertanggungjawabannya adalah 1) gunakanlah berkat biologis (seks) untuk menunjukkan kuasa Allah dengan benar. Bahkan cara untuk

sampai pada tahap perkembangbiakan pun dikatakan khusus, mulia dan unik. Sebab ada serangkaian prosesi yang harus dijalani yakni prosesi pernikahan menuju terbentuknya rumah tangga. Pernikahan kudus adalah kehendak Allah atas manusia sebagai makhluk khusus dan mulia, dan rumah tangga adalah wadah dimana melalui generasi biologis dan ilahi diproses, dan dimunculkan. Ada tanggungjawab untuk hidup, berkembangbiak, menikah, membentuk rumah tangga dan mendidik anak. Allah tidak menuntut simpanse, babi, anjing dan binatang lainnya untuk mendidik anak; 2) mengacu pada 10 hukum Allah, baik tanggungjawab kepada Allah maupun kepada sesama. Ini adalah tanggungjawab etis dari orang yang menerima berkat Allah. Kita tidak diminta membayar royalti kepada Allah melainkan dengan menaati hukum-hukum regulasi hidup yang ditetapkan Allah. Bukankah 10 hukum Allah hanya diberikan kepada manusia? Apakah Allah memberikan hukum dan regulasi antar sesama binatang?.

6. Seks itu kudus. Allah yang menaruh perasaan suka laki-laki kepada perempuan dan melahirkan adalah tindakan atau perbuatan ilahi. Daya seksualitas diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai kemampuan untuk melahirkan spesies manusia yang ilahi. Gunakanlah kemampuan seksualitas yang diberikan Allah hanya untuk melahirkan spesies manusia ilahi. Oleh karena itu, sebelum memasuki tahap perkawinan maka harus diberkati sebagai tanda tanggungjawab melahirkan keturunan manusia ilahi. Allah mengaruniakan daya seksualitas bukan untuk diumbar dan dipandang rendah, bukan untuk dijual melainkan untuk melahirkan manusia ilahi.
7. Seperti yang telah kita lihat, Tuhan menciptakan manusia laki-laki dan perempuan (Kej. 1:27). Dengan demikian citra Tuhan itu sendiri dipertaruhkan dalam heteroseksualitas yang sehat. Tuhan menetapkan pernikahan dan terjadi antara satu orang laki-laki dan satu wanita, yang datang bersama-sama sebagai "satu daging" (Kej 2:24). Homoseksual mewakili penyimpangan dari dorongan yang Tuhan telah rencanakan untuk kita rasakan. Keinginan homoseksual tidak teratur, dan di luar konteks pernikahan monogami, tidak teratur, dan harus dilawan. Seperti semua perilaku, pola, dan keinginan berdosa, bahkan hal-hal yang tertanam dalam diri kita seperti dalam ranah seksualitas berada dalam jangkauan pengampunan Allah di dalam Kristus dan juga kuasa transformasi Allah melalui Roh Kudus. Sementara gereja tidak boleh memaafkan homoseksualitas sebagai hal yang sah, kita dipanggil untuk dan

dengan setia memberikan kasih karunia dan kasih kepada orang-orang yang berjuang dengan homoseksualitas, mengingat betapa kita telah diampuni (Matius 18: 21-35).

8. Tuhan mengubah soliter Adam menjadi dualitas-Adam dan Hawa. Kejadian menyatakan bahwa wanita itu “cocok” untuk Adam/laki-laki. Wanita “cocok” untuk Adam/laki-laki dan tidak untuk hewan (2:20). Itu “tidak baik” bahwa Adam tidak memiliki hubungan yang sesuai untuk manusia lain yang sama dengan diri Adam sehingga Allah membuat Hawa berhubungan dengan Adam. Tetapi “Adam/laki-laki” tidak “cocok” dengan Adam sebagai “penolong yang cocok untuknya”. Mereka adalah laki-laki dan perempuan. Seksualitas manusia Hawa yang cocok untuk manusia Adam. Melakukan seks dengan manusia dari jenis kelamin yang sama adalah “penyimpangan” atau manusia dengan binatang adalah penyimpangan. Allah menciptakan dan membentuk struktur pria dan wanita berbeda sehingga pandangan Alkitab tentang seks selalu berhubungan dengan seks sebagai lembaga ilahi. Kita tidak bisa memisahkan seksualitas dari pandangan kita tentang Allah. Artinya, kita tidak bisa membuat aspek biologis dari seks terpisah dari pandangan kita tentang Tuhan. Seksualitas manusia tidak identik dengan seksualitas dari binatang. Seks terlembagakan melalui pernikahan. Artinya, regulasi seks yang sehat diatur oleh dan harus berlangsung dalam pernikahan.
9. Seni seks secara alkitabiah (*the art of biblical sex*) adalah bahwa alat kelamin pria hanya cocok untuk wanita. Dibentuk demikian karena akan digunakan sebagaimana bentuknya. Inilah seni seks secara alkitabiah. Tidak tepat alat kelamin pria dipakai untuk/atau dengan pria, atau wanita dengan wanita, atau manusia dengan binatang. Untuk binatang pun regulasinya adalah jantan dengan betina. Bedanya dengan manusia adalah manusia mengemban mandat ilahi. Sedangkan untuk binatang hanya memenuhi mandate perkembangbiakan.

Kesimpulan

Seksualitas manusia adalah salah satu karunia Tuhan yang terbesar bagi manusia dan perkembangan manusia. Ungkapan terindah adalah dalam pernikahan antara satu orang laki-laki dengan satu orang wanita merupakan manifestasi terdalam tentang apa artinya diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Seks dan perilaku seksual ditetapkan oleh Allah sebagai perilaku heteroseksual. Perilaku seks yang sehat dilembakan dan regulasinya

berlangsung pasca pernikahan. Namun, setiap dimensi kehidupan di dunia yang telah rusak. Seksualitas telah rusak oleh kejatuhan. Hal ini terlihat dalam penyimpangan perilaku seksual, poligamani, homoseksualitas, lesbie, gay, dan transgender. Namun setiap manifestasi kehancuran dalam seksualitas manusia dapat ditebus sepenuhnya oleh Allah kita karena pekerjaan penyelamatan Kristus, melalui Roh Kudus. Namun ini dan setiap manifestasi kehancuran dalam seksualitas manusia dapat ditebus sepenuhnya oleh Allah kita yang agung karena pekerjaan menyelamatkan Kristus, melalui kuasa Roh Kudus. Dengan demikian, Kejadian 1:26-28 menyediakan konsep tentang perilaku seks yang heteroseksual. Artinya homoseksual, lesbie, gay, biseksual, dan transgender ditolak.

Daftar Pustaka

- Barth, Karl *Church Dogmatics*, 3, 2, Edinburgh: 1960.
- Bediako, Daniel K., *Genesis 1:1-2:3: A Textlinguistic Analysis*, Saarbuecken, Germany: VDM, 2010.
- Butler, Judith, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*, New York : Routledge, 1990.
- Davidson, Richard M., *The Theology of Sexuality in the Beginning: Genesis 1-2*, Spring : Andrews University Seminary Studies 26.1, 1988.
- Neusner, Jacob *Judaism History of Creation. Scripture, Halakhah, Aggadah*, Leiden; Boston; Koln : Brill, 2000.
- Hendel, Ronald, Kronfeld, Chana & Pardes, Ilana, *Gender and Sexuality dalam Reading Genesis*, USA : Cambridge University Press, 2010.
- Karman, Yonky, *Bunga Rapai Teologi Perjanjian Lama*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009.
- Noort, Ed, *The Creation of Man and Woman in Biblical and Ancient Near Eastern Traditions*, dalam *The Creation of Man and Woman*.

Interpretation of Biblical Narratives in Jewish and Christian Tradition.
Editor : Gerard P. Luttikhuizen, Netherlands : Koninklijke, 2000.

Pfeiffer Charles F. dan Harrison Everett F., (ed), *Tafsiran Alkitab Wycliffe. Vol. 1, Kejadian-Ester*, Malang : Gandum Mas, 2004.

Waltke, Bruce K., *Genesis: A Commentary*, Grand Rapids: Zondervan, 2001.

Wenham Gordon J., *Word Biblical Commentary Volume I*, Texas: Word Books Publisher, 1987.

Westerman, Claus, *Genesis*, Neukirchen-Vluyn, 1974.

<http://www.biblestudytools.com/commentaries/gills-exposition-of-the-bible/genesis/>. Diakses, 19 April 2017.

<http://www.biblestudytools.com/commentaries/gills-exposition-of-the-bible/genesis/>. Diakses, 19 April 2017.

Human Values in the Disruption Era: Analysis of the Paulo Freire Education Philosophy and Genesis 1:26,27

(artikel ini dalam proses terbit dalam Prosiding pada Seminar Internasional di Manado, oleh IAKN Manado dan Dirjen Bimas Kristen)

Noh Ibrahim Boiliu¹, Christina Metallica Samosir², Andreas Eko Nugroho³

¹ Christian Religious Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education,-Universitas

Kristen Indonesia, Jakarta Timur, Indonesia, boiliunoh@gmail.com

² Christian Religious Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education,-Universitas

Kristen Indonesia, Jakarta Timur, Indonesia, metha.samosir@yahoo.co.id

³ Bethel Theological Seminary, Jakarta Barat, Indonesia, andreasnugroho68@gmail.com

Abstract

The purpose of this paper is to look at human values in the context of education in the disruption era. The approach is to synthesize between the philosophy of education of Paulo Freire and Genesis 1: 26,27. Freire through the Pedagogy of the oppressed views that the pedagogy of the oppressed must be a humanizing and liberating pedagogy. Humanizing and liberating pedagogy is transformative and permanent. Problem Posing Method (PPM), is an educational method that is not oppressive and aims to raise awareness of reality. PPM is based on assumptions, humans as an 'exist' awareness and consciousness as consciousness in the world. Also, asserting humanity as 'being' or being in the process of being-as unfinished or finished, its existence as imperfect in and with the endless reality. Face-to-face education as an alternative education offered by Freire, was born from his conception of humans. Humans themselves are used as starting points in problem posing education.

Keywords: Human Values, Disruption Era, Paulo Freire, Education Philosophy, Genesis 1:26,27.

Pendahuluan

Era disrupsi dikenal sebagai era atau masa dengan perubahan yang fundamental. Disrupsi dilihat sebagai sebuah inovasi yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru. Disrupsi juga berpotensi menggantikan pemain-pemain lama dengan yang baru; disrupsi menggantikan teknologi lama yang serba fisik dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dan lebih efisien, juga lebih bermanfaat.

Di bidang pendidikan, pendidikan pun diperhadapkan pada realitas perubahan fundamental dengan inovasi-inovasi yang baru. Perubahan-perubahan ini mengharuskan pendidikan menyesuaikan diri dengan era yang berubah secara cepat. Realitas ini juga menuntut adanya perubahan dalam pendekatan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran pada abad 21 telah mengalami perubahan dan peralihan. Perubahan karena konsep belajarnya berubah, dari guru ke siswa. Peralihan karena ada tuntutan di mana kurikulum yang dikembangkan sekolah harus berubah. Perubahan tersebut adalah perubahan pembelajaran yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik berbeda dengan pembelajaran yang berpusat pada pendidik. Berikut karakter pembelajaran abad 21 yang sering disebut sebagai

4 C, yaitu: *Communication* (Komunikasi), *Collaboration* (Kerjasama), *Critical Thinking and Problem Solving* (Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah), dan *Creativity and Innovation* (Daya cipta dan Inovasi).

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penulis akan menjelaskan terlebih dahulu filsafat pendidikan Paulo Freire. Kedua, menjelaskan tentang Kejadian 1:26,27 sebagai acuan teologis tentang manusia dalam konteks pendidikan.

Setelah menjelaskan kedua pokok ide tersebut, kemudian akan mensintesis filsafat pendidikan Paulo Freire dengan Kejadian 1:26,27. Langkah ini dilakukan untuk melihat posisi filsafat pendidikan Paulo Freire yang filsafat pendidikannya bertumpu pada manusia.

Pembahasan

Manusia sebagai Titik Tolak Filsafat Pendidikan Paulo Freire

Di era 4.0 sebagai era digitalisasi penekanan dan dorongan menggunakan alat dalam pembelajaran tidak terbendung lagi. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran diharuskan sebagai bukti dan tanda kemajuan. Ini merupakan realitas yang tidak dapat dinafikan. Maka satu pertanyaan, di manakah manusia diposisikan dan bagaimana memandang manusia dipandang dalam proses pembelajaran.

Di situasi seperti ini, saya teringat dengan kritik Paulo Freire terhadap pendidikan di Brasil kala itu. Konsep pendidikan di Brasil yang dikirik oleh Freire adalah “konsep pendidikan yang menindas”(Freire, 2000; Freire, 2001).

Bagaimana memahami Banking Concept Education (BCE) sebagai filsafat pendidikan Freire dengan penindasan (Boiliu, 2017a)? Freire mengemukakan “metode belajar mengajar yang sering dijumpainya di dalam kelas-kelas” (Motlhaka, 2017) yang ia sebut sebagai “*banking concept of education*” atau BCE (Beckett, 2018). BCE inilah yang menurutnya telah menjadi alat untuk “menindas” kesadaran akan realitas yang sejati dan menyebabkan seseorang menjadi pasif dan menerima begitu saja keberadaannya. Freire dalam Pramudya, bahwa “secara mendasar apa yang terjadi pada BCE adalah, *“Education thus become an act of depositing, in which the students are depositories and the teacher is the depositor”* (Pramudya, 2001). Dan, bahwa, BCE secara fundamental mempunyai karakter naratif, terjadi pola di mana subjek (guru) berbicara dan objek (murid) mendengarkan dengan sabar dan seksama.

Setiap pembaca yang membaca buku, “Pendidikan, Pembebasan, Perubahan Sosial” (Freire, 2000), (Freire, 2001), dan buku Freire lainnya, akan menyadari pemikiran Freire yang kental dengan berbagai pemikiran filsafat dari berbagai filsuf. Terutama, akan merasakan “getaran jiwa” Freire yang tertuang dalam bukunya; Juga akan merasakan kerasnya kritik yang dilontarkannya; kegeramannya terasa dalam tulisannya.

Dalam kritik yang dilontarkan Freire, Freire menempatkan manusia sebagai titik tolak pemikiran filsafatnya. Misalnya Veugelers dalam “*The Moral in Paulo Freire’s educational work: What moral education can learn from Paulo Freire* (Veugelers, 2017), Veugelers melihat moral sebagai unsur penting dalam karya pendidikan Freire; atau “pendidikan pembebasan dan pendidikan humanisasi” (Roberts & Roberts, 2016). Artinya, manusia menjadi subjek material utama dalam filsafat pendidikan Freire. Maka, bagi saya, Freire adalah seorang filsuf dengan filsafat manusianya, filsafat eksistensialisnya, filsafat fenomenologisnya, dan seorang humanis. Fuad Hasan (Hasan, 1983), juga Rukiyati dalam Abdillah (Abdillah, 2017) juga melihat eksistensi sebagai pokok pikiran lain dari Freire di bawah pokok utama manusia. Kehadiran manusia baru bermakna ketika eksistensinya diarahkan pada manusia lain. Maka Freire adalah seorang pemikir dengan tingkat spiritual yang mendalam. Spiritualitas Freire tidak tertangkap melalui waktu yang dihabiskan untuk berdoa atau bermeditasi. Melainkan spiritualitas itu tertangkap dalam pikiran dan filsafatnya, yakni dengan menempatkan manusia sebagai titik pangkal pemikiran filsafatnya. Meskipun beberapa orang mengkritik pemikirannya, seperti yang disampaikan dalam *Pedagogy of the Oppressed: 50th Anniversary Edition* (Abbott & Badley, 2019) namun Abbott dan Badley menegaskan bahwa semangat Freire harus diteruskan. Freire menempatkan iman dalam proyek pendidikannya dan bahwa Freire “*focusing on how his faith shaped his educational philosophy and his pedagogy*” (Abbott & Badley, 2019). Seberguna apakah pemikiran seseorang adalah diukur dari bagaimana manusia dipandang dan diposisikan. Apakah manusia menjadi titik tolak dalam berpikir sehingga akhir dari berpikirnya adalah memanusiakan manusia. Inilah yang dilakukan Freire. Maka dalam konteks pendidikan, konsep pendidikan Freire adalah pendidikan humanis atau pendidikan yang memanusiakan manusia.

Pokok pikiran pendidikan humanis menjadi hal yang diperjuangkan Freire

sepanjang kariernya. Pokok-pokok pikiran yang dijumpai dalam kedua buku yang dibaca menegaskan pokok pikiran filsafati dan perjuangan Freire, baik *banking concept education*, *possing concept education*, pendidikan pembebasan, dan lain-lain, tentang manusia dan memanusiakannya. Bahkan pendidikan menjadi jalan dalam memanusiakan manusia. Meski pendidikan itu sendiri telah dipolitisasi dan dimonopoli oleh kaum penindas. Kaum penindas merasionalisasikan tindakan menindasnya, “dengan cara memperlakukan kaum tertindas dengan sikap paternalistik...” (Freire, 1984).

Situasi Sosial-Pendidikan Brasil: Manusia dalam Kerangka Filsafat Pendidikan Freire

Dalam sistem pendidikan yang diterapkan di Brazilia pada masa Freire, anak didik tidak dilihat sebagai yang dinamis dan punya kreasi tetapi dilihat sebagai benda yang seperti wadah untuk menampung sejumlah rumusan/dalil pengetahuan. Semakin banyak isi yang dimasukkan oleh gurunya dalam “wadah” itu, maka semakin baiklah gurunya. Karena itu semakin patuh wadah itu semakin baiklah ia. Jadi, murid/nara didik hanya menghafal seluruh yang diceriterakan oleh gurunya tanpa mengerti. Nara didik adalah obyek dan bukan subyek. Pendidikan yang demikian itulah yang disebut oleh Freire sebagai pendidikan “gaya bank” (Freire, 1984). Disebut pendidikan gaya bank sebab dalam proses belajar mengajar guru tidak memberikan pengertian kepada nara didik, tetapi memindahkan sejumlah dalil atau rumusan kepada siswa untuk disimpan yang kemudian akan dikeluarkan dalam bentuk yang sama jika diperlukan. Nara didik adalah pengumpul dan penyimpan sejumlah pengetahuan, tetapi pada akhirnya nara didik itu sendiri yang “disimpan” sebab miskinnya daya cipta.

Dalam karyanya “*Pedagogia do oprimido*” (1970); serta buku yang membuatnya termashur, “*Pedagogy of the Oppressed*”, yang terbit tahun 1972, Freire membongkar watak pasif dari praktek pendidikan tradisional yang melanda dunia pendidikan. Dia menganggap bahwa pendidikan pasif sebagaimana dipraktekan pada dasarnya adalah melanggengkan sistim relasi “penindasan”. Freire mengejek sistem dan praktek pendidikan yang menindas tersebut, yang disebutnya sebagai pendidikan “gaya bank” dimana guru bertindak sebagai penabung yang menabung informasi sementara murid dijejali informasi untuk disimpan. Karena itu pendidikan gaya bank menguntungkan kaum penindas dalam melestarikan penindasan terhadap sesamanya manusia. Pendidikan “gaya bank” itu ditolak dengan tegas oleh Paulo Freire. Penolakannya itu lahir dari pemahamannya tentang manusia. Ia menolak pandangan yang melihat manusia sebagai mahluk pasif yang tidak perlu membuat pilihan-pilihan atas tanggung jawab pribadi mengenai pendidikannya sendiri. Bagi Freire manusia adalah mahluk yang berelasi dengan Tuhan, sesama dan alam. Dalam relasi dengan alam, manusia tidak hanya berada di dunia tetapi juga bersama dengan dunia. Kesadaran akan kebersamaan dengan dunia menyebabkan manusia berhubungan secara kritis dengan dunia. Manusia tidak hanya bereaksi secara refleks seperti binatang, tetapi memilih, menguji, mengkaji dan mengujinya lagi sebelum melakukan tindakan. Tuhan

memberikan kemampuan bagi manusia untuk memilih secara reflektif dan bebas. Dalam relasi seperti itu, manusia berkembang menjadi suatu pribadi yang lahir dari dirinya sendiri. Bertolak dari pemahaman yang demikian itu, maka ia menawarkan sistem pendidikan alternatif sebagai pengganti pendidikan “gaya bank” yang ditolaknya. Sistem pendidikan alternatif yang ditawarkan Freire disebut pendidikan “hadap-masalah”.

Bagaimana memahami *Banking Concept Education* (BCE) sebagai filsafat pendidikan Freire dengan penindasan? Freire mengecam metode belajar mengajar yang sering dijumpainya di dalam kelas-kelas yang ia sebut sebagai “*banking concept of education*”. BCE inilah yang menurutnya telah menjadi alat untuk “menindas” kesadaran akan realitas yang sejati dan menyebabkan seseorang menjadi pasif dan menerima begitu saja keberadaannya. Freire dalam Pramudya, bahwa “secara mendasar apa yang terjadi pada BCE adalah, *“Education thus become an act of depositing, in which the students are depositories and the teacher is the depositor”*” (Pramudya, 2001). Dan, bahwa, BCE secara fundamental mempunyai karakter naratif, terjadi pola di mana subjek (guru) berbicara dan objek (murid) mendengarkan dengan sabar dan seksama.

Konsep BCE adalah model pedagogi kaum tertindas. Menurut Freire, pedagogi kaum tertindas sebagai pedagogi humanis dan libertarian, memiliki dua tahap yang berbeda. Pada bagian pertama, yang tertindas mengungkap dunia penindasan dan melalui praksis berkomitmen untuk transformasi. Pada tahap kedua, di mana realitas penindasan telah berubah, pedagogi ini milik tertindas dan menjadi pedagogi dari semua orang dalam proses pembebasan permanen. Dalam kedua tahap itu, selalu melalui tindakan secara mendalam bahwa budaya dominasi adalah konfrontasi (Freire, 1993).

Dalam *Pedagogy of the Oppressed* Freire memandang bahwa pedagogi kaum tertindas haruslah pedagogi yang memanusiakan dan membebaskan. Pedagogi yang memanusiakan dan membebaskan, bersifat transformatif dan permanen, menjadi milik kaum tertindas. Sebaliknya, model pedagogi BCE, tidak memanusiakan, tidak transformatif, dan hanya milik kaum penindas atau *oppressor* atau *aggressor*.

Sebagai lawan dari BCE, Freire memperkenalkan apa yang disebutnya “Problem Posing Method” (PPM), yaitu metode pendidikan yang tidak “menindas” dan bertujuan untuk membangkitkan kesadaran akan realitas. PPM didasarkan atas asumsi, manusia sebagai sebuah kesadaran ‘ada’ dan kesadaran sebagai kesadaran dalam dunia. Juga, menegaskan manusia sebagai ‘ada’ atau keberadaan dalam porses menjadi-sebagai yang belum selesai atau finish, “keberadaannya sebagai yang belum sempurna dalam dan dengan sebagaimana ketakberakhiran realitas” (Freire, 1984). Implementasi dari asumsi-asumsi ini terlihat dalam pola interaksi yang diharapkan terjadi di dalam kelas. Menurut Freire, hubungan yang ideal antara guru dan murid bukanlah hierarkikal sebagaimana dalam BCE, tetapi merupakan hubungan dialogikal. Melalui hubungan yang bersifat dialogikal, guru sebagai murid dan murid sebagai guru. Jadi, “guru bukan hanya semata-mata sosok tunggal yang mengajar, tetapi juga sosok yang diajar dalam proses dialog dengan murid; sementara murid bukan

hanya diajar, tetapi pada saat yang sama juga mengajar. Murid bukan hanya pendengar yang semata-mata patuh, tetapi juga rekan penyelidik yang kritis dalam dialog bersama guru (Freire, 1984).

Hasil yang diharapkan dari PPM adalah, siswa, karena mereka semakin berhadapan dengan masalah yang berkaitan dengan diri mereka sendiri di dunia dan dengan dunia, akan merasa semakin tertantang dan wajib merespons tantangan. Murid diharapkan tidak demikian saja menerima keberadaannya, tetapi berani untuk secara kritis mempertanyakan keberadaannya, bahkan mengubahnya. PPM dianggap berhasil ketika murid tidak menjadi penghafal informasi, tetapi ketika ia tahu dengan kritis informasi yang dimilikinya, apa kaitan informasi itu dengan dirinya, serta bagaimana memanfaatkannya untuk melakukan suatu perubahan.

Pendidikan “hadap-masalah” sebagai pendidikan alternatif yang ditawarkan oleh Freire, lahir dari konsepsinya tentang manusia. Manusia sendirilah yang dijadikan sebagai titik tolak dalam pendidikan *problem posing*. Manusia tidak mengada secara terpisah dari dunia dan realitasnya, tetapi ia berada dalam dunia dan bersama-sama dengan realitas dunia. Realitas itulah yang harus diperhadapkan pada nara didik supaya ada kesadaran akan realitas itu. Konsep pedagogis yang demikian didasarkan pada pemahaman bahwa manusia mempunyai potensi untuk berkreasi dalam realitas dan untuk membebaskan diri dari penindasan budaya, ekonomi dan politik. Kesadaran tumbuh dari pengumpulan atas realitas yang dihadapi dan diharapkan akan menghasilkan suatu tingkah laku kritis dalam diri nara didik.

Bila pembebasan sudah tercapai, pendidikan Freire adalah suatu kampanye dialogis sebagai suatu usaha pemanusiaan secara terus-menerus. Pendidikan bukan menuntut ilmu, tetapi bertukar pikiran dan saling mendapatkan ilmu (kemanusiaan) yang merupakan hak bagi semua orang tanpa kecuali. Kesadaran dan kebersamaan adalah kata-kata kunci dari pendidikan yang membebaskan dan kemudian memanusiakan.

Manusia dalam Perspektif Kejadian 1:26,27

Waltke dalam Boiliu (Boiliu, 2017), penciptaan manusia sama dengan ciptaan yang lain. Dalam ayat 26, “tujuan Allah menciptakan manusia dinyatakan, tidak seperti tindakan-tindakan penciptaan atas ciptaan yang lain, dengan bentuk kata kerja jamak pertama *na'aseh* “mari kita buat/ciptaan” (Waltke, 2001). Meskipun para ahli teologi memperdebatkan penggunaan khusus dari bentuk jamak *cohortative* untuk Elohim “Allah” dalam ayat ini, bentuk yang mungkin digunakan untuk menekankan bahwa keputusan untuk membuat manusia diambil atau dibuat oleh Allah. Ide pluralitas dalam Elohim lebih lanjut terungkap melalui penggunaan akhiran pronominal jamak, frasa *bešalmēnū* “menurut gambar” dan *kidmūtēnū* “menurut rupa kita”. Meskipun ini juga ada perbedaan penafsiran atas kedua istilah ini (Budiako, 2010), yang jelas adalah bahwa frasa paralel, “rupa kami” dan “gambar kami” menunjukkan bahwa manusia yang diciptakan Allah. “Jelas bahwa manusia, sebagaimana diciptakan Allah, pada hakikatnya berbeda dengan semua jenis hewan yang sudah diciptakan” (2004, n.d.).

Baik “laki-laki” dan perempuan” diciptakan menurut gambar Allah. Hal ini menegaskan kesetaraan ontologis. Tidak ada indikasi dalam kisah penciptaan superioritas ontologis atau inferioritas antara “laki-laki” dan “perempuan.” Pria dan wanita sebagai individu laki-laki dan perempuan, sama-sama setara sebagai gambar Allah di hadapanNya. Kesetaraan ini tidak bermakna seksual melainkan kesamaan posisi sebagai makhluk yang diciptakan segambar dan serupa.

Budiako dalam Boiliu (Boiliu, 2017) bahwa pada ayat 27, ada penekanan dan penegasan. Perhatikan, *Allah menciptakan manusia itu menurut gambarnya*. Narasinya kemudian dilanjutkan dengan, *menurut gambar Allah diciptakanNya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka*. Dalam teks asli, ayat 27 berbunyi, “wāyyivrā' 'Ēlōhīm 'ēt"-hā'ād'ām b^esālmō b^esēlēm 'Ēlōhīm bārā' 'ōtō zāk'ār ūn^eqēvā(h) bārā' 'ōtām,”. Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) menerjemahkan “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia (tunggal); laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka (jamak).” Versi King James Version, *So God created man in his own image, in the image of God created he him; male and female created he them*.

Perhatikan teks :

God created man (*hā'ād'ām*) in his own image (*b^esālmō*)
in the image of God created he him (*'ōtō*)
male and female created he them (*'ōtām*)

'adam Salmo-oto otam, merupakan “efek puisi paralelisme yang secara simultan membentuk perbedaan” (Kronfeld, Ronald, & Pardes, 2010) antara dia laki-laki dan dia perempuan.

Menurut Yonky Karman (Karman, 2009), tujuh kata inti yang dikombinasi tersebut adalah; “menciptakan, Allah, manusia menurut gambar, lelaki, perempuan, dia/mereka.” Ketujuh kata inti tersebut tersebar dalam tiga baris yang masing-masing terdiri lagi atas empat kata Ketiga baris tersebut dapat dibagi sebagai berikut :

Dan Allah menciptakan manusia dalam gambarnya
Dalam gambar Allah diciptakan-Nya dia:
Laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka

Gordon J. Wenham (Wenham, 1987) menyebutkan tiga kalimat pendek tersebut dengan ketiga anak kalimat, yang ada dalam keterangan tambahan. Dan dalam ayat 27 ini mencatat aspek yang sangat penting mengenai keberadaan manusia yang di catat khusus dalam tiga kalimat singkat sebagai pelaksanaan dari ketetapan Sang Ilahi yang terdapat dalam ayat 26. Ayat 27, mulai dengan frase “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar- Nya”. Kata (*wāyyivrā'*) dari kata *'to create, shape'* (menciptakan, membuat). *wāyyivrā'* adalah kata kerja qal imperfek orang ketiga maskulin tunggal yang diawali oleh kata penghubung (*waw*). Secara harafiah *wāyyivrā'* berarti *'dan Dia menciptakan.'* Dia yang dimaksud adalah menunjuk kepada *'Ēlōhīm*. Kata kerja *bārā'* muncul di seluruh Perjanjian Lama sebanyak 49 kali, dengan subjek selalu Allah. Tentang kata *bārā'* Yonky Karman dalam bukunya *Bunga Rampai Teologi Perjanjian*

Lama, menyatakan; “Dalam konteks penciptaan akar kata kerja *bārā’* tidak begitu saja mendukung doktrin dari yang tidak ada menjadi ada, tetapi yang hendak ditegaskan adalah unsur kebaruan dari tindakan Tuhan dan hanya Yang Mahakuasa saja dapat menghasilkan kebaruan seperti itu. Tindakan Allah dalam menciptakan ini benar-benar unik tanpa bandingan” (Wenham, 1987).

Berdasarkan penjelasan Kejadian 1:26,27 di atas, dipahami bahwa manusia sebagai ciptaan yang unik. “...*he image of God is expressed in the unique human capacity for self-transcendence, from which, in turn, beauty and the recognition of beauty emerge* (Towner, 2005). Gunkel, Humber, von Rad, dan Zimmerli dalam Towner bahwa gambar Allah dapat dilihat dari tampilan luar manusia, bahkan Hehn, von Rad, Wildberger, W.H. Schmidt mengatkan gambar Allah ditampilkan ketika manusia menjadi wakil Allah di bumi; menjadi partner Allah, Buber, Bruner dan Westermann (Towner, 2005). Juga yang menyapa sesama karena “hubungan aku-engkau, Buber” (Snijders, 2017).

Kesamaan (bila meminjam istilah Towner, *clones of God* (Towner, 2005) manusia dengan Allah memberi pemahaman bahwa manusia sebagai ciptaan Allah, unik, dan berharga atau bernilai. Berbicara tentang nilai manusia dalam sudut pandang Allah maka saya hendak melihatnya dari sisi ‘*tselem*’ dan ‘*demuth*’. Penciptaan manusia merujuk pada bagaimana diri Allah terrepresentasi dalam diri manusia seperti yang dikatakan oleh Anthony A. Hoekema dalam bukunya *Created in God’s Image* yang merujuk pada operasionalitas dari kedua istilah *tselem* dan *demuth* dengan berkata “ketika diaplikasikan pada penciptaan manusia dalam Kejadian 1, kata *tselem* ini mengindikasikan bahwa manusia menggambarkan Allah, artinya manusia merupakan suatu representasi Allah”, (Hoekema, 2003) atau “merefleksikan Allah” (Johnson, 2005).

Bagaimanakah pengertian *tselem* dan *demuth*, apakah kedua istilah ini masuk dalam bagian atau struktur non material manusia? Millard J. Erickson berkata kedua istilah itu yang mencirikan manusia sebagai makhluk Tuhan. Manusia diciptakan di (dalam) gambaran Tuhan yang merujuk pada mutu atau kualitas” (Erickson, 2001). Pemikiran Erickson, bila dirunut kebelakang untuk membandingkan dengan pemikiran Ireanius di mana Ireanius membedakan antara *tselem* dan *demuth*. *Teselem* mengacu pada kejasmanian sedangkan *demuth* mengacu pada etika dari gambar Allah” (Ryries, 2001). “Ireniuslah yang membuat perbedaan” (Davis, 2001). Charles Fienberg seperti yang dikutip oleh Jhon. J. Davis berpendapat bahwa istilah-istilah Ibrani *tselem* dan *demuth* pada dasarnya sama arti. Pemikiran bahwa kedua istilah itu berbeda telah ditolak meskipun dengan alasan *eksegeses* dan teologis” (Davis, 2001). Bahkan penerjemahannya dalam *Septuaginta* tetap memberi arti cukup dan memberi rujukan pada kesamaan arti dari kedua istilah” (Driver, 1906). Kita dapat menerima ide Ireanius berkaitan dengan *demuth* yang mengacu pada *etika* atau *moral* sebab kita tahu bahwa Allah pun memiliki sifat-sifat moral. Namun, *tselem* yang mengacu pada kejasmanian menimbulkan problem. Sebab Allah memenuhi kualifikasi “Roh” dan bukan jasmani.

Teolog-teolog seperti Louis Berkhof (dalam bukunya Teologi Sistematis 2), Anthony A. Hoekema (Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah), Charles C. Ryrie (Teologi Dasar 1) tidak membedakan antara *tselem* dan *demuth*.

Mereka berkata: “Kata *gambar* dan *rupa* dipakai secara sinonim dan dipakai saling bergantian dan dengan demikian tidak menunjuk dua hal yang berbeda. Berkhof (Berkhof, 2004), Hoekema (Hoekema, 2003) dan Ryrie (Ryrie, 2001), “kedua kata dipakai sebagai sinonim”, dan bahwa “perbedaan kedua kata itu tidak dapat dipertahankan berdasarkan kata. Kata depan dipakai secara bergantian, pada kata gambar dan rupa – Kejadian 1:26-27; 5:1-3”.

Bagaimana dengan Luther dan Calvin? Kedua tokoh reformator ini juga mengatakan bahwa kedua istilah ini sama artinya. Meskipun Luther mencoba untuk membedakan kedua istilah itu secara etimologis namun kedua kata ini tetap dimengerti sebagai dua kata yang mengacu pada penciptaan manusia. Bagi Luther, *tselem* berarti *image of figure* dan *demut* berarti *the accuracy of the image*. Luther memberi contoh *when we speak of a lifeless image, like that apper on coins, we say this is the image of brutus, of caesar; but this image does not once reflect the likeness, for it does not all the features* (Luther, 1958). Bahwa ketika kita berbicara tentang suatu gambaran tak bernyawa, seperti *apper* pada (atas) koin, kita katakan ini adalah gambaran brutus, tentang kaisar; tetapi gambaran ini tidak mencerminkan persamaan. Sekalipun demikian Luther bermuara pada pemikiran bahwa manusia diciptakan secara langsung oleh Allah dan tidak seperti makhluk-makhluk lain yang hanya diciptakan melalui kata-kata.

Pandangan Calvin tentang *tselem* dan *demut* adalah: *tselem*- “gambar” Allah, adalah hakikat manusia yang tidak dapat berubah. Artinya bahwa manusia memiliki akal, kehendak dan pribadi. Manusia adalah makhluk terdekat dengan Allah namun karena dosa maka manusia kehilangan kemuliaan Allah. *Demut* “rupa” adalah sifat manusia yang dapat berubah (Hadiwijono, 1995). Calvin menegaskan pandangannya di dalam bukunya “*Institutio*” berkata bahwa “ada banyak perbedaan pendapat tentang kedua istilah tersebut. Oleh karena itu mereka yang menerangkan kedua kata itu mencari perbedaan yang sebenarnya tidak ada diantaranya” (Calvin, 1985).

Secara harafiah “*demuth*” berarti “menyerupai” (Hoekema, 2003). Kedua istilah ini dalam bahasa Latin disebut *imago* dan *similitude*. Kamus Latin-Indonesia mendefinisikan “*imago*” sebagai gambar, patung, lukisan, potret, tjitra. Dapat dibandingkan dengan *imago alcs* artinya serupa atau mirip dengan. Gambaran, potret, lukisan atau *imago* itu adalah *imago* yang *alcs*. Artinya gambaran yang mirip dengan *Deus*” (Prent, 1970). Dapat kita pahami bahwa gambaran diri manusia mirip dengan Allah. Sedangkan kata *similitude* diambil dari akar kata *similis* artinya sama, serupa dengan, mirip dengan, bagaikan ... menyerupai. Sedangkan kata *similitudo* berarti kesamaan, persamaan, keserupaan” (Prent, 1970). Di mana letak *imago alcs* atau keserupaan dengan Allah? Keserupaan tersebut adalah keserupaan dalam sifat *moral* Allah. Millard J. Erickson sependapat bahwa “keserupaan itu adalah sebuah *donum superaditum* atau anugerah ilahi yang ditambahkan pada sifat manusia yang pokok.

Manusia diciptakan menurut *tselem* dan *demuth* Allah. Ciptaan yang lain tidak diciptakan menurut *gambar* dan *rupa* Allah. Hanya manusia sajalah yang diciptakan menurut *gambar* dan *rupa* Allah. Mazmur 8:6 berkata “Engkau

membuatnya hampir sama seperti Allah dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat”. Kemuliaan dan hormat tidak diberikan kepada ciptaan yang lain selain manusia. Dan hanya manusia sajalah yang sadar tentang diri dan sadar tentang penciptanya (Tuhan). Manusia tidak hanya sadar tentang Tuhan melainkan sekaligus berpikir tentang Tuhan. Hanya manusia juga yang bereksistensi.

Secara tersirat dalam makna *tselem* dan *demuth*, Allah adalah pribadi (memiliki pikiran, perasaan dan kehendak). Sebagai suatu pribadi, Allah berada dalam kesadaran diri secara sempurna (mahatahu: tahu tentang diri-Nya secara sempurna bukan parsial), Iadapat membuat keputusan (Kejadian 6:13) karena Allah memiliki kemampuan untuk membuat keputusan. Manusia, sebagai pribadi serupa dengan penciptanya. Manusia diberi kemampuan (memiliki pikiran, perasaan dan kehendak) untuk membuat keputusan dan kemampuan untuk berkuasa (Kej. 1:28); dan kemampuan untuk mengelola atau manage hidup (Kejadian 2:15). Di dalam membuat keputusan itu manusia melibatkan kemampuan intelektualitasnya. Ini berbeda dengan binatang. Binatang tidak membuat pertimbangan yang diakhiri dengan keputusan; binatang tidak memiliki kuasa; binatang tidak memiliki kemampuan memanagemen hidup.

Dalam segi spiritualitas, Allah adalah Roh. Manusia menerima bagian itu. Atribut-atribut dari “roh” adalah penalaran, hati nurani dan kehendak. Menurut Gordon Lewis dalam *The Moody Hand Book* (Enns, 2010), Manusia memiliki “roh” karena itu harus memenuhi kemungkinan: rasional, moral (etis) dan sekaligus bebas” salah satu kategori atribut Allah adalah *eksistensial* karena itu Allah: bebas, otentik dan mahahadir). Manusia memenuhi kategori bebas dan otentik. Manusia bebas menentukan hidup, bebas membuat keputusan dan bebas mengaktualisasikan diri (khas pemikiran eksistensial). Otentik, Heidegger memahami hal ini sehingga ia mengusulkan agar manusia memaknai diri sendiri dalam pengalaman asaziahnya. Keotentikan itu tercermar oleh dosa namun dipulihkan dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Bila demikian kematian dan kebangkitan Kristus adalah untuk membalikkan manusia pada keotentikan awal.

(Nilai) Manusia dalam Filsafat Pendidikan Paulo Freire

Dari studi etimologi, kita dapat melacak arti kata untuk menemukan makna literal *manusia*. ”Namun bila kita mencoba untuk menelaah lebih dalam mengenai arti kata ”*manusia*” maka kita tidak sekedar membicarakan manusia sebatas sebuah definisi literal. Melainkan dapat dipahami berkaitan dengan hakikatnya”. Jika demikian maka ”keanekaragaman pandangan dan definisi manusia dikarenakan manusia merupakan makhluk yang multidimensional, makhluk yang paradoksal dan makhluk yang dinamis”. Sehingga manusia dirumuskan sebagai ”*an ethical being, en aesthetical being a metaphysical being, a religious being*” (Snidjers, 2017).

Dari pemikiran-pemikiran di atas berkaitan dengan manusia maka kita dapat menemukan keunikan manusia sebagai ciptaan Tuhan, tentu tidak hanya konteks pengartian secara semantik melainkan keunikana tersebut ada dalam *eksistensinya* yang mana dalam eksistensinya menunjukkan eksistensi

penciptanya. Cara pandang seseorang terhadap manusia dan cara memperlakukannya menunjukkan, seperti apa Tuhan yang diyakininya.

Manusia juga merupakan makhluk yang berbeda secara tajam dengan makhluk lain. Makhluk lain tidak *bereksistensi*. Makhluk lain tidak sadar tentang dirinya, tidak mengambil *distansi* terhadap “yang lain”. Tetapi manusia adalah makhluk sadar diri karena memiliki *kemampuan* (dalam bahasa Latin disebut *posse*; *possum* artinya *aku bisa*). Oleh karena kemampuan itulah manusia dapat membuat distansi sehingga merefleksi diri. Perbedaan manusia sebagai makhluk sadar diri dengan binatang dapat dilihat pada contoh berikut “manusia sadar bahwa bila tidak belajar computer maka ia disebut orang yang tidak tahu menggunakan computer. Berbeda dengan binatang kera yang tidak sadar tentang hal belajar atau *sadar* dan merefleksi diri untuk belajar komputer dan menjadi “binatang (kera) yang tidak *gaptek*”. Manusia sebagai *subjek* dapat mengetahui tentang diri dan *subjek* yang lain sebagai “ada khusus” yang dapat berpikir (*cogito*) tentang “ada khusus yang lain” termasuk Tuhan

Dalam sudut pandang *Banking Concept Education*, secara fundamental mempunyai karakter naratif, terjadi pola di mana subjek (guru) berbicara dan objek (murid) mendengarkan dengan sabar dan seksama. Dalam kritik Freire ini, saya ingin melihat pendidikan di era dirupsi dalam filsafat pendidikan Paulo Freire dan Kejadian 1:26,27 bahwa jangan sampai teknologi menjadi alat “penindas model baru”. Kondrat manusia tergerus, tidak dihargai, dan dipacu bagai mesin.

Semangat era dirupsi dan dampaknya terhadap pendidikan tidak terelakan. Selain menyesuaikan diri dan menggunakan perangkat-perangkat 4.0. pendekatan-pendekatan pembelajaran berbasis teknologi harus dijalankan. Maka dalam perspektif ini, pendidikan agama Kristen sebagai disiplin ilmu yang berkonsentrasi pada nilai-nilai Kristiani tetap memandang manusia sebagai subjek utama dalam pendidikan. Siswa tetaplah manusia bukan “robot”, tetaplah individu yang membutuhkan “sentuhan-sentuhan khas” dan “sapaan” dalam proses pembelajaran.

Konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah karena melalui pendekatan murid sebagai pusat pembelajaran, murid “sudah” dianggap sadar akan realitas maka pembelajaran yang berpusat pada murid bertujuan untuk membangkitkan kesadaran akan realitas. Paulo Freire berasumsi demikian. Karena “manusia sebagai sebuah kesadaran ‘ada’ dan kesadaran sebagai kesadaran dalam dunia (Freire, 2011). Juga, menegaskan manusia sebagai ‘ada’ atau “keberadaan dalam proses menjadi sebagai yang belum selesai atau finish” (Smith, 2001). Keberadaannya sebagai yang belum sempurna dalam dan dengan sebagaimana ketakberakhiran realitas” (Freire, 1984). Implementasi dari asumsi-asumsi ini terlihat dalam pola interaksi yang diharapkan terjadi di dalam kelas.

Manusia sebagai “ada” mengafirmasi bahwa “manusia memiliki nilai” (Boiliu, 2016) dan nilai tersebut tidak boleh tergerus yang menyebabkan manusia mengalami degradasi nilai dengan kata lain “nilai menjadi acuan dalam pendidikan terutama pendidikan Kristen”(Wilhelm & Firmin, 2008). Degradasi ini menyeret manusia pada titik tidak memiliki nilai, tidak berharga (Boiliu,

2014), bahkan tidak lebih daripada “hanya alat”. Pendidikan yang diperhadapkan dengan realitas disrupsi yang memberikan tempat utama pada alat di mana pendidikan diarahkan hanya pada “belajar mengendalikan alat-alat” bukan diperhadapkan pada “manusia sebagai subjek sebagai tujuan pendidikan”. Ini pun adalah suatu “kritik pedagogis” (Durakoglu, Bicer, & Zabun, 2017). Di konteks ini pemikiran Paulo Freire masih relevan untuk dibahas dengan tesis “manusia sebagai titik tolak filsafat pendidikan Paulo Freire”. Dengan kata lain, “manusia memiliki nilai dalam sudut pandang Freire”(Veugelers, 2017).

Kesimpulan

Seberguna apakah pemikiran seseorang adalah diukur dari bagaimana manusia dipandang dan diletakan. Apakah manusia menjadi titik tolak dalam berpikir sehingga akhir dari berpikirnya adalah memanusiakan manusia. Inilah yang dilakukan Freire. Maka dalam konteks pendidikan, konsep pendidikan Freire adalah pendidikan humanis.

Dalam *Pedagogy of the Oppressed* Freire memandang bahwa pedagogi kaum tertindas haruslah pedagogi yang memanusiakan dan membebaskan. Pedagogi yang memanusiakan dan membebaskan, bersifat transformatif dan permanen. “*Problem Posing Method*” (PPM), merupakan metode pendidikan yang tidak “menindas” dan bertujuan untuk membangkitkan kesadaran akan realitas. PPM didasarkan atas asumsi, manusia sebagai sebuah kesadaran ‘ada’ dan kesadaran sebagai kesadaran dalam dunia. Juga, menegaskan manusia sebagai ‘ada’ atau keberadaan dalam proses menjadi-sebagai yang belum selesai atau finish, “keberadaannya sebagai yang belum sempurna dalam dan dengan sebagaimana ketakberakhiran realitas”.

Pendidikan “hadap-masalah” sebagai pendidikan alternatif yang ditawarkan oleh Freire, lahir dari konsepsinya tentang manusia. Manusia sebagai subjek dalam pendidikan *problem posing*. Filsafat pendidikan Paulo Freire sesuai dengan Kejadian 1:26,27. Gambar dan rupa atau *tselem* dan *demuth* dalam diri manusia merupakan bukti dan tanda pemberian Allah. Sebagai partner Allah, manusia harus hadir untuk menyapa “manusia lain atau yang lain”. *Tselem* dan *demuth* sebagai tanggungjawab manusia memberikan sapaan. Dalam konteks pendidikan Kristen, sapaan akan semakin menguatkan kodrat manusia sebagai yang segambar dengan penciptanya. Maka era ini, yang dikenal sebagai era disrupsi harus mengendors manusia ke arah yang dikehendaki Allah. Sapaan seorang guru tidak boleh digantikan oleh sapaan “robot atau mesin”. Sapaan “robot atau mesin” dapat dimengerti sebagai petunjuk dalam berkomunikasi tetapi meniadakan “eksistensi manusia” dan menihilkan makna kehadiran manusia dalam dunia.

Manusia tidak mengada secara terpisah dari dunia dan realitasnya, tetapi ia berada dalam dunia dan bersama-sama dengan realitas dunia. Realitas itulah yang harus diperhadapkan pada nara didik supaya ada kesadaran akan realitas itu. Konsep pedagogis yang demikian didasarkan pada pemahaman bahwa manusia mempunyai potensi untuk berkreasi dalam realitas dan untuk membebaskan diri dari penindasan budaya, ekonomi dan politik. Kesadaran

tumbuh dari pengumpulan atas realitas yang dihadapi dan diharapkan akan menghasilkan suatu tingkah laku kritis dalam diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

2004. (n.d.). *Tafsiran Alkitab Wycliffe. Vol. 1, Kejadian-Ester*. (C. F. Pfeiffer & E. F. Harrison, Eds.). Malang: Gandum Mas.
- Abbott, D., & Badley, K. (2019). Pedagogy of the Oppressed: 50th Anniversary Edition. *International Journal of Christianity & Education*, 205699711983792. <https://doi.org/10.1177/2056997119837927>
- Abdillah, R. (2017). Analisis teori dehumanisasi pendidikan paulo freire. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 1–21.
- Beckett, K. (2018). John Dewey ' s conception of education : Finding common ground with R . S . Peters and Paulo Freire John Dewey ' s conception of education : Finding common ground. *Educational Philosophy and Theory*, 1857, 1–10. <https://doi.org/10.1080/00131857.2017.1365705>
- Berkof, L. (2004). *Teologi Sistematis* (2nd ed.). Surabaya: LRII.
- Boiliu, N. I. (2014). *Menjadi manusia Otentik*.
- Boiliu, N. I. (2016). MISI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PROBLEM MORALITAS ANAK. *Regula Fidei*, 1(1), 115–140. <https://doi.org/DOI: 10.33541>
- Boiliu, N. I. (2017a). *Filsafat Pendidikan Kristen*. Jakarta: UKI Press.
- Boiliu, N. I. (2017b). Teologia Heteroseksual Berdasarkan Kejadian 1:26-28 dan Implikasinya dalam Perilaku Seksual, 1–13. Retrieved from https://www.mendeley.com/reference-management/web-importer/#id_1
- Budiako, D. K. (2010). *Genesis 1:1-2:3: A Textlinguistic Analysis*. (Saarbuecken: VDM.
- Calvin, J. (1985). *Institutio*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Davis, J. J. (2001). *Eksposisi Kitab Kejadian*. Malang: Gandum Mas.
- Driver, S. . (1906). *The Book of Genesis. Westminster Commentaries*, (1st ed.). London: Methuen and Co.
- Durakoglu, A., Bicer, B., & Zabun, B. (2017). Paulo Freire ' s Alternative Education Model Paulo Freire ' s Alternative Education Model, 0073(2013). <https://doi.org/10.1080/09720073.2013.11891378>
- Enns, P. (2010). *The Moody Hand Book of Theology*. Chicago: Moody Press.

- Erickson, M. J. (2001). *The Concise Dictionary of The Chriatian Theology*. Grand Rapids: BakkerBook.
- Freire, P. (1984). *Pendidikan Pembebasan, perubahan sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Freire, P. (1993). *Pedagogy of the Oppressed*. London: Penguin Books.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum International Publishing.
- Freire, P. (2001). *Pedagogy of freedom: Ethics, democracy and civic courage*. London: Rowman & Littlefield Publishers.
- Freire, P. (2011). *Paulo Freire: Kehidupan, Karya & Pemikirannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadiwijono, H. (1995). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hasan, F. (1983). *Perkenalan dengan Existensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hoekema, A. A. (2003). *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum.
- Johnson, J. (2005). Between Text & Sermon. *Interpretation*, 59(2), 176–178. <https://doi.org/10.1177/002096431106500306>
- Karman, Y. (2009). *Bunga Rampai Teologia Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kronfeld, C., Ronald, H., & Pardes, I. (2010). *Gender and Sexuality dalam Reading Genesis* (Cambridge). USA.
- Luther, M. (1958). *Luther's Works* (1st ed.). Saint Louis: Concordia Publishing House.
- Motlhaka, H. A. (2017). Paulo Freire ' s Critical Pedagogy in the Classroom : Promotion of Critica Thinking in South African English First Additional Language (FAL) Students Paulo Freire ' s Critical Pedagogy in the Classroom : Promotion of Critical Thinking in South African E, 1122. <https://doi.org/10.1080/09751122.2016.11890441>
- Pramudya, W. (2001). Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire: Antara Banking Concept of Education, Problem Posing Method, dan Pendidikan Kristen di Indonesia . *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2(2), 245–255. <https://doi.org/10.36421/veritas.v2i2.63>
- Prent, c m K. dkk. (1970). *Kamus Latin-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Roberts, P., & Roberts, P. (2016). Paulo Freire and Utopian Education Paulo Freire and Utopian Education, 4413(April). <https://doi.org/10.1080/10714413.2015.1091256>
- Ryries, C. C. (2001). *Teologia Dasar 1*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Smith, W. A. (2001). *Conscientientizaco Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Snidjers, A. (2017). *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Towner, W. S. (2005). Clones of God. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 59(4), 341–356. <https://doi.org/10.1177/002096430505900402>
- Veugelers, W. (2017). The moral in Paulo Freire ' s educational work : What moral education can learn from Paulo Freire The moral in Paulo Freire ' s educational work : What moral. *Journal of Moral Education*, 46(4), 412–421. <https://doi.org/10.1080/03057240.2017.1363599>
- Waltke, B. K. (2001). *Genesis: A Commentary*. Grand Rapids: Zondervan Publishers.
- Wenham, G. J. (1987). *Word Biblical Commentary Volume I*. Texas: Word Books Publisher.
- Wilhelm, G. M., & Firmin, M. W. (2008). Character education: Christian education perspectives. *Journal of Research on Christian Education*, 17(2), 182–198. <https://doi.org/10.1080/10656210802433384>